Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A.

Disertasi, Meta-Teori, dan Produksi Pengetahuan

Refleksi Kritis atas Praktik Keilmuan Filsafat dan Sosio-Humaniora

LAKSBANG AKADEMIKA

UNIDA

GONTOR

UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

بسم الله الرحمن الرحيم

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000. 000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A.

Disertasi, Meta-Teori, dan Produksi Pengetahuan

Refleksi Kritis atas Praktik Keilmuan Filsafat dan Sosio-Humaniora

Editor:
Erva Dewi Arqomi Puspita, M.Ag.

LAKSBANG
AKADEMIKA

DISERTASI, META-TEORI,
DAN PRODUKSI PENGETAHUAN:
Refleksi Kritis atas Praktik Keilmuan Filsafat dan Sosio-Humaniora

Penulis	:	**Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A.**
Editor	:	**Erva Dewi Arqomi Puspita, M.Ag.**
ISBN	:	**978-634-7222-32-9**
Sampul & Layout	:	**AW Studio**
Penerbit	:	**LaksBang Akademika** (*Members of LaksBang Group*) Anggota IKAPI No. 129/JTI/2011
Alamat	:	Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta-55571 HP/WA : +62 823-2613-2614 Email : laksbangakademika@gmail.com www : laksbangakademika.com
Cetakan I	:	**Februari 2026** xvii, 169 hlm.; 16x23 cm.

Hak cipta © dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Editor

Buku ini lahir bukan dari ambisi akademik untuk menambah satu lagi deretan karya ilmiah yang penuh catatan kaki, melainkan dari kegelisahan intelektual yang matang oleh pengalaman panjang. Sebagai editor, saya menyaksikan bagaimana naskah-naskah ini tumbuh dari ruang pembimbingan, diskusi, dan percakapan sunyi yang jarang terdengar di ruang publik. Tulisan-tulisan di dalamnya memang berwajah populer, namun denyutnya adalah refleksi serius seorang akademisi yang telah lama bergulat dengan dunia disertasi, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora pada level yang tidak dangkal.

Keistimewaan naskah ini tidak terletak pada bahasa teknis atau kerumitan metodologis, melainkan pada kejernihan cara pandang. Penulis berbicara dari pengalaman nyata mendampingi proses berpikir, bukan sekadar mengamati dari kejauhan. Di sinilah nilai utamanya: pembaca tidak hanya disuguhi gagasan, tetapi diajak memasuki dapur intelektual, melihat bagaimana kesalahpahaman akademik terbentuk, berulang, dan sering kali dianggap sebagai kewajaran. Buku ini membuka tirai yang selama ini jarang disingkap dalam tradisi akademik kita.

Sebagai editor, saya melihat naskah ini seperti peta kesadaran. Ia tidak menawarkan resep teknis menulis disertasi, tidak pula menjadi manual metodologi. Sebaliknya, ia menata ulang orientasi berpikir: apa itu disertasi, apa itu kebaruan, dan di mana sesungguhnya kerja intelektual doktoral berlangsung. Perspektif semacam ini sangat jarang dituliskan secara terbuka, padahal justru di sinilah letak krisis yang sering tidak disadari oleh mahasiswa, pembimbing, bahkan institusi akademik sendiri.

Tulisan-tulisan ini awalnya tersebar di berbagai media dan laman kampus, lahir sebagai respons atas pertanyaan nyata, kebingungan riil, dan kegagalan berulang yang disaksikan penulis. Saat dikumpulkan, tampak jelas bahwa semua refleksi itu terhubung oleh satu benang merah: tanggung jawab intelektual. Disertasi tidak dilihat sebagai syarat administratif, melainkan sebagai peristiwa epistemologis. Dari sudut inilah buku ini menjadi penting, justru karena ia berangkat dari pengalaman, bukan dari abstraksi semata.

Saya juga mengapresiasi keberanian penulis untuk berbicara jujur tentang praktik akademik. Beberapa bagian mungkin terasa "mengusik", karena menyinggung kebiasaan yang sudah lama dianggap normal: obsesi data baru, penyempitan makna novelty, atau reduksi kerja ilmiah menjadi urusan teknis. Namun justru keberanian inilah yang membuat buku ini bernilai. Ia tidak menyerang individu, tetapi mengajak kita meninjau ulang pola pikir kolektif yang selama ini membentuk cara kita memahami penelitian doktoral.

Proses penyuntingan buku ini sendiri menjadi pengalaman intelektual yang menyenangkan. Tugas saya lebih banyak merapikan alur, menyatukan fragmen, dan menjaga konsistensi gagasan, karena substansi reflektifnya sudah sa-

ngat kuat. Setiap bagian berdiri sebagai esai, tetapi sekaligus menyatu dalam satu horizon besar tentang disertasi sebagai produksi pengetahuan. Di sinilah tampak bahwa meskipun ditulis secara populer, kedalaman konseptualnya tetap terjaga.

Saya berharap pembaca tidak membaca buku ini dengan kacamata "panduan praktis", melainkan sebagai cermin. Ia mungkin tidak langsung memberi jawaban teknis, tetapi justru menata ulang pertanyaan-pertanyaan mendasar. Bagi mahasiswa doktoral, buku ini bisa menjadi penjernih orientasi. Bagi pembimbing, ia dapat menjadi ruang refleksi diri. Bagi dunia akademik secara umum, ia adalah pengingat bahwa ilmu tumbuh dari cara kita melihat, bukan hanya dari apa yang kita kumpulkan.

Sebagai editor, saya merasa terhormat dapat mengumpulkan dan merapikan tulisan-tulisan ini dalam satu kesatuan buku. Di balik kesederhanaan bentuknya, tersimpan kepadatan pemikiran yang jarang hadir dalam diskursus populer. Semoga buku ini menjadi teman dialog yang jujur, memantik kegelisahan yang sehat, dan menumbuhkan tanggung jawab intelektual yang lebih dalam dalam tradisi keilmuan kita.

Darussalam, 23 Februari 2026

Editor,

EDAP

SELAMAT & SUKSES
ATAS PENGUKUHAN GURU BESAR

PROF. DR. MOHAMMAD MUSLIH, M.AG.

GURU BESAR BIDANG FILSAFAT ILMU
UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

https://unida.gontor.ac.id/pascaunidagontor

@unida.gontor @pps_unidagontor @magister_hes

PHOTOSHOP EXPRESS

Kata Pengantar

Buku ini tidak pernah dirancang sebagai buku ilmiah dalam pengertian formal. Ia bukan hasil riset terstruktur, bukan pula laporan penelitian yang disusun mengikuti pakem metodologis yang ketat. Sebaliknya, tulisan-tulisan di dalamnya lahir dari perjumpaan panjang dengan mahasiswa, ruang bimbingan, diskusi, dan pengalaman menyaksikan secara langsung bagaimana disertasi dipahami, dijalani, dan sering kali disalahpahami. Karena itu, buku ini lebih tepat disebut sebagai kumpulan refleksi intelektual yang tumbuh dari praktik, bukan dari laboratorium teori semata.

Sebagian besar tulisan ini sebelumnya telah terbit di berbagai media dan laman kampus. Awalnya, ia ditulis sebagai respons atas situasi konkret: pertanyaan mahasiswa, kegelisahan pembimbingan, atau kecenderungan akademik yang menurut saya perlu dijernihkan. Saya tidak membayangkan tulisan-tulisan tersebut akan dikumpulkan menjadi buku. Namun dari waktu ke waktu, beberapa kolega dan sahabat akademik mendorong agar refleksi yang tersebar itu disatukan agar dapat dibaca secara utuh sebagai satu horizon pemikiran.

Dorongan itulah yang akhirnya membuat buku sederhana ini hadir di tangan pembaca. Sederhana dalam bentuk,

namun saya berharap tidak sederhana dalam makna. Apa yang saya tuliskan di sini bukanlah kebenaran final, melainkan ajakan untuk berpikir ulang. Saya mencoba membagikan cara saya melihat disertasi, kebaruan, teori, dan tanggung jawab intelektual, berdasarkan pengalaman membimbing dan berdialog dengan begitu banyak mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa pengalaman bersifat terbatas dan kontekstual. Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi semua situasi akademik. Ia lebih merupakan kesaksian intelektual: apa yang berulang saya temui, apa yang sering menjadi titik buntu, dan apa yang menurut saya perlu dikoreksi dalam cara kita memahami kerja ilmiah doktoral, khususnya di bidang filsafat dan sosio-humaniora.

Jika di beberapa bagian pembaca menemukan nada kritis, itu bukan lahir dari sikap menolak tradisi akademik, melainkan dari kecintaan pada ilmu itu sendiri. Kritik, bagi saya, adalah bentuk tanggung jawab. Saya percaya bahwa dunia akademik hanya akan tumbuh jika kita berani meninjau kembali kebiasaan berpikir yang sudah telanjur dianggap wajar, padahal mungkin justru membatasi kemungkinan lahirnya gagasan-gagasan baru.

Buku ini juga bukan panduan teknis menulis disertasi. Saya tidak membahas langkah-langkah metodologis secara rinci atau format administratif. Fokus saya adalah pada orientasi: bagaimana memandang disertasi sebagai peristiwa intelektual, bukan sekadar tugas akhir. Jika buku ini dapat membantu pembaca menata ulang cara melihat penelitian doktoral, maka tujuan utamanya telah tercapai.

Saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada editor, sdri. Erva Dewi Arqomi Puspita yang telah berkenan mengumpulkan, menyusun, dan merapikan tulisan-tulisan ini sehingga memiliki alur yang lebih utuh. Tanpa kerja penyuntingan tersebut, refleksi ini mungkin tetap tercecer sebagai fragmen-fragmen terpisah. Berkat usaha seriusnya, membuat buku ini lebih mudah diakses dan dibaca sebagai satu kesatuan pemikiran. Secara khusus Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Penerbit LaksBang Akademika Yogyakarta yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Akhirul kalam, saya menyerahkan buku ini kepada pembaca dengan segala keterbatasannya. Semoga ia tidak hanya dibaca, tetapi diajak berdialog. Jika dari sini lahir pertanyaan baru, kegelisahan baru, atau keberanian untuk berpikir lebih dalam tentang makna disertasi dan kerja ilmiah, maka refleksi sederhana ini telah menemukan tempatnya.

Darussalam, 3 Februari 2026

Penulis,

MM

Selamat & Sukses
ATAS PENGUKUHAN GURU BESAR

Senin, 11 Muharram 1447 / 07 Juli 2025

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.Ag.

Guru Besar Bidang Filsafat Ilmu
Universitas Darussalam Gontor

Instastory by ***Masjid UNIDA Gontor***

Daftar Isi

Pengantar Editor v
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xiii

PENDAHULUAN
Disertasi, Krisis Pemahaman, dan Tanggung Jawab Akademik 1
- Pengantar 1
- Mengapa Disertasi Sering Disalahpahami 2
- Pengalaman Membimbing: Pola Kesalahan Berulang ... 3
- Buku Ini Bukan Panduan Teknis, Melainkan Orientasi Epistemologis 5
- Pembimbing, Bukan Penilai Administratif 7
- Penutup 8

BAGIAN I DISERTASI DAN KESALAHPAHAMAN AKADEMIK

1. Disertasi Bukan Skripsi Tebal 12
- Pengantar 12
- Perbedaan Kualitatif antara Skripsi, Tesis, dan Disertasi 13
- Ketebalan Naskah dan Ilusi Kedalaman Ilmiah 15
- Disertasi sebagai Lompatan Epistemologis 17
- Penutup 19

2. Mitos "Fakta Baru" dan Obsesi Empiris 21
- Pengantar 21
- Dari Mana Mitos "Fakta Baru" Berasal 22
- Positivisme Terselubung di Humaniora 24
- Fakta, Makna, dan Kerangka Pemahaman 25
- Mengapa Filsafat dan Humaniora Tidak Hidup dari Fakta Mentah 27
- Penutup 29

3. Salah Kaprah tentang Novelty 31
- Pengantar 31
- Novelty Bukan Sekadar Topik Baru 32
- Novelty sebagai Cara Baca Baru, Konsep Baru, dan Teori Baru 34
- Kesalahan Umum Mahasiswa dan Pembimbing 36
- Penutup 38

BAGIAN II LEVEL KERJA ILMIAH DALAM PENELITIAN DOKTORAL

4. Level Objek, Meta-Level, dan Second Analysis 40
- Pengantar 40
- Apa itu Level Objek 41
- Apa itu Meta-Level 43
- Second Analysis sebagai Kerja Doktoral 45
- Contoh Konkret dalam Bidang Filsafat dan Ilmu Sosial 46
- Penutup 48

5. Dari Analisis ke Meta-Teori: Disertasi sebagai Kerja Teoretis Tingkat Lanjut 50
- Pengantar 50
- Analisis sebagai Tahap Antara, Bukan Tujuan Akhir 51
- Meta-Teori sebagai Artikulasi Kerangka Pemahaman. 52
- Disertasi dan Keberanian Berteori 54
- Penutup 55

6. Konsep, Teori, dan Metodologi: Apa yang Sebenarnya "Baru"? 57
- Pengantar 57
- Kebaruan Konseptual dan Kerja Rekonstruksi Makna ... 58
- Kebaruan Teoretis dan Artikulasi Kerangka Baru 60
- Kebaruan Metodologis dan Cara Mengetahui 61
- Penutup 62

BAGIAN III DISERTASI FILSAFAT DAN SOSIO-HUMANIORA

7. Disertasi Filsafat sebagai Kerja Konseptual 66
- Pengantar 66
- Argumentasi, bukan Kompilasi 67
- Peran Sejarah Filsafat 69
- Kesalahan "Deskripsi Tokoh" 70
- Disertasi Filsafat sebagai Artikulasi Posisi 72
- Penutup 73

8. Disertasi Ilmu Sosial: Antara Empiris dan Reflektif .. 75
- Pengantar 75
- Ketegangan Empiris–Teoretis 76
- Ilmu Sosial sebagai Ilmu Makna 78
- Bahaya Imitasi Ilmu Alam 79
- Ruang Refleksi dalam Penelitian Sosial 81
- Penutup 83

9. Reduksionisme Metodologis dan Kekerasan Akademik 84
- Pengantar 84
- Ketika Metode Menjadi Ideologi 85
- Pemaksaan Kuantifikasi 87
- "Instrumen" sebagai Pengganti Pemikiran 89
- Dampaknya terhadap Kualitas Disertasi 90
- Penutup 92

BAGIAN IV DISERTASI SEBAGAI PRODUKSI PENGETAHUAN

10. Disertasi sebagai Artikulasi Cara Pandang Baru ... 96
- Pengantar 96
- Disertasi dan *Way of Seeing* 97
- Menggeser Horizon Pemahaman 99
- Disertasi sebagai Tawaran Intelektual 101
- Penutup 103

11. Kontribusi Tanpa Aplikasi 105
- Pengantar 105
- Mengapa Kontribusi Tidak Selalu Terapan 106
- Nilai Penelitian Dasar 108
- Kesalahan Membaca "Manfaat" 110
- Membela Riset Non-Aplikatif 112
- Penutup 114

12. Disertasi dan Etika Klaim Ilmiah 115
- Pengantar 115
- Bahaya Klaim Berlebihan 116
- Kerendahan Akademik 118
- Mengetahui Batas Disertasi 119
- Kejujuran Epistemik 121
- Penutup 122

BAGIAN V MEMBIMBING DISERTASI: OTORITAS DAN TANGGUNG JAWAB

13. Peran Pembimbing: Mengarahkan Tanpa Menggantikan 126
- Pengantar 126
- Pembimbing ≠ Penulis Bayangan 127
- Keseimbangan Otoritas dan Kebebasan 129
- Membaca Potensi Intelektual Mahasiswa 131
- Penutup 134

14. Kapan Harus Keras, Kapan Harus Membuka Ruang.136
- Pengantar 136
- Disertasi dan Disiplin Intelektual.....137
- Kesabaran Metodologis 139
- Tanggung Jawab Kelulusan vs Tanggung Jawab Ilmu...141
- Penutup 143

BAGIAN VI DISERTASI SEBAGAI AWAL TRADISI ILMU

15. Dari Disertasi ke Agenda Riset.....146
- Pengantar 146
- Disertasi Bukan Akhir.....147
- Konsistensi Intelektual.....149
- Disertasi sebagai Fondasi Karier Akademik..... 151
- Penutup 152

16. Dari Meta-Teori ke Disiplin Ilmu Baru 154
- Pengantar 154
- Bagaimana Disiplin Ilmu Lahir.....155
- Peran Disertasi dalam Sejarah Ilmu.....157
- Kapan Sah Berbicara "Bidang Kajian Baru" 158
- Penutup 160

PENUTUP
Disertasi dan Tanggung Jawab Intelektual 162
- Pengantar 162
- Disertasi sebagai Amanah Keilmuan 163
- Melampaui Kelulusan..... 165
- Membentuk Tradisi Berpikir 166
- Penutup 168

MI MIFTAHUL FALAH
CAPANG PURWODADI

PENDAHULUAN
Disertasi, Krisis Pemahaman, dan Tanggung Jawab Akademik

Pengantar

Disertasi menempati posisi cukup paradoksal dalam dunia akademik: ia dianggap sebagai puncak pendidikan formal, tetapi sering dipahami secara dangkal. Banyak perdebatan tentang disertasi berhenti pada aspek teknis, seperti jumlah halaman, kelengkapan metode, atau kepatuhan format, tanpa menyentuh hakikat kerjanya sebagai produksi pengetahuan. Akibatnya, disertasi kerap diperlakukan sebagai beban administratif, bukan sebagai kerja intelektual tingkat lanjut. Paradoks ini tidak lahir dari ketidaktahuan semata, melainkan dari krisis pemahaman yang bersifat struktural. Krisis tersebut memengaruhi mahasiswa, pembimbing, bahkan institusi. Buku ini berangkat dari kesadaran akan krisis tersebut.

Tulisan ini menegaskan bahwa problem disertasi bukan terutama problem teknis, melainkan problem orientasi epistemologis. Kesalahan dalam memahami disertasi berdampak langsung pada cara ia dirancang, dibimbing, dinilai, dan diwariskan. Oleh karena itu, setiap uraian dalam buku ini

tidak dimaksudkan sebagai panduan praktis langkah demi langkah. Fokus utamanya adalah membangun cara pandang yang lebih tepat terhadap disertasi sebagai kerja teoretis dan reflektif. Dengan menempatkan disertasi sebagai kerja teoretis dan amanah keilmuan, buku ini mengajak pembaca melihat disertasi dalam horizon yang lebih luas. Horizon tersebut melampaui kelulusan dan menempatkan disertasi sebagai bagian dari keberlanjutan tradisi berpikir akademik.

Mengapa Disertasi Sering Disalahpahami

Disertasi sering disalahpahami karena ia diletakkan dalam kerangka pendidikan yang terlalu prosedural. Dalam banyak konteks, disertasi diposisikan sebagai tugas akhir yang harus "diselesaikan" alih-alih sebagai proyek intelektual yang harus "dipikirkan". Kerangka ini membuat fokus bergeser dari kualitas refleksi menuju kepatuhan terhadap aturan formal. Mahasiswa belajar menghindari kesalahan teknis, bukan mengasah ketajaman berpikir. Akibatnya, disertasi dinilai dari kelengkapan struktural, bukan dari kedalaman argumentasi. Kesalahpahaman ini bersifat sistemik dan terus direproduksi.

Salah satu sumber utama kesalahpahaman adalah penyamaan disertasi dengan skripsi atau tesis yang "diperbesar". Logika kuantitatif (lebih tebal, lebih banyak data, lebih kompleks metode) menggantikan logika kualitatif tentang tingkat refleksi dan abstraksi. Disertasi lalu dipersepsikan sebagai akumulasi, bukan transformasi intelektual. Cara pandang ini menutup kemungkinan memahami disertasi sebagai kerja meta-teoretis atau konseptual. Mahasiswa terdorong menambah variabel, bukan mempertajam problematik. Di titik ini, disertasi kehilangan karakter doktoralnya.

Kesalahpahaman juga muncul dari obsesi terhadap "hasil" yang segera terlihat. Disertasi diharapkan menghasilkan temuan baru yang spektakuler, aplikatif, dan mudah dipresentasikan. Harapan ini sering kali tidak selaras dengan karakter filsafat dan sosio-humaniora yang bekerja pada level makna dan pemahaman. Akibatnya, muncul tekanan untuk memaksakan model empiris atau klaim berlebihan. Ketika disertasi diukur dengan kriteria yang tidak sesuai dengan logika ilmunya, maka kegagalan pemahaman menjadi tak terhindarkan. Disertasi dinilai tidak dari apa yang seharusnya ia kerjakan, melainkan dari apa yang diharapkan secara keliru.

Lebih dalam lagi, disertasi disalahpahami karena perannya dalam tradisi ilmu tidak dijelaskan secara memadai. Ia dipersempit menjadi syarat kelulusan, bukan pintu masuk ke komunitas ilmiah. Ketika makna ini hilang, motivasi intelektual melemah dan digantikan oleh strategi administratif. Mahasiswa belajar "cara lulus", bukan "cara berpikir sebagai doktor". Dalam situasi ini, disertasi berhenti menjadi medium pembentukan subjek intelektual. Buku ini ditulis justru untuk mengoreksi cara pandang tersebut sejak titik paling awal.

Pengalaman Membimbing: Pola Kesalahan Berulang

Pengalaman membimbing disertasi selama beberapa tahun memperlihatkan adanya pola kesalahan yang berulang dan relatif seragam. Kesalahan-kesalahan ini tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mahasiswa, melainkan oleh kerangka pemahaman yang keliru tentang apa itu disertasi. Banyak mahasiswa datang dengan semangat tinggi, tetapi membawa asumsi yang salah sejak awal.

Disertasi dipahami sebagai proyek teknis yang harus cepat selesai, bukan sebagai proses pembentukan cara berpikir. Akibatnya, perhatian lebih banyak tercurah pada format, jadwal, dan strategi bertahan menghadapi penguji. Pola ini muncul lintas institusi dan disiplin, menandakan problem struktural, bukan individual.

Salah satu pola kesalahan yang paling sering muncul adalah ketidakmampuan membedakan antara objek kajian dan problematik teoretis. Mahasiswa kerap mengira bahwa memilih objek yang menarik sudah cukup untuk menjamin kualitas disertasi. Padahal, tanpa problematik yang jelas, objek hanya menjadi bahan deskripsi panjang. Kesalahan ini sering diperparah oleh kebiasaan menumpuk teori tanpa kerangka reflektif yang memadai. Teori diperlakukan sebagai tempelan legitimasi, bukan sebagai alat berpikir. Dalam bimbingan, waktu sering habis untuk menggeser fokus dari "apa yang diteliti" menuju "mengapa dan bagaimana persoalan itu dipikirkan". Pergeseran ini tidak mudah karena menuntut perubahan cara berpikir.

Pola kesalahan lain yang berulang adalah kecenderungan defensif terhadap kritik akademik. Banyak mahasiswa memaknai kritik sebagai ancaman terhadap kelulusan, bukan sebagai bagian inheren dari kerja ilmiah. Akibatnya, bimbingan berubah menjadi ruang negosiasi emosional, bukan dialog intelektual. Setiap revisi dipandang sebagai beban tambahan, bukan kesempatan pendalaman. Sikap ini sering kali berakar pada orientasi kelulusan yang terlalu dominan. Dalam situasi seperti ini, pembimbing harus bekerja dua kali: meluruskan argumen sekaligus membangun kembali sikap intelektual. Pengalaman ini menunjukkan bahwa problem disertasi tidak pernah murni akademik, tetapi juga bersifat epistemik dan psikologis.

Pengalaman membimbing juga memperlihatkan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut sering direproduksi secara institusional. Mahasiswa mewarisi cara pandang pembimbing sebelumnya, senior akademik, bahkan budaya program studi. Ketika disertasi diperlakukan sebagai formalitas kolektif, maka koreksi individual menjadi sangat berat. Pembimbing yang mencoba menggeser orientasi ke arah refleksi sering dianggap "terlalu idealis" atau "mempersulit". Namun justru di titik inilah tanggung jawab akademik diuji. Pola kesalahan berulang tidak dapat diatasi hanya dengan regulasi baru, tetapi memerlukan perubahan cara pandang. Buku ini lahir dari kesadaran akan kebutuhan perubahan tersebut.

Buku Ini Bukan Panduan Teknis, Melainkan Orientasi Epistemologis

Buku ini secara sadar tidak disusun sebagai panduan teknis penulisan disertasi. Ia tidak menawarkan langkah-langkah operasional, template metodologi, atau strategi cepat lulus. Panduan semacam itu sudah tersedia dalam berbagai bentuk dan memiliki fungsi administratifnya sendiri. Namun, pengalaman menunjukkan bahwa kelimpahan panduan teknis justru sering memperkuat kesalahpahaman tentang disertasi. Mahasiswa menjadi mahir mengikuti prosedur, tetapi tetap kebingungan dalam merumuskan problematik. Buku ini mengambil jarak dari pendekatan tersebut karena persoalan utama disertasi bukan terletak pada ketiadaan teknik, melainkan pada kerapuhan orientasi berpikir. Tanpa orientasi epistemologis yang tepat, teknik apa pun kehilangan maknanya.

Orientasi epistemologis yang dimaksud dalam buku ini berkaitan dengan cara memahami pengetahuan, bukan se-

kadar cara memproduksinya. Disertasi diposisikan sebagai kerja teoretis yang menuntut refleksi tingkat lanjut, bukan sebagai laporan penelitian yang diperluas. Oleh karena itu, buku ini lebih banyak berbicara tentang level analisis, posisi teoretis, dan tanggung jawab klaim ilmiah. Pembaca diajak untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang sering diterima begitu saja dalam praktik disertasi. Dengan pendekatan ini, buku tidak memberikan jawaban siap pakai, tetapi menawarkan kerangka berpikir. Kerangka inilah yang diharapkan membimbing pembaca dalam mengambil keputusan akademik secara sadar dan bertanggung jawab.

Pendekatan non-teknis ini juga dimaksudkan untuk menghormati keragaman disiplin dan konteks keilmuan. Panduan teknis cenderung bersifat seragam dan sulit menyesuaikan diri dengan karakter filsafat dan sosio-humaniora. Sebaliknya, orientasi epistemologis bersifat lebih lentur dan reflektif. Ia memungkinkan pembaca menyesuaikan pendekatan riset dengan logika ilmunya masing-masing. Buku ini tidak mengatakan "lakukan ini", melainkan "pahami mengapa ini dilakukan". Dengan demikian, tanggung jawab intelektual tidak dialihkan kepada aturan, tetapi dikembalikan kepada subjek peneliti. Inilah makna pendidikan doktoral yang ingin ditegaskan.

Dengan menempatkan diri sebagai orientasi epistemologis, buku ini juga menuntut keterlibatan aktif pembacanya. Ia tidak dapat dibaca secara pasif atau sekadar dijadikan rujukan praktis. Pembaca diharapkan berdialog dengan gagasan-gagasan yang disajikan, bahkan mungkin tidak sepakat dengan sebagian argumen. Ketidaksepakatan semacam itu justru merupakan tanda keterlibatan intelektual yang sehat. Buku ini tidak berpretensi menutup perdebatan tentang disertasi, tetapi membuka ruang refleksi yang lebih jujur. Da-

lam ruang inilah, disertasi dapat kembali dipahami sebagai kerja ilmiah yang bermartabat.

Pembimbing, Bukan Penilai Administratif

Pembimbing disertasi pada hakikatnya memiliki fungsi yang berbeda secara prinsipil dari penilai administratif. Pembimbing bekerja pada wilayah pembentukan kualitas berpikir ilmiah, bukan sekadar memastikan kepatuhan terhadap prosedur akademik. Ketika pembimbingan direduksi menjadi pemeriksaan format, jadwal, dan kelengkapan dokumen, maka esensi pendidikan doktoral mengalami penyempitan. Disertasi tidak lagi dipahami sebagai proses intelektual yang sedang tumbuh, melainkan sebagai berkas evaluasi yang harus memenuhi syarat formal. Pembedaan peran ini penting untuk menjaga martabat disertasi sebagai kerja ilmiah tingkat lanjut. Tanpa pembedaan tersebut, pembimbingan kehilangan fungsi pedagogisnya.

Pembimbingan yang berorientasi administratif cenderung menggeser fokus dari substansi ke prosedur. Dalam situasi ini, kualitas problematik, ketajaman argumen, dan konsistensi teoretis sering menjadi perhatian sekunder. Mahasiswa diarahkan untuk "aman secara aturan", bukan untuk matang secara intelektual. Padahal, disertasi justru menuntut keberanian berpikir, keterbukaan terhadap kritik, dan kesediaan merevisi asumsi dasar. Pembimbing seharusnya hadir untuk memfasilitasi proses tersebut. Jika peran pembimbing disamakan dengan penilai administratif, maka ruang refleksi menyempit dan disertasi cenderung berhenti pada level kepatuhan formal.

Menempatkan pembimbing sebagai pendamping intelektual berarti mengakui bahwa disertasi adalah proses,

bukan sekadar produk. Proses ini melibatkan kebingungan konseptual, kesalahan argumentatif, dan ketidakmatangan awal yang wajar dalam kerja ilmiah tingkat lanjut. Tugas pembimbing bukan mengeliminasi proses tersebut demi efisiensi administratif, melainkan mengarahkan dan mendewasakannya. Penilaian administratif bersifat biner, memenuhi atau tidak memenuhi syarat, sementara pembimbingan bersifat dialogis dan bertahap. Perbedaan sifat ini menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut tidak dapat dipertukarkan. Disertasi memerlukan pembimbingan, bukan sekadar penilaian.

Dengan memahami pembimbing sebagai bukan penilai administratif, pembimbingan disertasi dapat kembali diletakkan dalam kerangka pendidikan intelektual. Pembimbing bertanggung jawab menjaga kualitas berpikir, bukan hanya kelancaran prosedur. Peran ini menuntut keterlibatan konseptual dan sensitivitas epistemik yang tidak dapat digantikan oleh regulasi. Penilaian administratif memiliki tempatnya sendiri dalam sistem akademik, tetapi tidak boleh mendominasi proses pembimbingan. Ketika pembedaan peran ini dijaga, disertasi memiliki ruang untuk berkembang sebagai kerja ilmiah yang reflektif. Di sinilah pembimbingan menemukan makna akademiknya yang paling mendasar.

Penutup

Pengantar umum ini dimaksudkan sebagai kerangka orientasi untuk membaca seluruh buku. Disertasi diposisikan dalam konteks krisis pemahaman yang nyata dan berdampak luas dalam praktik akademik. Kesalahpahaman terhadap disertasi tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan budaya prosedural, orientasi kelulusan, dan reduksi kerja ilmiah menjadi urusan administratif. Melalui refleksi

atas pengalaman membimbing, buku ini berusaha menunjukkan bahwa problem disertasi bersifat epistemologis dan etis sekaligus. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak bersifat teknis, melainkan konseptual. Pembaca diajak menata ulang cara pandangnya sejak awal.

Dengan menempatkan diri sebagai orientasi epistemologis dan ditulis dari posisi pembimbing, buku ini mengundang pembaca memasuki dialog intelektual yang lebih jujur tentang disertasi. Buku ini tidak menjanjikan kemudahan, tetapi menawarkan kejelasan arah. Disertasi dipahami sebagai kerja teoretis, amanah keilmuan, dan awal keterlibatan dalam tradisi ilmu. Seluruh bab berikutnya merupakan pengembangan dari orientasi dasar ini. Jika orientasi ini diterima, maka detail teknis akan menemukan tempatnya secara proporsional. Dari sinilah disertasi dapat kembali dimaknai sebagai kerja intelektual yang bermartabat dan bertanggung jawab.

MTs. MIFTAHUL FALAH
CAPANG PURWODADI
PASURUAN

DISERTASI DAN KESALAHPAHAMAN AKADEMIK

1

Disertasi Bukan Skripsi Tebal

Pengantar

Salah satu kesalahpahaman paling persisten dalam dunia akademik adalah anggapan bahwa disertasi merupakan kelanjutan linear dari skripsi dan tesis, hanya dengan ukuran yang lebih besar serta tuntutan administrasi yang lebih berat. Disertasi lalu dipersepsi sebagai "skripsi tebal": lebih banyak halaman, lebih banyak kutipan, dan lebih banyak tabel atau subbab. Cara pandang semacam ini bukan sekadar keliru, tetapi berbahaya, karena mengaburkan hakikat disertasi sebagai kerja intelektual yang berbeda secara kualitatif, bukan sekadar kuantitatif. Ketika perbedaan itu diabaikan, mahasiswa terdorong mengejar perluasan materi, bukan pendalaman pemikiran. Disertasi akhirnya bergerak di wilayah akumulasi, bukan transformasi pemahaman, sehingga kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang pembentukan posisi teoretis yang matang dan bertanggung jawab dalam tradisi ilmu.

Kesalahpahaman ini berdampak langsung pada cara mahasiswa merancang penelitian dan cara pembimbing

mengevaluasi kemajuan disertasi. Mahasiswa merasa cukup aman selama terus menambah bacaan, memperluas uraian, dan menebalkan naskah, sementara pembimbing kerap tergoda menilai kemajuan berdasarkan jumlah halaman atau kelengkapan struktur formal. Padahal, yang dipertaruhkan dalam disertasi bukanlah ketebalan naskah, melainkan kedalaman refleksi dan posisi keilmuan yang dihasilkan melalui proses berpikir yang panjang. Ketika ukuran administratif menggantikan ukuran intelektual, dialog akademik menyempit menjadi urusan teknis. Tulisan ini bertujuan membongkar anggapan "skripsi tebal" tersebut dan menegaskan perbedaan mendasar antara disertasi dan karya akademik pada jenjang sebelumnya, agar makna kerja doktoral dapat dipulihkan sebagai kerja teoretis tingkat lanjut.

Perbedaan Kualitatif antara Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Dalam tradisi akademik yang sehat; skripsi, tesis, dan disertasi tidak dibedakan semata-mata oleh jenjang pendidikan, melainkan oleh jenis kerja intelektual yang dituntut pada setiap tahap. Skripsi pada dasarnya melatih kemampuan memahami, menjelaskan, dan menerapkan pengetahuan yang sudah tersedia dalam literatur. Tesis mulai menuntut kemandirian analitis, ketajaman membaca, serta kemampuan berdialog dengan teori secara lebih kritis. Disertasi, sebaliknya, menuntut lompatan kualitatif yang tidak lagi berpusat pada penerapan atau kritik semata. Pada tahap ini, mahasiswa harus mampu memposisikan diri dalam medan keilmuan dan menyumbangkan artikulasi teoretis yang memperkaya cara memahami persoalan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jenjang akademik sejatinya adalah jenjang kede-

wasaan berpikir, bukan sekadar tahapan administratif dalam sistem pendidikan tinggi.

Perbedaan ini sering diabaikan ketika disertasi diperlakukan sebagai tesis yang diperluas cakupannya. Mahasiswa kemudian menghabiskan energi besar untuk memperbanyak uraian deskriptif, memperluas latar belakang, atau menambah variasi data, tanpa pernah benar-benar bergerak menuju refleksi tingkat lanjut. Padahal, disertasi tidak diukur dari seberapa lengkap ia memetakan literatur, melainkan dari sejauh mana ia mampu melampaui pemetaan tersebut melalui penataan ulang kerangka pemahaman. Tanpa lompatan ini, disertasi hanya menjadi akumulasi pengetahuan yang sudah tersedia. Ia tampak padat secara isi, tetapi belum tentu menghadirkan pergeseran perspektif. Di sinilah letak perbedaan kualitatif yang sering hilang dalam praktik pembimbingan sehari-hari, ketika ukuran formal lebih dominan daripada ukuran konseptual.

Kesalahan memahami perbedaan jenjang ini juga berdampak pada ekspektasi mengenai kebaruan ilmiah. Dalam skripsi dan tesis, kebaruan masih dapat diterima dalam bentuk variasi objek, lokasi, atau konteks kajian. Namun, pada level disertasi, kebaruan semacam itu tidak lagi memadai untuk disebut kontribusi doktoral. Disertasi menuntut kebaruan pada tingkat cara berpikir, kerangka konseptual, atau posisi teoretis yang diambil terhadap persoalan. Tanpa kesadaran ini, mahasiswa mudah terjebak dalam perluasan studi kasus yang rapi tetapi tidak signifikan secara intelektual. Karya semacam itu mungkin memenuhi standar administratif, tetapi gagal berfungsi sebagai intervensi dalam diskursus ilmiah yang lebih luas, sehingga tidak benar-benar memperkaya tradisi pengetahuan yang sedang dikembangkan.

Membedakan skripsi, tesis, dan disertasi secara kualitatif bukanlah soal elitisme akademik, melainkan soal menjaga integritas jenjang keilmuan. Disertasi bukan puncak administratif dari pendidikan tinggi, tetapi ruang di mana seorang peneliti mulai berbicara dengan suara intelektualnya sendiri. Suara ini lahir dari proses pergulatan konseptual yang panjang, bukan dari penebalan naskah atau perluasan data semata. Ketika perbedaan ini dipahami, disertasi menjadi momen transformasi identitas ilmiah, bukan sekadar tahap akhir studi. Ia menandai peralihan dari posisi pembelajar menjadi partisipan aktif dalam produksi pengetahuan, yang berani mengambil posisi dan mempertanggungjawabkannya secara argumentatif di hadapan komunitas akademik.

Ketebalan Naskah dan Ilusi Kedalaman Ilmiah

Salah satu gejala paling mudah dikenali dari anggapan "skripsi tebal" adalah obsesi terhadap ketebalan naskah sebagai indikator utama kemajuan disertasi. Jumlah halaman kerap dijadikan ukuran yang tampak objektif untuk menilai kualitas kerja ilmiah. Mahasiswa merasa cemas ketika naskahnya belum mencapai ratusan halaman, meskipun secara konseptual argumennya mulai menemukan bentuk yang jelas. Sebaliknya, naskah yang tebal sering memperoleh apresiasi awal karena terlihat "serius" dan "lengkap". Padahal, ketebalan fisik tidak menjamin kedalaman refleksi. Banyak disertasi yang panjang justru berisi pengulangan, uraian deskriptif berlebihan, dan kutipan panjang yang tidak sepenuhnya terintegrasi dalam argumen. Dalam situasi ini, ukuran material perlahan menggantikan penilaian terhadap kualitas berpikir.

Ketebalan naskah memang tidak sepenuhnya tidak relevan, karena argumen yang matang membutuhkan ruang

pengembangan. Namun, ketebalan hanyalah konsekuensi dari kedalaman berpikir, bukan penggantinya. Ketika hubungan ini dibalik, naskah panjang tanpa arah konseptual yang jelas justru menutupi kelemahan mendasar disertasi. Ia menciptakan ilusi kedalaman, seolah-olah banyaknya kata, tabel, dan referensi otomatis mencerminkan kualitas ilmiah. Dalam praktiknya, mahasiswa bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan memperluas bab-bab deskriptif tanpa pernah mendekati inti persoalan teoretis yang seharusnya menjadi pusat disertasi. Akibatnya, energi intelektual terkuras untuk memperbesar volume teks, sementara lompatan pemikiran yang dituntut pada level doktoral justru tertunda atau bahkan tidak pernah terjadi.

Dalam konteks pembimbingan, ilusi ketebalan ini sering memperumit proses evaluasi akademik. Pembimbing dipaksa membaca naskah yang sangat panjang untuk menemukan inti argumen yang sebenarnya dapat dinyatakan secara lebih ringkas dan tajam. Diskusi pun bergeser dari substansi pemikiran ke persoalan teknis penyuntingan, perapian struktur, dan pengurangan pengulangan. Waktu yang seharusnya digunakan untuk menguji kekuatan posisi teoretis justru habis untuk membenahi presentasi. Situasi ini juga dapat menimbulkan frustrasi, baik bagi mahasiswa maupun pembimbing, karena kemajuan tampak besar secara kuantitatif tetapi kecil secara konseptual. Disertasi akhirnya berkembang secara horizontal, melebar tanpa benar-benar mendalam pada titik-titik kunci yang menentukan signifikansi ilmiahnya.

Disertasi yang kuat justru ditandai oleh ekonomi konseptual, yakni kemampuan menyusun uraian yang proporsional dengan fungsi argumentatifnya. Setiap bagian hadir karena dibutuhkan untuk menggerakkan argumen, bukan

sekadar memenuhi ekspektasi ketebalan. Dalam kerangka ini, panjang naskah adalah akibat logis dari kompleksitas persoalan, bukan tujuan yang dikejar sejak awal. Dengan memahami prinsip ini, mahasiswa dan pembimbing dapat mengalihkan perhatian dari pertanyaan "sudah berapa halaman" ke pertanyaan "apa yang sedang dipertaruhkan secara teoretis". Peralihan fokus tersebut krusial untuk membebaskan disertasi dari jebakan skripsi tebal dan mengembalikannya pada hakikatnya sebagai kerja pemikiran yang terarah, terukur, dan bertanggung jawab secara intelektual.

Disertasi sebagai Lompatan Epistemologis

Jika disertasi bukan skripsi yang diperpanjang, maka perbedaannya terletak pada jenis kerja pengetahuan yang dilakukan. Disertasi menuntut lompatan epistemologis, yakni pergeseran dari sekadar mengkaji objek menuju refleksi atas cara objek itu diketahui. Mahasiswa doktoral tidak lagi cukup menganalisis fenomena, tetapi perlu menyoal asumsi, kategori, dan kerangka konseptual yang membuat analisis tersebut mungkin. Dengan demikian, disertasi bergerak pada dua lapis sekaligus: lapis objek dan lapis refleksi atas pengetahuan tentang objek. Lompatan ini menjadikan disertasi sebagai ruang pembongkaran sekaligus penataan ulang pemahaman. Tanpa dimensi ini, penelitian doktoral hanya memperbanyak informasi, tetapi tidak mengubah cara kita melihat persoalan, sehingga gagal mencapai tingkat signifikansi ilmiah yang diharapkan.

Lompatan epistemologis tidak selalu berarti merumuskan teori besar yang sepenuhnya baru. Dalam banyak kasus, ia hadir sebagai redefinisi konsep, reposisi masalah, atau pergeseran sudut pandang yang membuka kemung-

kinan pembacaan berbeda. Namun, justru pada level inilah disertasi memperoleh bobot intelektualnya. Ia tidak sekadar menambahkan data atau variasi kasus, melainkan mengintervensi cara data itu dimaknai. Disertasi menjadi signifikan ketika ia mengubah horizon pemahaman, meskipun perubahan itu tampak halus secara permukaan. Inilah bentuk kebaruan yang sering luput ketika disertasi disempitkan menjadi proyek empiris yang diperluas skalanya, karena perhatian lebih tertuju pada teknik pengumpulan data daripada pada struktur pemikiran yang mendasarinya.

Bagi mahasiswa, tuntutan lompatan epistemologis ini sering terasa abstrak, bahkan menakutkan, karena tidak tersedia prosedur baku untuk mencapainya. Berbeda dari langkah metodologis yang dapat dipelajari secara teknis, refleksi epistemologis menuntut keberanian mempertanyakan dasar-dasar yang selama ini dianggap mapan. Proses ini melibatkan keraguan, kebuntuan, dan perombakan berulang terhadap kerangka berpikir sendiri. Namun, justru melalui ketegangan inilah kedewasaan ilmiah terbentuk. Disertasi menyediakan ruang institusional bagi proses yang lambat dan reflektif ini, ruang yang tidak selalu tersedia pada jenjang skripsi atau tesis yang lebih terikat pada target penyelesaian cepat. Tanpa kesediaan menjalani proses ini, disertasi mudah kembali jatuh pada pola kerja tingkat sebelumnya.

Dengan menempatkan disertasi sebagai lompatan epistemologis, kita menegaskan kembali fungsinya sebagai titik awal kematangan intelektual, bukan sekadar akhir studi formal. Disertasi menjadi pernyataan awal tentang bagaimana seorang peneliti memahami dunia, objek kajian, dan tradisi ilmunya sendiri. Pernyataan ini bersifat terbuka untuk diperdebatkan, dikritik, dan dikembangkan lebih lanjut dalam perjalanan akademik berikutnya. Karena itu, ukuran ke-

berhasilan disertasi bukan pada kelengkapan prosedur, tetapi pada kejernihan posisi berpikir yang ditawarkan. Ketika dimaknai demikian, disertasi tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai fase formasi intelektual yang menentukan arah kontribusi ilmiah seseorang di masa depan.

Penutup

Anggapan bahwa disertasi adalah skripsi tebal bukan sekadar kekeliruan istilah, melainkan gejala dari krisis pemahaman tentang hakikat kerja doktoral. Selama disertasi diperlakukan sebagai akumulasi halaman, referensi, dan prosedur metodologis, selama itu pula dimensi teoretisnya tereduksi. Disertasi kehilangan posisinya sebagai ruang pembentukan cara berpikir tingkat lanjut dan berubah menjadi proyek administratif yang dikejar melalui strategi teknis. Secara tegas kembali disampaikan bahwa perbedaan disertasi dengan karya akademik sebelumnya bersifat kualitatif, bukan kuantitatif. Tanpa kesadaran ini, pendidikan doktoral berisiko menghasilkan lulusan yang terampil menjalankan metode, tetapi belum tentu matang secara refleksi ilmiah. Membongkar anggapan "skripsi tebal" karena itu merupakan langkah awal untuk memulihkan martabat disertasi sebagai kerja intelektual yang otonom.

Dengan memahami disertasi sebagai lompatan epistemologis, mahasiswa dan pembimbing dapat membangun relasi akademik yang lebih jujur dan produktif. Fokus pembimbingan bergeser dari penebalan naskah ke pendalaman argumen, dari kelengkapan struktur formal ke kejernihan posisi teoretis. Dalam kerangka ini, disertasi dilihat sebagai peristiwa intelektual yang menandai lahirnya peneliti dengan

suara ilmiah sendiri, bukan sekadar pemenuhan syarat kelulusan. Perubahan perspektif ini juga menuntut keberanian institusi untuk menilai kualitas disertasi berdasarkan kontribusi pemikiran, bukan semata indikator kuantitatif yang mudah diukur. Dari sinilah disertasi dapat kembali berfungsi sebagai titik awal perjalanan ilmiah yang bertanggung jawab, membuka kemungkinan pembentukan tradisi berpikir yang lebih reflektif, kritis, dan berdaya tahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Mitos "Fakta Baru" dan Obsesi Empiris

Pengantar

Dalam banyak praktik pendidikan doktoral, disertasi kerap dinilai terutama dari kemampuannya menghadirkan "fakta baru". Ungkapan ini terdengar meyakinkan karena sejalan dengan citra ilmu sebagai aktivitas penemuan. Namun, di baliknya tersembunyi penyederhanaan serius terhadap hakikat kerja ilmiah, terutama dalam filsafat dan ilmu sosio-humaniora. Fakta diperlakukan seolah-olah berdiri sendiri, terlepas dari kerangka konseptual yang membuatnya bermakna. Akibatnya, mahasiswa terdorong memburu data, memperluas lapangan, atau mencari objek yang belum pernah diteliti, dengan keyakinan bahwa kebaruan empiris otomatis setara dengan kontribusi ilmiah. Padahal, tanpa refleksi teoretis, fakta hanya menambah informasi, bukan pemahaman. Bab ini mengkritisi mitos tersebut dan menunjukkan bahwa disertasi tidak hidup dari fakta mentah, melainkan dari kerja konseptual atas fakta.

Obsesi terhadap fakta baru juga berkaitan dengan prestise metode empiris dalam sains modern. Banyak disiplin kemudian mengadopsi citra tersebut tanpa membedakan karakter objek dan tujuan pengetahuan masing-masing bidang. Dalam situasi ini, keberhasilan penelitian diukur dari jumlah data, keluasan survei, atau kecanggihan instrumen, sementara pertanyaan tentang makna, konsep, dan kerangka pemahaman menjadi sekunder. Disertasi di bidang humaniora pun terdorong meniru pola tersebut, seolah-olah legitimasi ilmiahnya bergantung pada penambahan temuan empiris. Bab ini akan menunjukkan bahwa reduksi semacam itu menyempitkan cakrawala kerja doktoral. Yang dipersoalkan bukan pentingnya data, melainkan anggapan bahwa data baru dengan sendirinya sudah merupakan kontribusi teoretis.

Dari Mana Mitos "Fakta Baru" Berasal

Mitos tentang pentingnya "fakta baru" berakar pada sejarah perkembangan sains modern yang menekankan observasi dan eksperimen sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam konteks ilmu alam, penemuan fenomena baru memang sering membuka babak pemahaman baru. Namun, generalisasi pengalaman tersebut ke semua bidang ilmu melahirkan penyederhanaan. Seolah-olah setiap kemajuan ilmiah selalu bermula dari data baru, bukan dari cara baru memahami data yang telah ada. Ketika pola pikir ini diadopsi tanpa kritik, disertasi diposisikan sebagai arena pencarian temuan empiris yang belum pernah dicatat sebelumnya. Dimensi reflektif ilmu, yang justru menata makna temuan, perlahan tersisih dari pusat perhatian pendidikan doktoral.

Selain faktor sejarah, mitos ini juga diperkuat oleh sistem evaluasi akademik modern yang menyukai indikator

terukur. Fakta baru lebih mudah ditunjukkan daripada pergeseran konseptual yang halus. Laporan penelitian dengan temuan empiris tampak konkret dan mudah dipresentasikan, sementara kontribusi teoretis memerlukan pembacaan mendalam untuk dipahami. Dalam iklim akademik yang serba cepat, kecenderungan ini membuat kebaruan empiris lebih dihargai secara administratif. Disertasi pun terdorong mengikuti logika tersebut. Mahasiswa belajar bahwa menambah data lebih aman daripada mempertanyakan kerangka berpikir yang mapan, karena yang pertama lebih mudah dikenali sebagai kemajuan, meskipun belum tentu signifikan secara epistemologis.

Mitos fakta baru juga berhubungan dengan cara ilmu dipopulerkan di ruang publik. Narasi tentang "penemuan" terdengar dramatis dan mudah dipahami, sehingga sering dijadikan citra umum tentang kerja ilmiah. Gambaran ini jarang menampilkan proses panjang refleksi konseptual yang mendasari penemuan tersebut. Akibatnya, mahasiswa doktoral membawa imajinasi populer ini ke dalam ruang akademik. Mereka mengira tugas utama disertasi adalah menemukan sesuatu yang belum pernah dilihat orang, bukan menata ulang cara memahami sesuatu yang sudah lama ada. Padahal, dalam banyak bidang humaniora, perubahan cara membaca sering jauh lebih menentukan daripada penambahan data.

Memahami asal-usul mitos ini penting agar kita tidak menolaknya secara simplistis, tetapi menempatkannya secara proporsional. Fakta baru memang dapat berperan penting, tetapi ia bukan inti dari semua kerja ilmiah. Dalam banyak kasus, fakta menjadi signifikan justru karena dibaca dalam kerangka teoretis yang baru. Tanpa kerangka tersebut, fakta tetap diam. Disertasi yang hanya berhenti pada

pelaporan temuan berisiko kehilangan daya transformatifnya. Ia menyumbang informasi, tetapi belum tentu memperkaya pemahaman. Kesadaran ini membuka jalan untuk melihat kebaruan ilmiah tidak hanya sebagai urusan apa yang ditemukan, tetapi bagaimana penemuan itu dimaknai.

Positivisme Terselubung di Humaniora

Obsesi terhadap fakta baru dalam disertasi humaniora sering mencerminkan bentuk positivisme terselubung. Positivisme di sini bukan sekadar aliran filsafat klasik, melainkan sikap yang menganggap pengetahuan sahih hanya jika bertumpu pada data yang dapat diamati secara langsung. Sikap ini masuk ke humaniora melalui tekanan metodologis yang menuntut bukti empiris yang "terlihat". Akibatnya, dimensi interpretatif, simbolik, dan normatif dari kehidupan manusia cenderung diperlakukan sebagai tambahan, bukan pusat analisis. Disertasi pun diarahkan untuk menunjukkan kedekatan dengan model ilmu alam, seolah-olah legitimasi ilmiah bergantung pada kemiripan tersebut. Dalam situasi ini, kekhasan humaniora sebagai ilmu makna terancam tereduksi.

Positivisme terselubung ini tampak ketika konsep diperlakukan hanya sebagai label bagi data, bukan sebagai alat pembentuk pemahaman. Mahasiswa didorong mengumpulkan kutipan wawancara, dokumen, atau statistik, tetapi tidak selalu dituntut menelaah struktur makna yang melandasi bahan tersebut. Data menjadi pusat, sementara refleksi konseptual dianggap sekunder. Padahal, dalam humaniora, justru konseplah yang memungkinkan data berbicara. Tanpa kerja konseptual, disertasi berubah menjadi arsip informasi yang kaya tetapi miskin penafsiran. Pengetahuan yang dihasilkan berhenti pada deskripsi, belum mencapai tingkat

pemahaman yang menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu bermakna.

Masalahnya bukan pada penggunaan metode empiris, melainkan pada keyakinan bahwa metode tersebut cukup dengan sendirinya. Ketika metode diperlakukan sebagai jaminan kebenaran, refleksi epistemologis tentang batas dan asumsi metode menjadi terabaikan. Disertasi kemudian dinilai berhasil karena mengikuti prosedur dengan benar, bukan karena mampu mempertanyakan kerangka yang digunakan. Di sinilah positivisme bekerja secara diam-diam: ia menggeser perhatian dari pertanyaan tentang makna ke pertanyaan tentang teknik. Akibatnya, disertasi kehilangan potensi kritisnya dan cenderung mengafirmasi cara pandang yang sudah mapan dalam disiplin.

Menghadapi positivisme terselubung memerlukan kesadaran bahwa humaniora berurusan dengan makna, bukan hanya fakta. Fakta dalam bidang ini selalu sudah terikat pada penafsiran, bahasa, dan konteks historis. Karena itu, kerja ilmiah tidak bisa berhenti pada pengumpulan data, tetapi harus menelusuri struktur pemahaman yang membuat data itu bermakna. Disertasi menjadi ruang penting untuk latihan refleksi semacam ini. Ia memungkinkan mahasiswa melampaui level deskriptif dan memasuki wilayah konseptual. Dengan demikian, kritik terhadap positivisme bukan penolakan data, melainkan upaya menempatkan data dalam horizon pemahaman yang lebih luas.

Fakta, Makna, dan Kerangka Pemahaman

Fakta tidak pernah hadir dalam keadaan murni, seolah-olah berdiri sendiri tanpa perantara konseptual. Apa yang disebut fakta selalu sudah melalui proses pemilihan,

penamaan, penggolongan, dan penafsiran yang membuatnya dapat dikenali sebagai sesuatu yang relevan. Dalam ilmu sosial dan humaniora, kondisi ini semakin jelas karena objek kajiannya berupa tindakan manusia, teks, simbol, dan praktik sosial yang sarat makna. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda tergantung pada bahasa dan kategori yang digunakan untuk mendeskripsikannya. Karena itu, disertasi yang matang tidak berhenti pada pelaporan apa yang ditemukan, tetapi juga mengungkap bagaimana kerangka pemahaman tertentu memungkinkan sesuatu tampil sebagai fakta yang bermakna.

Perbedaan antara fakta dan makna menjadi sangat krusial pada level doktoral, ketika kontribusi ilmiah tidak lagi diukur dari penambahan informasi semata. Fakta dapat saja identik dengan penelitian sebelumnya, tetapi makna yang dilekatkan padanya bisa berbeda secara signifikan. Pergeseran makna ini sering lahir dari perubahan perspektif teoretis yang digunakan untuk membaca fenomena. Dalam konteks inilah disertasi menunjukkan signifikansinya, karena ia bekerja pada tingkat penataan ulang pemahaman, bukan sekadar inventarisasi temuan. Dengan demikian, kebaruan ilmiah kerap hadir sebagai pembacaan baru terhadap kenyataan yang sudah dikenal, bukan sebagai penemuan objek yang sama sekali belum pernah disentuh.

Kerangka pemahaman berfungsi seperti lensa yang menentukan apa yang terlihat, apa yang diabaikan, dan bagaimana unsur-unsur realitas dihubungkan satu sama lain. Lensa ini sering bekerja secara diam-diam karena telah menjadi bagian dari kebiasaan berpikir dalam suatu disiplin. Mahasiswa doktoral kerap mewarisi kerangka tersebut tanpa menyadari bahwa ia membawa asumsi tertentu tentang realitas, subjek, dan kebenaran. Disertasi sebagai kerja ting-

kat lanjut justru menuntut kesadaran reflektif terhadap lensa ini, sehingga kerangka yang digunakan tidak lagi diterima sebagai sesuatu yang netral. Dengan membuka kemungkinan kerangka alternatif, disertasi dapat memperluas horizon pemahaman dan menunjukkan bahwa realitas dapat dibaca dengan cara yang berbeda.

Memahami relasi antara fakta, makna, dan kerangka pemahaman membantu membebaskan disertasi dari obsesi sempit terhadap temuan empiris. Data tetap penting, tetapi ia dipahami sebagai bahan mentah yang menunggu ditata dalam struktur konseptual tertentu. Tanpa kerja penafsiran, data hanya menjadi kumpulan informasi yang belum terhubung dalam pemahaman yang koheren. Kontribusi doktoral kemudian dinilai dari kemampuan menjelaskan bagaimana makna dibentuk, bukan hanya dari banyaknya data yang dikumpulkan. Perspektif ini menegaskan kembali bahwa disertasi adalah kerja reflektif tingkat lanjut yang mengolah fakta menjadi pemahaman, bukan sekadar menyajikan fakta sebagai tujuan akhir penelitian.

Mengapa Filsafat dan Humaniora Tidak Hidup dari Fakta Mentah

Filsafat dan humaniora berurusan terutama dengan makna, bukan sekadar keberadaan peristiwa atau objek dalam dunia empiris. Fakta mentah hanya menunjukkan bahwa sesuatu terjadi atau ada, tetapi tidak otomatis menjelaskan arti kejadian tersebut bagi pemahaman manusia. Dalam bidang-bidang ini, pertanyaan utama bukan hanya "apa yang ada", melainkan "bagaimana sesuatu dipahami" dan "dalam kerangka apa ia menjadi bermakna". Fakta selalu sudah berada dalam horizon bahasa, simbol, dan pengalaman yang

menuntut penafsiran. Tanpa proses konseptualisasi, fakta tetap berada pada tingkat informasi yang terpisah-pisah. Ia belum menjadi pengetahuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara reflektif.

Berbeda dari sebagian ilmu alam yang dapat mengisolasi variabel dalam kondisi terkontrol, humaniora bekerja dalam dunia makna yang selalu telah ditafsirkan oleh pelaku sosialnya sendiri. Teks, tindakan, ritus, dan institusi bukan hanya objek eksternal, melainkan ekspresi pemahaman manusia tentang diri dan dunianya. Fakta dalam wilayah ini tidak pernah sepenuhnya netral karena ia terjalin dengan sejarah, nilai, dan konteks budaya tertentu. Oleh sebab itu, pengumpulan data saja tidak cukup untuk menghasilkan pemahaman ilmiah yang memadai. Yang menentukan adalah bagaimana data tersebut dibaca, dibandingkan, dan ditempatkan dalam jaringan makna yang lebih luas. Tanpa kerja ini, penelitian hanya berhenti pada deskripsi permukaan.

Fakta mentah juga tidak mampu menjawab pertanyaan normatif yang menjadi inti banyak kajian filsafat dan humaniora. Pertanyaan tentang keadilan, kebenaran, makna hidup, identitas, atau nilai tidak dapat diselesaikan hanya dengan menunjuk pada data empiris. Fakta dapat memberi gambaran situasi, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan bagaimana situasi itu harus dipahami atau dinilai. Di sinilah kerja refleksi konseptual menjadi tak tergantikan dalam tradisi keilmuan ini. Filsafat dan humaniora hidup dari kemampuan mengartikulasikan kerangka berpikir yang memberi arah pada pembacaan fakta. Tanpa kerangka tersebut, fakta tetap bisu terhadap pertanyaan terdalam manusia.

Karena itu, disertasi dalam bidang filsafat dan humaniora tidak dapat berhenti pada pelaporan temuan, betapapun

kaya dan rinci datanya. Nilai ilmiahnya terletak pada kemampuan mengubah data menjadi pemahaman yang terstruktur, argumentatif, dan reflektif. Fakta memperoleh signifikansi ketika ditempatkan dalam horizon konseptual yang menjelaskan hubungan, implikasi, serta batas-batasnya. Tanpa kerja ini, penelitian hanya menghasilkan arsip informasi yang belum tentu memperkaya diskursus ilmiah. Humaniora dan filsafat, pada akhirnya, hidup dari penafsiran yang bertanggung jawab dan terbuka terhadap kritik. Justru melalui penafsiran itulah fakta menjadi bagian dari percakapan intelektual yang terus berkembang.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa obsesi terhadap temuan berupa "fakta baru" dalam pendidikan doktoral sering berangkat dari pemahaman yang tidak lengkap tentang bagaimana pengetahuan bekerja, terutama dalam filsafat dan humaniora. Fakta memang penting, tetapi ia tidak pernah hadir sebagai entitas yang sudah bermakna dengan sendirinya. Tanpa kerangka konseptual, fakta hanya menjadi sekumpulan informasi yang belum terhubung dalam struktur pemahaman yang koheren. Disertasi yang berhenti pada pengumpulan data berisiko memperbanyak bahan, tetapi tidak memperdalam wawasan. Karena itu, kontribusi doktoral tidak dapat diukur hanya dari kebaruan empiris, melainkan dari kemampuan merefleksikan, menafsirkan, dan menata makna secara argumentatif. Di sinilah kerja teoretis menemukan relevansinya sebagai inti dari produksi pengetahuan tingkat lanjut.

Dengan melepaskan diri dari mitos bahwa ilmu selalu hidup dari fakta mentah, disertasi dapat kembali dipahami

sebagai ruang intervensi konseptual dalam tradisi keilmuan. Mahasiswa tidak lagi sekadar pemburu data, melainkan penafsir yang bertanggung jawab atas cara dunia dipahami melalui kerangka tertentu. Pergeseran perspektif ini juga menuntut perubahan dalam praktik pembimbingan dan penilaian akademik, agar perhatian lebih diberikan pada kualitas refleksi daripada kuantitas temuan. Ketika makna, kerangka pemahaman, dan posisi teoretis ditempatkan di pusat kerja doktoral, disertasi berfungsi sebagai wahana pembentukan kedewasaan ilmiah. Ia menjadi tempat lahirnya cara melihat baru, bukan sekadar tempat menumpuk fakta. Dari sinilah pendidikan doktoral memperoleh kedalaman epistemologis yang sesungguhnya.

Salah Kaprah tentang Novelty

Pengantar

Istilah *novelty* menempati posisi sentral dalam pendidikan doktoral, tetapi justru karena sering digunakan, maknanya kerap disederhanakan secara berlebihan. Dalam banyak praktik akademik, novelty dipahami sebagai keharusan menghadirkan sesuatu yang sepenuhnya baru dalam arti material, terutama berupa topik, objek, atau data yang belum pernah diteliti sebelumnya. Pemahaman ini membentuk imajinasi mahasiswa sejak awal perencanaan disertasi, sehingga perhatian mereka tersedot pada pencarian wilayah yang tampak belum tersentuh. Akibatnya, kerja intelektual yang seharusnya diarahkan pada pendalaman kerangka konseptual justru bergeser menjadi strategi menemukan keunikan lahiriah. Novelty lalu direduksi menjadi ciri permukaan yang mudah ditunjukkan, bukan kualitas pemikiran yang mengubah cara suatu persoalan dipahami dalam disiplin ilmu.

Dalam sejarah perkembangan ilmu, kebaruan justru sering muncul bukan karena objek yang sama sekali baru, melainkan karena perubahan cara memahami objek yang

telah lama dikenal. Pergeseran besar dalam pemikiran lahir ketika kerangka penafsiran berubah, sehingga realitas yang sama tampil dalam struktur makna yang berbeda. Namun, logika administratif pendidikan tinggi cenderung menilai novelty melalui indikator yang mudah diidentifikasi, sehingga kebaruan konseptual yang halus kurang mendapat perhatian. Situasi ini menciptakan tekanan sistemik bagi mahasiswa untuk mengejar kebaruan topik, meskipun kontribusi teoretisnya belum jelas. Tulisan ini berupaya meluruskan kesalahpahaman tersebut dengan menempatkan novelty sebagai transformasi pemahaman, bukan sekadar variasi bahan kajian.

Novelty Bukan Sekadar Topik Baru

Salah satu kesalahpahaman paling luas tentang novelty dalam disertasi adalah anggapan bahwa kebaruan terutama terletak pada pemilihan topik yang belum pernah diteliti sebelumnya. Mahasiswa sering merasa bahwa legitimasi akademik karyanya bergantung pada kemampuan menemukan objek yang tampak belum tersentuh oleh peneliti lain. Padahal, topik yang benar-benar baru dalam arti absolut hampir tidak pernah ada, karena setiap persoalan selalu memiliki keterkaitan dengan diskursus yang sudah berlangsung. Yang sering terjadi hanyalah pergeseran fokus atau konteks, bukan kebaruan substantif dalam pemahaman. Ketika novelty direduksi menjadi keunikan objek, disertasi cenderung bergerak di permukaan variasi tema. Ia tampak berbeda secara judul, tetapi belum tentu berbeda dalam cara berpikir yang digunakan untuk memahaminya.

Fokus berlebihan pada topik baru dapat menjerumuskan mahasiswa pada pencarian wilayah kajian yang secara

konseptual kurang penting. Demi memenuhi tuntutan kebaruan, penelitian diarahkan ke objek yang jarang dibahas bukan karena signifikansinya, melainkan karena belum banyak disentuh. Akibatnya, disertasi berisiko terputus dari percakapan utama dalam disiplin ilmu yang lebih luas. Kebaruan semacam ini bersifat administratif, bukan epistemologis, karena ia tidak mengubah cara persoalan dipahami. Mahasiswa mungkin berhasil menunjukkan bahwa topiknya unik, tetapi belum tentu menunjukkan mengapa topik tersebut penting bagi pengembangan teori. Tanpa keterkaitan dengan persoalan konseptual yang lebih mendasar, kebaruan topik menjadi rapuh dan mudah kehilangan relevansi.

Kesalahpahaman ini juga dipengaruhi oleh cara sistem akademik menilai proposal penelitian. Kebaruan topik lebih mudah dikenali dan didokumentasikan dibandingkan kebaruan cara berpikir. Dalam proses evaluasi yang menuntut kejelasan cepat, perbedaan judul sering dianggap cukup sebagai indikator novelty. Sementara itu, perubahan dalam kerangka konseptual memerlukan pembacaan yang lebih mendalam dan tidak selalu tampak pada permukaan teks. Mahasiswa pun belajar menyesuaikan diri dengan logika tersebut agar proposalnya mudah diterima. Akibatnya, energi intelektual lebih banyak dicurahkan untuk strategi diferensiasi objek daripada pengembangan posisi teoretis yang matang. Novelty berubah menjadi urusan seleksi bahan, bukan transformasi pemahaman.

Melepaskan novelty dari obsesi topik baru justru membuka ruang yang lebih luas bagi kontribusi intelektual. Disertasi dapat kembali terlibat dalam persoalan-persoalan besar yang telah lama diperdebatkan dalam tradisi ilmu. Dalam wilayah yang tampak “lama” sekalipun, pergeseran cara melihat dapat menghasilkan dampak yang jauh lebih

signifikan daripada pengenalan objek baru yang terisolasi. Kebaruan kemudian dipahami sebagai perubahan horizon pemahaman, bukan sekadar keunikan bahan kajian. Dengan perspektif ini, mahasiswa didorong untuk mendalami persoalan sampai ke akarnya, bukan menghindarinya demi terlihat berbeda. Disertasi pun berfungsi sebagai kerja reflektif tingkat lanjut yang memperkaya diskursus, bukan sekadar memperbanyak variasi topik penelitian.

Novelty sebagai Cara Baca Baru, Konsep Baru, dan Teori Baru

Pada level doktoral, novelty sering hadir sebagai cara membaca baru terhadap realitas, teks, atau praktik sosial yang sebenarnya telah lama menjadi perhatian ilmiah. Cara membaca ini tidak selalu mengubah objek kajian, tetapi mengubah hubungan antarunsur yang membentuk pemahaman terhadap objek tersebut. Aspek yang sebelumnya dianggap sekunder dapat menjadi pusat perhatian, sementara struktur yang dulu tampak mapan dipertanyakan kembali. Pergeseran ini dapat menghasilkan konfigurasi makna yang berbeda secara mendasar, meskipun bahan yang digunakan relatif sama. Dalam konteks ini, kebaruan bekerja pada tingkat epistemologis, karena ia menyentuh cara pengetahuan dibentuk. Disertasi yang menawarkan cara membaca baru sebenarnya sedang mengintervensi tradisi interpretasi yang telah ada.

Novelty juga dapat muncul dalam bentuk konsep baru atau redefinisi terhadap konsep yang sudah digunakan secara luas. Konsep bukan sekadar istilah, melainkan alat berpikir yang mengorganisasi pengalaman, data, dan argumen dalam struktur tertentu. Ketika konsep diperbarui,

batas-batas persoalan ikut bergeser, dan kemungkinan pertanyaan baru pun terbuka. Disertasi yang menghadirkan kebaruan konseptual berkontribusi pada bahasa ilmiah disiplin tersebut, karena ia menyediakan cara baru untuk menamai dan memahami fenomena. Kontribusi semacam ini sering lebih tahan lama dibandingkan temuan empiris yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, kebaruan konseptual menunjukkan bahwa novelty bekerja pada fondasi pemikiran, bukan hanya pada permukaan deskripsi.

Selain cara membaca dan konsep, novelty dapat hadir sebagai posisi teoretis baru dalam perdebatan yang telah berlangsung lama. Mahasiswa doktoral tidak hanya dituntut memahami teori-teori yang ada, tetapi juga mampu menempatkan diri secara reflektif di antara berbagai posisi tersebut. Ia dapat menggabungkan pendekatan yang jarang dipertemukan, mengkritik asumsi yang tersembunyi, atau merekonstruksi argumen yang sudah mapan. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia tidak lagi sekadar pengguna teori, melainkan partisipan aktif dalam diskursus ilmiah. Kebaruan terletak pada artikulasi posisi yang argumentatif dan sadar diri. Di sinilah disertasi berfungsi sebagai intervensi teoretis yang memperkaya dinamika pemikiran dalam disiplin.

Ketiga bentuk kebaruan ini memperlihatkan bahwa novelty pada level doktoral bersifat struktural, bukan dekoratif. Ia menyentuh cara pengetahuan dibentuk, diorganisasi, dan dipertanggungjawabkan, bukan hanya variasi pada bahan kajian. Disertasi yang matang mampu menunjukkan secara eksplisit di mana letak transformasi pemahaman yang ditawarkannya. Kebaruan tidak lagi bergantung pada keunikan topik, melainkan pada kejelasan perubahan cara melihat yang dihasilkan melalui kerja konseptual. Perspektif ini membantu mahasiswa memusatkan perhatian pada proses

refleksi yang mendalam. Dengan demikian, novelty menjadi hasil pergulatan intelektual yang serius, bukan sekadar strategi kosmetik untuk memenuhi tuntutan administratif.

Kesalahan Umum Mahasiswa dan Pembimbing

Salah satu kesalahan paling umum di kalangan mahasiswa adalah menyamakan novelty dengan keharusan menemukan objek yang belum pernah diteliti sama sekali. Sejak tahap awal, energi intelektual diarahkan pada pencarian topik yang tampak unik secara lahiriah, sementara pembentukan kerangka konseptual sering tertunda. Mahasiswa merasa aman ketika dapat menyatakan bahwa penelitiannya berbeda dari segi objek, meskipun cara berpikir yang digunakan masih mengikuti pola yang sudah mapan. Dalam situasi ini, novelty dipahami sebagai ciri katalog, bukan kualitas reflektif. Disertasi pun berkembang sebagai perluasan deskripsi atas bahan baru, bukan sebagai penataan ulang pemahaman. Akibatnya, kebaruan yang dihasilkan rapuh karena tidak menyentuh struktur pemikiran yang mendasari penelitian.

Kesalahan lain adalah mengidentikkan kebaruan dengan kompleksitas metode atau banyaknya data yang dikumpulkan. Mahasiswa berusaha menunjukkan keseriusan ilmiah melalui perluasan instrumen penelitian, teknik analisis yang rumit, atau jangkauan lapangan yang luas. Pembimbing pun kadang terkesan oleh kerumitan prosedural ini dan menganggapnya sebagai tanda kemajuan. Padahal, metode yang semakin kompleks tidak otomatis menghasilkan novelty pada tingkat teoretis. Tanpa refleksi atas kerangka konseptual yang digunakan, teknik hanya mempertebal laporan. Disertasi tampak maju secara prosedural, tetapi stagnan

dalam hal transformasi pemahaman. Kebaruan kemudian direduksi menjadi persoalan teknis, bukan persoalan cara berpikir.

Ada pula kecenderungan menghindari posisi teoretis yang jelas demi menjaga kesan netral dan aman. Mahasiswa takut mengambil sikap argumentatif karena khawatir dianggap tidak objektif atau terlalu spekulatif. Pembimbing terkadang membiarkan kecenderungan ini karena fokus pada penyelesaian administratif disertasi. Padahal, disertasi justru menuntut keberanian untuk menempatkan diri dalam medan perdebatan ilmiah. Tanpa posisi yang jelas, analisis menjadi deskriptif dan tidak memiliki arah reflektif. Novelty menjadi kabur karena tidak ada sudut pandang yang sungguh-sungguh dihadirkan. Disertasi pun berubah menjadi laporan netral yang rapi, tetapi miskin kontribusi teoretis.

Mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut memerlukan perubahan dalam budaya pembimbingan dan cara menilai kemajuan disertasi. Diskusi akademik perlu bergeser dari pencarian objek unik ke penguatan kerangka konseptual dan posisi teoretis mahasiswa. Pembimbing berperan membantu mahasiswa mengenali potensi kebaruan dalam cara membaca, pembentukan konsep, dan artikulasi posisi. Mahasiswa didorong melihat novelty sebagai proses refleksi yang berkelanjutan, bukan syarat administratif yang dipenuhi sekali saja. Dengan pendekatan ini, disertasi kembali menjadi ruang latihan kedewasaan intelektual. Kebaruan lahir dari kerja berpikir yang mendalam, bukan dari strategi diferensiasi permukaan.

Penutup

Kesalahpahaman tentang novelty berakar pada kecenderungan melihat kebaruan sebagai ciri yang tampak di permukaan penelitian. Ketika novelty direduksi menjadi topik baru, metode rumit, atau banyaknya data, perhatian akademik bergeser dari transformasi pemahaman ke variasi bahan. Padahal, dalam tradisi keilmuan, perubahan yang paling bermakna justru terjadi ketika cara melihat, kerangka konseptual, atau posisi teoretis mengalami pergeseran. Disertasi tingkat doktoral menuntut kontribusi pada level tersebut, karena di situlah ilmu berkembang sebagai wacana reflektif. Kebaruan bukanlah atribut yang ditempelkan pada penelitian, melainkan hasil pergulatan intelektual yang membentuk ulang pemahaman. Dengan perspektif ini, novelty dipahami sebagai kualitas epistemologis, bukan sekadar pembeda administratif.

Meluruskan pemahaman tentang novelty juga berarti menata ulang orientasi pendidikan doktoral itu sendiri. Mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai pengumpul bahan baru, melainkan sebagai pemikir yang berpartisipasi dalam pembentukan tradisi ilmu. Pembimbing pun berperan mengarahkan perhatian pada kekuatan argumentasi, kejernihan konsep, dan ketegasan posisi teoretis. Ketika novelty dipahami sebagai intervensi dalam cara memahami realitas, disertasi menjadi ruang pembentukan kemandirian intelektual. Ia tidak sekadar menambah daftar penelitian, tetapi memperkaya cara dunia dipikirkan dalam disiplin tertentu. Dari sinilah pendidikan doktoral memperoleh makna terdalamnya, yakni sebagai proses lahirnya subjek ilmiah yang mampu berpikir melampaui kerangka yang sudah tersedia.

BAGIAN II

LEVEL KERJA ILMIAH DALAM PENELITIAN DOKTORAL

Level Objek, Meta-Level, dan Second Analysis

Pengantar

Salah satu sumber kebingungan paling mendasar dalam penulisan disertasi, khususnya di bidang filsafat dan sosio-humaniora, terletak pada ketidakjelasan level kerja ilmiah yang sedang dilakukan. Banyak disertasi menunjukkan ketekunan luar biasa dalam mengumpulkan data, menguraikan teori, atau mendeskripsikan fenomena secara rinci. Namun, ketekunan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman doktoral. Persoalannya bukan pada kualitas teknis penelitian, melainkan pada posisi epistemologis yang diambil. Tanpa kesadaran level analisis, kerja ilmiah mudah berhenti sebagai laporan akademik yang rapi. Akibatnya, disertasi gagal mencapai fungsi reflektif yang menjadi ciri khas penelitian doktoral.

Bab ini berangkat dari keyakinan bahwa disertasi menuntut lebih dari sekadar penguasaan objek kajian. Ia menuntut kemampuan untuk merefleksikan bagaimana pe-

ngetahuan tentang objek tersebut dibangun, dibenarkan, dan dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi keilmuan yang matang, disertasi tidak berhenti pada pertanyaan "apa yang diteliti", melainkan bergerak menuju pertanyaan "bagaimana dan mengapa pengetahuan itu dimungkinkan". Oleh karena itu, pembedaan antara level objek, meta-level, dan second analysis menjadi krusial. Ketiga level ini bukan sekadar istilah teknis, melainkan penanda kualitas kerja intelektual. Tanpa pembedaan ini, tuntutan kebaruan mudah direduksi menjadi formalitas administratif.

Apa itu Level Objek

Level objek merujuk pada tingkat analisis yang berfokus langsung pada fenomena, teks, data, atau teori sebagai objek kajian. Pada level ini, peneliti berhadapan secara langsung dengan materi yang diteliti dan berusaha memahaminya secara sistematis. Dalam ilmu sosial, level objek biasanya tampil dalam bentuk pengumpulan dan analisis data empiris. Dalam filsafat, ia sering muncul sebagai pembacaan, rekonstruksi, atau pemaparan pemikiran tokoh dan aliran tertentu. Kerja pada level ini sepenuhnya sah dan bahkan niscaya. Tanpa pemahaman objek yang memadai, refleksi tingkat lanjut akan kehilangan pijakan ilmiahnya.

Masalah mulai muncul ketika level objek dianggap telah cukup untuk memenuhi tuntutan disertasi doktoral. Banyak disertasi berhenti pada deskripsi yang rapi dan komprehensif, lalu menganggap keluasan tersebut sebagai kedalaman. Seorang mahasiswa filsafat, misalnya, menelusuri pemikiran seorang tokoh secara kronologis dan tematik dengan sangat detail. Namun, detail tersebut sering kali hanya menjawab pertanyaan tentang isi pemikiran, bukan makna teoretisnya.

Kerja semacam ini lebih tepat disebut rekonstruksi deskriptif. Ia penting, tetapi belum menyentuh inti kerja doktoral.

Pada level objek, kebaruan sering dipahami secara kuantitatif dan eksternal. Kebaruan diidentikkan dengan objek yang belum diteliti, teks yang jarang dikaji, atau kasus yang dianggap unik. Pemahaman ini membuat disertasi bergantung pada kebetulan tematik dan konteks temporal. Begitu objek serupa muncul, klaim kebaruan menjadi rapuh. Kebaruan semacam ini tidak bertahan lama dalam percakapan ilmiah yang lebih luas. Hal ini menunjukkan keterbatasan struktural dari kerja yang berhenti pada level objek.

Keterbatasan level objek juga terlihat ketika disertasi diminta menjelaskan kontribusi teoretisnya. Kontribusi pada level ini biasanya sulit dirumuskan secara konseptual. Yang muncul adalah klaim kontribusi deskriptif atau dokumentatif. Padahal, kontribusi doktoral menuntut lebih dari sekadar penambahan informasi. Ia menuntut perubahan cara memahami objek tersebut. Tanpa refleksi lanjutan, level objek hanya menghasilkan akumulasi pengetahuan, bukan transformasi pemahaman. Di sinilah batas epistemologis level objek menjadi jelas.

Hal ini tidak berarti bahwa level objek harus ditinggalkan atau diremehkan. Level objek justru merupakan fondasi yang tak tergantikan bagi kerja reflektif yang lebih tinggi. Namun, ia harus ditempatkan secara proporsional sebagai titik tolak, bukan titik akhir. Disertasi yang kuat menjadikan level objek sebagai bahan mentah bagi refleksi epistemologis dan teoretis. Dari pemahaman objek, peneliti bergerak menuju pertanyaan yang lebih mendasar. Dengan demikian, level objek memperoleh maknanya dalam kerangka kerja yang lebih luas.

Apa itu Meta-Level

Meta-level merujuk pada tingkat analisis yang merefleksikan bukan objek kajian secara langsung, melainkan cara objek tersebut dipahami, dikonseptualisasikan, dan dibenarkan secara ilmiah. Pada level ini, perhatian peneliti bergeser dari "apa yang diteliti" menuju "bagaimana pengetahuan tentang objek itu dibentuk". Pertanyaan yang diajukan bersifat reflektif dan mendasar, menyentuh asumsi epistemologis yang sering kali tersembunyi. Meta-level tidak menambah data baru, tetapi menata ulang makna dari data atau teori yang sudah ada. Inilah level di mana disertasi mulai menunjukkan karakter doktoralnya. Tanpa kerja meta-level, penelitian mudah terjebak dalam pengulangan pengetahuan yang telah mapan.

Dalam filsafat, kerja pada meta-level biasanya hadir sebagai refleksi epistemologis, ontologis, atau metodologis terhadap suatu tradisi pemikiran. Seorang peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan seorang tokoh, tetapi menelaah dasar rasionalitas dan implikasi konseptual dari pemikiran tersebut. Dalam ilmu sosial, meta-level muncul sebagai kritik terhadap paradigma, model teoretis, atau logika metodologis yang dominan. Meta-level memungkinkan peneliti melihat teori sebagai konstruksi historis, bukan kebenaran final. Dengan cara ini, teori menjadi objek refleksi, bukan otoritas yang tak tersentuh. Di sinilah disertasi bergerak dari kerja informatif menuju kerja formatif.

Kesalahpahaman yang sering muncul adalah anggapan bahwa meta-level identik dengan spekulasi bebas atau refleksi normatif tanpa dasar empiris. Padahal, meta-level justru menuntut kedisiplinan intelektual yang lebih tinggi daripada analisis objek. Refleksi meta-level harus berakar

kuat pada pemahaman mendalam terhadap objek kajian. Ia menuntut kemampuan menjaga jarak kritis tanpa kehilangan pijakan analitis. Meta-level yang baik tidak melayang di awang-awang, melainkan lahir dari dialog intens dengan data, teks, atau teori. Tanpa kedalaman objek, refleksi meta-level akan kehilangan legitimasi epistemiknya.

Dengan bekerja pada meta-level, disertasi memperoleh daya jangkau yang melampaui konteks penelitian tunggal. Refleksi pada tingkat ini memungkinkan temuan disertasi didialogkan dengan perdebatan teoretis yang lebih luas. Kontribusi ilmiah tidak lagi terikat pada satu kasus atau satu tokoh. Sebaliknya, ia berbicara tentang struktur pengetahuan, cara berpikir, dan batas pemahaman yang lebih umum. Inilah yang membuat disertasi relevan sebagai rujukan teoretis jangka panjang. Meta-level mengangkat penelitian dari kepentingan lokal menuju signifikansi konseptual. Di titik ini, kebaruan mulai memperoleh makna substantif.

Meta-level juga berfungsi sebagai jembatan menuju kerja ilmiah tingkat lanjut yang disebut second analysis. Dengan merefleksikan teori dan pendekatan yang ada, peneliti menyiapkan medan bagi analisis reflektif yang lebih mendalam. Meta-level membantu mengidentifikasi celah konseptual dan ketegangan teoretis yang layak diteliti lebih lanjut. Tanpa kerja ini, second analysis mudah jatuh menjadi kritik dangkal atau opini pribadi. Oleh karena itu, meta-level merupakan syarat epistemologis bagi kerja doktoral yang sah. Ia menegaskan bahwa disertasi bukan sekadar tentang objek, melainkan tentang pengetahuan itu sendiri.

Second Analysis sebagai Kerja Doktoral

Second analysis merujuk pada bentuk kerja ilmiah yang tidak menganalisis realitas primer secara langsung, melainkan merefleksikan hasil analisis, teori, atau wacana yang sudah ada. Dalam konteks penelitian doktoral, second analysis berarti menjadikan teori dan konsep sebagai objek kajian kritis. Kerja ini sering disalahpahami sebagai kurang empiris atau sekadar komentar akademik. Padahal, dalam tradisi filsafat dan sosio-humaniora, second analysis justru menandai tingkat kedewasaan intelektual yang tinggi. Ia memungkinkan peneliti menilai kekuatan, batas, dan implikasi dari pengetahuan yang telah mapan. Dengan demikian, second analysis merupakan kerja doktoral yang sah secara epistemologis.

Berbeda dengan analisis pada level objek, second analysis tidak berhenti pada penerapan teori terhadap kasus tertentu. Ia menyoal asumsi dasar, struktur argumentasi, dan horizon makna yang menopang teori tersebut. Seorang peneliti tidak hanya bertanya apakah teori itu bekerja, tetapi bagaimana dan mengapa teori itu dibenarkan. Pertanyaan-pertanyaan ini menggeser posisi peneliti dari pengguna teori menjadi interlocutor kritis. Second analysis menuntut keberanian intelektual untuk berdialog dengan tradisi keilmuan yang mapan. Di sinilah disertasi mulai berkontribusi pada pembaruan pengetahuan, bukan sekadar reproduksinya.

Salah satu keunggulan second analysis adalah kemampuannya menghasilkan kebaruan yang bersifat konseptual. Kebaruan ini tidak terletak pada objek penelitian yang belum tersentuh, melainkan pada cara memahami dan menstrukturkan pengetahuan. Melalui second analysis, peneliti dapat merumuskan konsep baru, memperjelas kategori yang kabur, atau mengajukan kerangka teoretis alternatif. Kerja

semacam ini sering lebih tahan lama dibanding kebaruan empiris. Ia dapat terus didialogkan lintas konteks dan waktu. Dengan demikian, second analysis memberikan kontribusi yang lebih fundamental bagi perkembangan ilmu.

Dalam praktik pembimbingan disertasi, second analysis sering menimbulkan keraguan, baik dari mahasiswa maupun pembimbing. Mahasiswa khawatir dianggap "tidak menemukan apa-apa" karena tidak menghasilkan data baru. Kekhawatiran ini diperkuat oleh budaya akademik yang terlalu menekankan novelty empiris. Padahal, banyak kemajuan besar dalam ilmu justru lahir dari refleksi tingkat lanjut atas teori yang sudah ada. Second analysis menuntut kerja baca yang intensif, ketajaman analitis, dan konsistensi argumentatif. Kualitas kerja inilah yang menjadi indikator utama penelitian doktoral.

Dengan menempatkan second analysis sebagai kerja doktoral yang sah, disertasi memperoleh legitimasi intelektualnya secara penuh. Disertasi tidak lagi diukur dari banyaknya data, melainkan dari kejernihan posisi reflektif yang diambil. Second analysis memungkinkan disertasi berfungsi sebagai jembatan antara teori mapan dan kemungkinan pengembangan baru. Ia sering menjadi fondasi bagi riset lanjutan yang lebih aplikatif atau empiris. Dalam pengertian ini, second analysis menegaskan kembali bahwa disertasi adalah awal, bukan akhir, dari kerja ilmiah. Ia membuka jalan bagi pembentukan agenda riset yang berkelanjutan.

Contoh Konkret dalam Bidang Filsafat dan Ilmu Sosial

Dalam bidang filsafat, perbedaan antara level objek, meta-level, dan second analysis dapat dilihat secara jelas

melalui studi atas pemikiran tokoh. Pada level objek, seorang peneliti merekonstruksi argumen seorang filsuf secara sistematis dan setia pada teks. Kerja ini mencakup penjelasan konsep, struktur argumen, serta konteks historis pemikiran tersebut. Namun, kerja tersebut masih berada pada ranah deskriptif-informatif. Ketika peneliti mulai mempertanyakan asumsi epistemologis atau implikasi ontologis dari argumen tokoh tersebut, ia memasuki meta-level. Dari sini, second analysis muncul ketika pemikiran tokoh dibaca sebagai bagian dari problem teoretis yang lebih luas.

Sebagai contoh, penelitian tentang rasionalitas dalam filsafat modern dapat berhenti pada pemaparan pandangan Descartes, Kant, atau Hume. Pada level objek, peneliti menjelaskan perbedaan konsep rasio dan pengalaman dalam masing-masing tokoh. Pada meta-level, peneliti mulai menelaah bagaimana konsep rasionalitas itu dibenarkan dan apa asumsi tentang subjek pengetahuan yang menyertainya. Second analysis terjadi ketika rasionalitas modern itu sendiri diperlakukan sebagai problem. Peneliti kemudian mempertanyakan batas dan konsekuensi historis dari konsep tersebut. Dengan cara ini, disertasi tidak hanya berbicara tentang tokoh, tetapi tentang struktur pengetahuan modern itu sendiri.

Dalam ilmu sosial, pembedaan level kerja ini tampak dalam penelitian berbasis teori dan data empiris. Pada level objek, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data sosial menggunakan kerangka teoretis tertentu. Kerja ini menghasilkan temuan deskriptif atau eksplanatif tentang fenomena sosial. Namun, kerja doktoral tidak berhenti di situ. Pada meta-level, peneliti mulai merefleksikan asumsi epistemik dan metodologis dari teori yang digunakan. Second analysis muncul ketika teori tersebut diperlakukan sebagai objek kritik dan refleksi, bukan sekadar alat analisis.

Sebagai ilustrasi, penelitian tentang modernisasi atau pembangunan sering menggunakan paradigma tertentu secara taken for granted. Pada level objek, peneliti menganalisis dampak kebijakan atau perubahan sosial berdasarkan paradigma tersebut. Pada meta-level, peneliti mempertanyakan bagaimana konsep "kemajuan" atau "rasionalitas ekonomi" didefinisikan. Second analysis terjadi ketika paradigma pembangunan itu sendiri dibaca sebagai konstruksi historis dan ideologis. Dengan demikian, disertasi tidak hanya menilai keberhasilan atau kegagalan kebijakan. Ia mengungkap kerangka pemikiran yang membentuk cara masyarakat memahami perubahan sosial. Inilah kerja reflektif yang khas doktoral.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa second analysis bukan kerja yang terpisah dari realitas empiris atau tradisi teori. Ia justru lahir dari penguasaan mendalam atas keduanya. Dalam filsafat maupun ilmu sosial, second analysis memungkinkan disertasi berkontribusi pada pembaruan cara berpikir, bukan sekadar penambahan informasi. Kerja semacam ini sering kali lebih sulit dan menuntut kedewasaan intelektual. Namun justru di situlah nilai doktoralnya terletak. Disertasi yang mampu bergerak pada level ini biasanya memiliki daya tahan intelektual yang lebih panjang. Ia relevan melampaui konteks penelitian awalnya.

Penutup

Pembahasan tentang level objek, meta-level, dan second analysis menegaskan bahwa kualitas disertasi tidak ditentukan oleh banyaknya data atau kerumitan objek kajian. Yang menentukan adalah kejernihan posisi epistemologis dan kesadaran level kerja ilmiah yang diambil. Disertasi

yang berhenti pada level objek, betapapun rapi dan luas, belum mencapai martabat doktoral sepenuhnya. Meta-level dan second analysis memungkinkan disertasi bergerak dari deskripsi menuju refleksi. Di sinilah produksi pengetahuan memperoleh makna substantifnya. Tanpa kesadaran ini, disertasi mudah tereduksi menjadi laporan akademik yang informatif tetapi tidak formatif.

Bagi mahasiswa doktoral dan pembimbing, pemahaman tentang level kerja ilmiah ini berfungsi sebagai kompas intelektual. Ia membantu mengarahkan energi penelitian menuju kerja reflektif yang bertanggung jawab. Dengan menempatkan disertasi sebagai kerja meta-level dan second analysis, kita menjaga standar keilmuan dari inflasi klaim dan formalitas administratif. Lebih jauh, kita merawat tradisi ilmu yang menghargai kedalaman berpikir dan kejujuran epistemik. Disertasi bukan sekadar syarat kelulusan, melainkan latihan berpikir tingkat lanjut. Dari latihan inilah lahir agenda riset, tradisi keilmuan, dan tanggung jawab intelektual jangka panjang.

Dari Analisis ke Meta-Teori:
Disertasi sebagai Kerja Teoretis Tingkat Lanjut

Pengantar

Salah satu kelemahan paling mendasar dalam banyak disertasi di bidang filsafat dan sosio-humaniora adalah berhentinya kerja ilmiah pada tahap analisis. Analisis sering dipahami sebagai tujuan akhir, bukan sebagai tahap antara. Mahasiswa merasa telah bekerja keras ketika mampu menguraikan konsep, memetakan argumen, atau mengkritisi teori tertentu secara sistematis. Namun, dalam tradisi keilmuan yang matang, analisis bukanlah puncak, melainkan prasyarat. Ia adalah kerja pembongkaran dan pemetaan, bukan kerja perumusan. Tanpa langkah lanjutan menuju artikulasi meta-teoretis, disertasi mudah terjebak sebagai komentar cerdas atas teori yang sudah ada, tetapi gagal menghadirkan posisi intelektualnya sendiri.

Bab ini berangkat dari pertanyaan mendasar: kapan analisis berubah menjadi meta-teori, dan apa yang mem-

bedakan keduanya secara epistemologis? Pertanyaan ini penting karena di sinilah letak perbedaan antara tesis yang baik dan disertasi yang kuat. Disertasi menuntut lebih dari kemampuan membaca dan mengkritik; ia menuntut keberanian untuk merumuskan cara pandang baru terhadap medan kajian. Dengan membahas peralihan dari analisis ke meta-teori, bab ini ingin menegaskan bahwa kerja doktoral sejati terletak pada kemampuan mengartikulasikan kerangka pemahaman yang melampaui teori yang dianalisis, tanpa kehilangan kedisiplinan ilmiah.

Analisis sebagai Tahap Antara, Bukan Tujuan Akhir

Analisis merupakan keterampilan dasar dalam penelitian akademik. Ia mencakup kemampuan mengurai argumen, mengidentifikasi konsep kunci, serta menilai konsistensi logis suatu teori atau pemikiran. Dalam konteks disertasi, analisis biasanya tampil dalam bentuk pembacaan kritis terhadap teks, teori, atau data empiris. Namun, masalah muncul ketika analisis diperlakukan sebagai tujuan akhir. Disertasi lalu dipenuhi dengan uraian yang cermat tetapi repetitif, seolah-olah kedalaman terletak pada detail semata. Padahal, analisis pada dirinya sendiri belum tentu menghasilkan pengetahuan baru; ia baru membuka ruang bagi kemungkinan perumusan teoretis yang lebih mendasar.

Banyak disertasi gagal melampaui analisis karena adanya kesalahpahaman tentang standar doktoral. Analisis yang panjang sering disamakan dengan kedalaman intelektual, sementara keberanian merumuskan posisi sendiri justru dianggap spekulatif atau tidak aman. Akibatnya, mahasiswa lebih memilih bersembunyi di balik kutipan dan kritik

parsial. Disertasi semacam ini mungkin rapi dan defensif, tetapi kehilangan daya cipta teoretis. Ia tidak salah, tetapi juga tidak bergerak. Dalam konteks produksi pengetahuan, analisis tanpa artikulasi lanjutan hanyalah kerja persiapan yang tidak pernah diselesaikan.

Analisis seharusnya dipahami sebagai tahap transisional. Ia bertugas membersihkan medan, menyingkap asumsi, dan menunjukkan titik-titik ketegangan dalam teori atau wacana yang dikaji. Dengan kata lain, analisis menyiapkan bahan mentah bagi kerja meta-teoretis. Tanpa analisis yang kuat, meta-teori akan kehilangan pijakan; tetapi tanpa meta-teori, analisis kehilangan arah. Relasi keduanya bukan kompetitif, melainkan hierarkis. Disertasi yang matang adalah disertasi yang sadar bahwa analisis harus diarahkan sejak awal menuju kemungkinan perumusan kerangka teoretis yang lebih luas.

Dalam pembimbingan disertasi, kesadaran akan posisi analisis ini menjadi krusial. Pembimbing tidak cukup menanyakan "apakah analisisnya sudah lengkap", tetapi juga "analisis ini akan dibawa ke mana". Pertanyaan terakhir sering kali tidak nyaman, karena menuntut mahasiswa keluar dari zona aman. Namun, justru di situlah pendidikan doktoral menemukan maknanya. Analisis harus dilihat sebagai jembatan, bukan terminal. Ia berfungsi sejauh ia mengantar peneliti menuju artikulasi pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur pengetahuan yang sedang dipersoalkan.

Meta-Teori sebagai Artikulasi Kerangka Pemahaman

Meta-teori dapat dipahami sebagai refleksi teoretis atas teori. Ia tidak berurusan langsung dengan objek empi-

ris, melainkan dengan cara teori membingkai objek tersebut. Dalam konteks disertasi, meta-teori muncul ketika peneliti mulai merumuskan asumsi epistemologis, ontologis, atau normatif yang mendasari teori-teori yang dianalisis. Pada tahap ini, fokus penelitian bergeser dari "apa yang dikatakan teori" menjadi "bagaimana teori itu bekerja sebagai cara memahami realitas". Pergeseran ini menandai lompatan penting dari kerja analitis menuju kerja teoretis tingkat lanjut.

Meta-teori bukanlah teori baru dalam pengertian empiris, tetapi ia memiliki daya jangkau yang lebih luas. Dengan bekerja pada level meta-teoretis, disertasi tidak terikat pada satu teori atau satu konteks. Ia menawarkan cara membaca berbagai teori dalam satu horizon pemahaman. Inilah sebabnya mengapa meta-teori sering menjadi kontribusi yang tahan lama. Ia tidak mudah usang oleh perubahan data atau konteks, karena ia bekerja pada level kerangka. Disertasi yang berhasil merumuskan meta-teori dengan baik biasanya tetap relevan lama setelah konteks awal penelitiannya berubah.

Kesalahpahaman yang sering muncul adalah anggapan bahwa meta-teori bersifat terlalu abstrak dan jauh dari realitas. Pandangan ini biasanya lahir dari paradigma keilmuan yang terlalu menekankan kedekatan dengan data. Padahal, setiap teori, seempiris apa pun klaimnya, selalu beroperasi dalam kerangka meta-teoretis tertentu. Menyadari dan merumuskan kerangka tersebut bukanlah menjauh dari realitas, melainkan justru memperjelas cara kita berhubungan dengannya. Meta-teori membantu kita memahami mengapa realitas tertentu dilihat sebagai problem, sementara yang lain diabaikan.

Dalam konteks pendidikan doktoral, meta-teori adalah ruang di mana disertasi menemukan identitas intelektualnya. Di sinilah mahasiswa berhenti menjadi pembaca yang

cermat dan mulai tampil sebagai pemikir yang bertanggung jawab. Artikulasi meta-teoretis tidak harus megah atau total; ia cukup jelas, konsisten, dan reflektif. Yang terpenting, ia menunjukkan bahwa disertasi tidak sekadar meminjam kacamata teoretis, tetapi ikut mempertanyakan dan menyesuaikan kacamata tersebut dengan medan kajian yang dihadapi.

Disertasi dan Keberanian Berteori

Peralihan dari analisis ke meta-teori menuntut satu sikap yang sering kurang mendapat perhatian: keberanian berteori. Banyak mahasiswa doktoral ragu mengambil langkah ini karena takut dianggap terlalu normatif, terlalu spekulatif, atau melampaui kapasitasnya. Keraguan ini sering diperkuat oleh budaya akademik yang lebih menghargai kehati-hatian metodologis daripada keberanian intelektual. Padahal, tanpa keberanian berteori, disertasi kehilangan daya transformasinya. Ia mungkin aman secara prosedural, tetapi miskin secara konseptual.

Keberanian berteori tidak berarti berbicara tanpa dasar. Justru sebaliknya, ia menuntut penguasaan analisis yang kuat. Meta-teori lahir bukan dari intuisi semata, tetapi dari pergulatan panjang dengan teori, teks, dan argumen yang ada. Perbedaannya terletak pada sikap: peneliti tidak lagi sekadar menilai benar-salah suatu teori, tetapi mencoba memahami logika terdalam yang menggerakkannya. Dari pemahaman inilah lahir kemungkinan artikulasi baru yang lebih reflektif dan menyeluruh.

Dalam disertasi filsafat dan sosio-humaniora, keberanian berteori sering tampil dalam bentuk perumusan konsep baru, reposisi konsep lama, atau penataan ulang relasi an-

tar-konsep. Bentuk-bentuk ini mungkin tampak sederhana, tetapi implikasinya bisa luas. Banyak perkembangan penting dalam sejarah ilmu justru lahir dari kerja konseptual semacam ini, bukan dari penemuan fakta baru. Disertasi, dalam pengertian ini, adalah latihan awal dalam mengambil tanggung jawab atas suatu posisi teoretis.

Peran pembimbing menjadi krusial dalam fase ini. Pembimbing yang terlalu protektif dapat mematikan keberanian berteori mahasiswa, sementara pembimbing yang terlalu longgar berisiko membiarkan spekulasi liar. Keseimbangan antara ketegasan dan keterbukaan menjadi kunci. Pembimbing perlu mendorong mahasiswa untuk melangkah ke wilayah meta-teoretis, sambil memastikan bahwa setiap klaim tetap berakar pada analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah pendidikan doktoral benar-benar berlangsung sebagai proses pembentukan intelektual.

Penutup

Bab ini menegaskan bahwa disertasi tidak berhenti pada analisis, betapapun cermat dan luasnya analisis tersebut. Disertasi menemukan maknanya ketika analisis diarahkan menuju artikulasi meta-teoretis yang jelas. Peralihan dari analisis ke meta-teori bukanlah lompatan spekulatif, melainkan proses reflektif yang menuntut disiplin intelektual dan keberanian konseptual. Dengan bekerja pada level ini, disertasi mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu secara lebih mendasar dan berjangka panjang.

Memahami disertasi sebagai kerja meta-teoretis membantu kita menempatkan tuntutan doktoral secara lebih proporsional. Disertasi tidak harus menjawab semua persoalan atau menciptakan disiplin baru, tetapi ia harus menunjuk-

kan kemampuan merumuskan kerangka pemahaman yang melampaui teori yang dianalisis. Dengan demikian, disertasi menjadi bukan sekadar syarat akademik, melainkan titik awal bagi keterlibatan intelektual yang berkelanjutan dalam tradisi keilmuan.

Konsep, Teori, dan Metodologi: Apa yang Sebenarnya "Baru"?

Pengantar

Wacana tentang kebaruan dalam disertasi sering kali dipahami secara dangkal dan prosedural. Kebaruan direduksi menjadi pertanyaan administratif: apa yang belum diteliti, data apa yang baru, atau objek apa yang berbeda. Cara pandang ini tidak hanya menyempitkan makna kebaruan, tetapi juga mengaburkan hakikat kerja doktoral dalam filsafat dan ilmu sosio-humaniora. Dalam tradisi keilmuan reflektif, kebaruan tidak selalu hadir dalam bentuk fakta baru, melainkan dalam cara memahami, menafsirkan, dan membingkai realitas yang telah lama dikenal. Oleh karena itu, bab ini berupaya menata ulang pemahaman tentang kebaruan dengan menempatkan konsep, teori, dan metodologi sebagai tiga locus utama produksi pengetahuan doktoral.

Pertanyaan "apa yang sebenarnya baru" tidak dapat dijawab tanpa terlebih dahulu menjernihkan level kerja ilmiah. Disertasi bukan laporan penelitian biasa, melainkan artikulasi posisi epistemologis yang bertanggung jawab. Kebaruan

dalam disertasi harus dibaca sebagai pergeseran pemahaman, bukan sekadar penambahan informasi. Dengan kerangka ini, konsep, teori, dan metodologi tidak lagi dipahami sebagai perangkat teknis, tetapi sebagai medan kreatif tempat pengetahuan direkonstruksi. Bab ini hendak menunjukkan bahwa kebaruan doktoral sering kali bersifat konseptual, teoretis, atau metodologis, bahkan ketika objek kajiannya telah lama dibahas. Inilah kebaruan yang bersifat tahan lama dan bermakna secara ilmiah.

Kebaruan Konseptual dan Kerja Rekonstruksi Makna

Kebaruan konseptual muncul ketika disertasi berhasil merumuskan ulang makna suatu konsep secara reflektif dan argumentatif. Dalam filsafat dan humaniora, konsep bukan sekadar istilah, melainkan simpul makna yang membawa asumsi epistemologis dan normatif. Ketika sebuah disertasi menata ulang relasi makna dalam konsep tertentu, ia sebenarnya sedang melakukan kerja rekonstruksi pengetahuan. Kebaruan semacam ini sering tidak mencolok, tetapi dampaknya luas. Ia mengubah cara suatu konsep dipahami dan digunakan dalam diskursus akademik. Dengan demikian, kebaruan konseptual tidak bergantung pada penemuan istilah baru, melainkan pada ketepatan dan kedalaman artikulasi makna yang ditawarkan.

Banyak mahasiswa ragu mengklaim kebaruan konseptual karena takut dianggap hanya "bermain definisi". Keraguan ini lahir dari pemahaman positivistik tentang ilmu, yang menganggap konsep sebagai label netral. Padahal, dalam ilmu reflektif, konsep adalah alat berpikir yang menentukan arah pemahaman. Menggeser definisi berarti menggeser

horizon pemaknaan. Disertasi yang kuat mampu menunjukkan bahwa perubahan konseptual tersebut berdampak pada cara membaca realitas, teori, atau praktik. Dengan argumentasi yang konsisten, kebaruan konseptual justru menjadi fondasi bagi pembaruan teoretis dan metodologis. Ia bukan tambahan kosmetik, melainkan intervensi epistemologis yang serius.

Kerja konseptual dalam disertasi menuntut ketelitian dan kesabaran intelektual. Ia tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa atau intuitif semata. Peneliti harus menelusuri sejarah konsep, variasi penggunaannya, serta konteks epistemologis yang melahirkannya. Dari proses inilah muncul kesadaran bahwa konsep selalu bersifat historis dan terbuka untuk ditafsirkan ulang. Kebaruan konseptual lahir ketika disertasi mampu menunjukkan keterbatasan pemaknaan lama dan menawarkan formulasi yang lebih memadai. Dalam pengertian ini, disertasi berperan sebagai ruang refleksi kritis atas bahasa ilmu itu sendiri.

Kebaruan konseptual sering menjadi titik awal lahirnya teori baru atau pendekatan alternatif. Ketika konsep dipahami ulang, relasi antar-konsep pun berubah. Perubahan ini membuka kemungkinan konfigurasi teoretis yang sebelumnya tidak terpikirkan. Oleh karena itu, meremehkan kerja konseptual berarti mengabaikan salah satu sumber utama dinamika ilmu. Disertasi yang berfokus pada kebaruan konseptual justru menunjukkan kedewasaan intelektual, karena ia menyadari bahwa kemajuan ilmu tidak selalu bergerak melalui akumulasi data, melainkan melalui kejernihan berpikir dan ketepatan makna yang digunakan untuk memahami dunia.

Kebaruan Teoretis dan Artikulasi Kerangka Baru

Kebaruan teoretis dalam disertasi tidak harus berarti penciptaan teori yang sepenuhnya baru. Lebih sering, kebaruan teoretis hadir dalam bentuk reposisi teori yang ada, sintesis kritis, atau penataan ulang kerangka pemahaman. Disertasi bekerja pada level ini ketika ia tidak sekadar menggunakan teori sebagai alat, tetapi merefleksikan batas dan potensi teoritisnya. Dengan cara ini, teori tidak diperlakukan sebagai dogma, melainkan sebagai konstruksi intelektual yang dapat dikritik dan dikembangkan. Kebaruan teoretis terletak pada kemampuan disertasi memperluas daya jelajah teori, bukan pada klaim revolusioner yang tidak berakar.

Banyak disertasi terjebak pada penggunaan teori secara instrumental. Teori dipilih, diterapkan, lalu ditinggalkan tanpa refleksi lanjutan. Pola ini menghasilkan penelitian yang fungsional, tetapi miskin kontribusi teoretis. Kebaruan teoretis justru muncul ketika disertasi mempertanyakan kecukupan teori dalam menjelaskan fenomena yang dikaji. Dari ketegangan antara teori dan realitas inilah lahir peluang pembaruan. Disertasi yang peka terhadap ketegangan ini mampu mengusulkan penyesuaian, perluasan, atau bahkan koreksi terhadap kerangka teoretis yang digunakan.

Kebaruan teoretis juga dapat muncul melalui dialog lintas tradisi keilmuan. Ketika disertasi mempertemukan teori-teori yang jarang dipertemukan, ia membuka ruang pemahaman baru. Namun, dialog semacam ini menuntut kehati-hatian metodologis agar tidak jatuh pada eklektisisme dangkal. Sintesis teoretis yang sahih harus menunjukkan konsistensi internal dan justifikasi epistemologis yang jelas. Di sinilah peran refleksi meta-teoretis menjadi penting. Disertasi tidak hanya menggabungkan teori, tetapi menjelas-

kan mengapa dan bagaimana penggabungan tersebut masuk akal secara ilmiah.

Dalam konteks ini, kebaruan teoretis merupakan puncak dari kerja analitis yang panjang. Ia menuntut penguasaan literatur, kejernihan konseptual, dan keberanian intelektual. Disertasi yang berhasil mencapai level ini menunjukkan bahwa penulisnya tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangannya. Kebaruan teoretis semacam ini sering menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan, karena ia menyediakan kerangka berpikir yang dapat diuji, dikritik, dan dikembangkan lebih jauh oleh komunitas ilmiah.

Kebaruan Metodologis dan Cara Mengetahui

Kebaruan metodologis sering disalahpahami sebagai penggunaan teknik baru. Padahal, dalam filsafat dan ilmu sosio-humaniora, metodologi terutama berkaitan dengan cara mengetahui, bukan sekadar alat pengumpulan data. Kebaruan metodologis muncul ketika disertasi merefleksikan secara kritis hubungan antara subjek peneliti, objek kajian, dan cara memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, perubahan metodologis sering bersifat konseptual dan epistemologis. Ia mempengaruhi bagaimana realitas dipahami dan bagaimana klaim kebenaran dibangun. Disertasi yang menyumbang kebaruan metodologis biasanya menawarkan cara pandang baru terhadap proses penelitian itu sendiri.

Dalam banyak kasus, kebaruan metodologis lahir dari ketidakpuasan terhadap pendekatan yang mapan. Ketika metode yang ada tidak mampu menangkap kompleksitas objek kajian, disertasi dihadapkan pada pilihan reflektif. Pilihan ini bukan sekadar teknis, melainkan epistemologis. De-

ngan menyesuaikan atau merumuskan ulang pendekatan metodologis, disertasi memperluas kemungkinan pengetahuan. Kebaruan semacam ini sering tidak langsung terlihat, tetapi berdampak pada cara penelitian selanjutnya dilakukan. Metodologi, dalam pengertian ini, menjadi medan inovasi yang sah dan penting.

Kebaruan metodologis juga dapat berupa reposisi metode lama dalam kerangka epistemologis baru. Metode yang sama dapat menghasilkan pengetahuan berbeda ketika digunakan dengan asumsi yang berbeda. Disertasi yang menyadari hal ini mampu menunjukkan bahwa metodologi bukan paket netral, melainkan pilihan reflektif. Dengan menjelaskan implikasi epistemologis dari pilihan metodologisnya, disertasi memperlihatkan kedewasaan ilmiah. Ia tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga menjelaskan bagaimana jawaban tersebut mungkin dan sahih.

Dengan demikian, kebaruan metodologis tidak harus spektakuler, tetapi harus bermakna. Ia berkontribusi pada klarifikasi cara kerja ilmu dan memperluas horizon penelitian. Disertasi yang menyumbang kebaruan metodologis sering menjadi rujukan bukan karena hasilnya, melainkan karena cara berpikir yang ditawarkannya. Inilah kebaruan yang bersifat struktural dan berjangka panjang. Dalam konteks pendidikan doktoral, kebaruan metodologis menunjukkan bahwa penulis tidak hanya menggunakan metode, tetapi memahami dan mempertanggungjawabkan pilihan epistemologisnya.

Penutup

Apa yang dimaksud “kebaruan” dalam disertasi tidak dapat dipersempit pada satu bentuk tertentu. Konsep, teo-

ri, dan metodologi masing-masing menyediakan ruang sah bagi produksi pengetahuan baru. Kebaruan doktoral terletak pada kemampuan disertasi menggeser cara memahami, bukan sekadar menambah apa yang diketahui. Dengan perspektif ini, tuntutan kebaruan menjadi lebih substantif dan adil. Disertasi dinilai bukan dari sensasi temuannya, melainkan dari kedalaman refleksinya. Pendekatan semacam ini membantu menjaga martabat disertasi sebagai kerja ilmiah tingkat lanjut.

Memahami kebaruan secara konseptual, teoretis, dan metodologis memungkinkan pembimbing dan mahasiswa menempatkan disertasi pada jalur yang tepat. Disertasi tidak lagi dipaksa menjadi penelitian terapan atau pengembangan semu, melainkan diakui sebagai kerja reflektif yang sah. Dengan demikian, disertasi berfungsi sebagai fondasi intelektual bagi penelitian lanjutan dan keterlibatan keilmuan yang berkelanjutan. Inilah hakikat disertasi dalam filsafat dan ilmu sosio-humaniora: bukan sekadar memenuhi syarat akademik, tetapi mengambil bagian dalam percakapan ilmiah yang lebih luas dan bermakna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

DISERTASI FILSAFAT DAN SOSIO-HUMANIORA

Disertasi Filsafat sebagai Kerja Konseptual

Pengantar

Disertasi filsafat sering disalahpahami sebagai kumpulan pembahasan tentang berbagai pemikir atau teori yang dirangkai secara sistematis. Mahasiswa merasa bahwa kedalaman ilmiah dapat dicapai dengan memperbanyak referensi, memperluas kutipan, dan menyajikan ringkasan pemikiran tokoh-tokoh penting secara lengkap. Padahal, kerja filsafat pada tingkat doktoral bukan terutama soal keluasan bahan, melainkan intensitas kerja konseptual. Yang dipertaruhkan bukan seberapa banyak pemikir dibahas, tetapi bagaimana konsep-konsep digunakan untuk membangun argumen yang koheren. Tanpa orientasi argumentatif, disertasi mudah berubah menjadi kompilasi literatur yang rapi namun pasif. Bab ini menempatkan disertasi filsafat sebagai ruang produksi pemikiran, bukan sekadar ruang pelaporan pemikiran orang lain.

Kerja konseptual berarti bekerja pada struktur pemahaman yang mendasari cara suatu persoalan diformulasikan

dan diperdebatkan. Dalam filsafat, konsep bukan alat tambahan, melainkan medan utama di mana perdebatan berlangsung. Disertasi filsafat karena itu menuntut mahasiswa untuk mengolah, menguji, dan memposisikan konsep secara reflektif. Ia tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengintervensi cara persoalan dipahami dalam tradisi pemikiran tertentu. Pendekatan ini membedakan antara penelitian yang bersifat informatif dan penelitian yang bersifat filosofis. Bagian-bagian berikut akan menguraikan mengapa argumentasi, sejarah filsafat, dan artikulasi posisi menjadi unsur kunci dalam kerja doktoral di bidang ini.

Argumentasi, bukan Kompilasi

Salah satu ciri paling mendasar dari disertasi filsafat adalah orientasinya pada argumentasi, bukan pada kompilasi pandangan. Kompilasi berfokus pada pengumpulan, penyusunan, dan peringkasan berbagai pendapat yang telah ada dalam literatur. Kerja semacam ini penting sebagai dasar pemahaman, tetapi belum merupakan inti aktivitas filosofis. Filsafat bergerak melalui penyusunan argumen yang menjelaskan, membela, mengkritik, atau merekonstruksi suatu posisi pemikiran. Disertasi yang hanya berhenti pada pemaparan pendapat tokoh, betapapun lengkapnya, belum menunjukkan kerja filosofis tingkat lanjut. Yang menentukan nilai ilmiahnya adalah bagaimana mahasiswa menggunakan literatur tersebut untuk membangun garis argumentasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Argumentasi menuntut adanya persoalan yang diformulasikan secara tajam, bukan sekadar tema umum yang dibahas secara luas. Mahasiswa perlu menunjukkan posisi apa yang dipertaruhkan, asumsi mana yang dipertanyakan,

dan arah pemikiran apa yang ingin dikembangkan. Dalam kerangka ini, literatur tidak lagi berfungsi sebagai isi utama disertasi, melainkan sebagai mitra dialog dalam pembentukan argumen. Kutipan dan pembahasan tokoh ditempatkan secara selektif sesuai relevansinya dengan persoalan yang sedang dibangun. Dengan demikian, struktur disertasi mengikuti logika argumen, bukan urutan kronologis tokoh atau aliran. Kerja filsafat tampak sebagai proses berpikir aktif, bukan pengarsipan pengetahuan.

Perbedaan antara argumentasi dan kompilasi juga terlihat pada cara kesimpulan dihasilkan. Dalam kompilasi, kesimpulan sering hanya berupa ringkasan dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam argumentasi, kesimpulan merupakan hasil dari rangkaian penalaran yang membawa pembaca pada pemahaman baru atau posisi yang lebih terjelaskan. Proses ini mensyaratkan konsistensi logis, kejernihan konsep, dan keterbukaan terhadap kemungkinan keberatan. Mahasiswa perlu menunjukkan bahwa ia mampu mengelola ketegangan dalam perdebatan, bukan sekadar melaporkannya. Dengan demikian, disertasi menjadi ruang latihan berpikir kritis yang produktif. Nilainya terletak pada gerak pemikiran yang dihasilkannya.

Menempatkan argumentasi sebagai pusat disertasi filsafat juga mengubah cara membaca dan menulis. Bacaan tidak lagi didekati untuk dihafal atau diringkas, tetapi untuk diuji, dibandingkan, dan ditempatkan dalam struktur persoalan tertentu. Penulisan pun diarahkan untuk menunjukkan alur pemikiran, hubungan premis dan kesimpulan, serta implikasi dari posisi yang diambil. Disertasi menjadi medan artikulasi rasional, bukan tumpukan informasi tekstual. Perspektif ini membantu mahasiswa keluar dari kecenderungan memperluas bahan tanpa memperdalam refleksi. Kerja fil-

safat tampil sebagai praktik argumentatif yang hidup, bukan sebagai dokumentasi pemikiran yang telah selesai.

Peran Sejarah Filsafat

Sejarah filsafat memegang peran penting dalam disertasi, tetapi fungsinya bukan sebagai latar belakang informatif semata. Ia menyediakan medan perdebatan tempat konsep, persoalan, dan posisi pemikiran terbentuk serta mengalami transformasi. Melalui sejarah filsafat, mahasiswa melihat bahwa setiap argumen lahir dalam jaringan dialog yang panjang, bukan dari ruang hampa. Kesadaran historis ini membantu menghindari ilusi bahwa persoalan yang diteliti sepenuhnya baru atau terlepas dari tradisi. Namun, sejarah tidak dipelajari demi kelengkapan kronologis, melainkan demi ketajaman refleksi konseptual. Ia berfungsi sebagai ruang orientasi intelektual bagi pembentukan argumen yang sedang dibangun.

Dalam kerja doktoral, sejarah filsafat membantu mahasiswa memahami asal-usul konsep yang digunakannya. Konsep seperti kebenaran, subjek, kebebasan, atau rasionalitas memiliki jejak perdebatan yang membentuk maknanya. Dengan menelusuri sejarahnya, mahasiswa dapat melihat bahwa konsep tidak netral, melainkan mengandung asumsi tertentu. Pemahaman ini memungkinkan penggunaan konsep secara lebih sadar dan kritis. Tanpa kesadaran historis, konsep mudah dipakai secara ahistoris seolah maknanya sudah tetap. Sejarah filsafat dengan demikian memperdalam dimensi reflektif dalam kerja konseptual.

Meskipun penting, sejarah filsafat bukan tujuan akhir disertasi. Kesalahan sering terjadi ketika penelitian berubah menjadi uraian panjang tentang perkembangan pemikiran

tokoh demi tokoh. Dalam situasi ini, sejarah tampil sebagai rangkaian informasi, bukan sebagai sumber problematisasi. Mahasiswa mungkin menunjukkan penguasaan literatur yang luas, tetapi argumen pribadinya tidak berkembang. Sejarah menjadi beban deskriptif yang mengaburkan fokus persoalan. Padahal, yang dibutuhkan adalah penggunaan sejarah secara selektif dan strategis. Ia harus diarahkan untuk menerangi persoalan yang sedang dikerjakan, bukan menggantikannya.

Dengan demikian, sejarah filsafat berfungsi sebagai ruang dialog yang menghidupkan argumentasi, bukan sebagai arsip yang harus dilaporkan seluruhnya. Mahasiswa bergerak di dalam tradisi, tetapi juga mengambil jarak reflektif darinya. Ia memilih momen-momen penting dalam sejarah pemikiran untuk menunjukkan relevansi argumennya. Sejarah membantu menunjukkan posisi disertasi dalam peta perdebatan yang lebih luas. Namun, pusat gravitasi tetap berada pada persoalan konseptual yang sedang dibangun. Peran sejarah menjadi dinamis ketika ia diintegrasikan ke dalam struktur argumen, bukan berdiri sebagai bagian terpisah.

Kesalahan "Deskripsi Tokoh"

Salah satu pola paling sering ditemukan dalam disertasi filsafat adalah kecenderungan menjadikan pembahasan tokoh sebagai inti penelitian. Mahasiswa menyusun bab demi bab yang berisi uraian sistematis mengenai pemikiran seorang atau beberapa filsuf. Struktur semacam ini tampak akademik karena kaya referensi dan menunjukkan penguasaan literatur. Namun, ketika pembahasan berhenti pada penjelasan tentang "apa yang dikatakan tokoh", kerja filosofis belum benar-benar dimulai. Penelitian berubah menjadi

studi ekspositori, bukan kerja argumentatif. Tokoh diperlakukan sebagai objek laporan, bukan mitra dialog dalam pembentukan pemikiran baru.

Kesalahan ini sering muncul karena mahasiswa mengira bahwa kesetiaan pada teks identik dengan kedalaman filsafat. Mereka berhati-hati agar tidak "menyimpang" dari maksud tokoh, sehingga energi intelektual terserap pada klarifikasi interpretatif. Akibatnya, disertasi menjadi sangat rinci dalam menjelaskan posisi pemikir tertentu, tetapi tidak bergerak melampaui tahap tersebut. Padahal, filsafat tidak berhenti pada pemahaman, melainkan berlanjut pada penilaian, kritik, dan pengembangan gagasan. Tanpa langkah ini, penelitian tetap berada di wilayah sejarah pemikiran, bukan filsafat sebagai praktik reflektif. Kedalaman teks tidak otomatis menghasilkan kedalaman argumentasi.

Deskripsi tokoh menjadi masalah ketika ia tidak dihubungkan dengan persoalan konseptual yang lebih luas. Uraian panjang tentang teori seorang filsuf dapat kehilangan relevansi jika tidak jelas mengapa teori itu penting bagi persoalan yang sedang dibahas. Mahasiswa kadang terjebak dalam logika internal pemikiran tokoh sehingga lupa membangun posisi sendiri. Disertasi lalu mengikuti alur pemikiran tokoh, bukan alur argumen yang dibangun penulis. Tokoh menjadi pusat, sementara persoalan konseptual menjadi kabur. Dalam kondisi ini, novelty sulit muncul karena penelitian tidak bergerak keluar dari kerangka yang sudah ada.

Mengatasi kesalahan ini bukan berarti mengabaikan tokoh atau teks, melainkan menempatkannya secara fungsional dalam struktur argumen. Pemikir lain hadir sebagai sumber inspirasi, tantangan, atau lawan dialog, bukan sebagai pusat narasi. Mahasiswa perlu menunjukkan bagaimana

pembacaan terhadap tokoh tertentu berkontribusi pada posisi yang sedang ia bangun. Dengan demikian, deskripsi berubah menjadi bagian dari gerak argumentatif. Tokoh tetap penting, tetapi perannya terintegrasi dalam kerja konseptual yang lebih luas. Disertasi filsafat pun kembali menjadi ruang produksi pemikiran, bukan sekadar dokumentasi pemikiran yang telah ada.

Disertasi Filsafat sebagai Artikulasi Posisi

Pada tingkat doktoral, disertasi filsafat pada akhirnya merupakan artikulasi posisi dalam medan perdebatan konseptual yang telah ada. Mahasiswa tidak lagi sekadar menjelaskan atau menafsirkan pemikiran orang lain, melainkan menunjukkan di mana ia berdiri. Posisi ini bukan pendapat pribadi yang lepas dari tradisi, tetapi hasil dialog kritis dengan berbagai teori yang relevan. Artikulasi posisi menuntut kejelasan mengenai asumsi, konsep kunci, dan arah argumentasi yang diambil. Dengan demikian, disertasi menjadi ruang di mana subjek ilmiah tampil sebagai pemikir yang bertanggung jawab. Ia memperlihatkan kemampuan untuk mengambil sikap reflektif di tengah kompleksitas wacana.

Mengartikulasikan posisi berarti menghubungkan berbagai elemen penelitian ke dalam kerangka pemikiran yang koheren. Konsep, pembacaan teks, dan rujukan sejarah tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan untuk mendukung struktur argumen tertentu. Mahasiswa perlu menunjukkan mengapa posisi yang diambil lebih memadai dibandingkan alternatif yang ada. Proses ini melibatkan evaluasi kritis, bukan sekadar penyandingan pandangan. Posisi teoretis lahir melalui proses seleksi, penolakan, dan rekonstruksi gagasan. Di sinilah disertasi berfungsi sebagai laboratorium pemikiran.

Artikulasi posisi juga menuntut keberanian intelektual untuk menerima risiko perdebatan. Posisi yang jelas membuka kemungkinan kritik, tetapi justru di situlah dinamika filsafat berlangsung. Disertasi yang berusaha netral secara total sering kehilangan daya filosofis karena tidak menawarkan arah pemikiran tertentu. Sikap reflektif bukan berarti menghindari komitmen, melainkan menyadari dasar dari komitmen tersebut. Mahasiswa belajar menempatkan diri sebagai partisipan dalam diskursus, bukan pengamat luar. Dengan demikian, disertasi menjadi bentuk partisipasi aktif dalam tradisi pemikiran.

Memahami disertasi sebagai artikulasi posisi membantu mengintegrasikan seluruh unsur penelitian ke dalam kesatuan yang hidup. Argumentasi, sejarah filsafat, dan pembacaan tokoh memperoleh makna ketika diarahkan pada pembentukan posisi ini. Disertasi tidak lagi tampak sebagai rangkaian bab yang terpisah, tetapi sebagai gerak pemikiran yang konsisten. Kebaruan muncul dari cara posisi tersebut dirumuskan dan dipertahankan. Pada akhirnya, kerja doktoral dalam filsafat adalah proses menjadi subjek yang mampu berpikir dengan suara sendiri. Di situlah disertasi mencapai kedalaman filosofisnya.

Penutup

Pembahasan bab ini menegaskan bahwa disertasi filsafat pada dasarnya adalah kerja konseptual yang berpusat pada argumentasi. Keluasan referensi, ketekunan membaca teks, dan penguasaan sejarah pemikiran memang penting, tetapi semuanya bersifat instrumental. Nilai filosofis suatu disertasi ditentukan oleh kemampuannya membangun struktur argumen yang jelas, koheren, dan reflektif. Tanpa

orientasi ini, penelitian mudah berubah menjadi kompilasi literatur atau deskripsi tokoh yang informatif namun pasif. Kerja konseptual menuntut mahasiswa mengolah konsep secara aktif, bukan sekadar mengutipnya. Dengan demikian, disertasi menjadi ruang di mana pemikiran diproduksi, bukan hanya dipindahkan dari satu teks ke teks lain.

Menempatkan disertasi sebagai artikulasi posisi juga memberi arah bagi seluruh proses pendidikan doktoral dalam filsafat. Mahasiswa dibentuk bukan hanya sebagai pembaca yang teliti, tetapi sebagai pemikir yang mampu berdiri dalam tradisi dan sekaligus mengambil jarak darinya. Sejarah filsafat, pembacaan tokoh, dan dialog dengan teori menjadi bagian dari proses pembentukan suara intelektual yang matang. Disertasi lalu tampil sebagai momen di mana seseorang menunjukkan kedewasaan reflektifnya dalam medan konseptual. Ia bukan akhir belajar, melainkan awal partisipasi penuh dalam diskursus filsafat. Dari sinilah kerja doktoral memperoleh makna sebagai proses pembentukan subjek filosofis yang otonom.

Disertasi Ilmu Sosial:
Antara Empiris dan Reflektif

Pengantar

Disertasi dalam ilmu sosial selalu berada dalam medan ketegangan yang khas, yakni antara tuntutan kerja empiris dan kebutuhan refleksi teoretis. Di satu sisi, penelitian sosial diharapkan bertumpu pada data lapangan, observasi, wawancara, atau dokumen yang menunjukkan kedekatan dengan realitas konkret. Di sisi lain, ilmu sosial tidak berhenti pada penggambaran fakta, melainkan berurusan dengan makna, struktur pemahaman, dan kerangka konseptual yang membentuk realitas sosial itu sendiri. Ketegangan ini sering tidak disadari, sehingga mahasiswa cenderung menganggap kerja lapangan sebagai inti utama disertasi. Akibatnya, dimensi reflektif yang seharusnya menjadi ciri tingkat doktoral justru terpinggirkan. Bab ini membahas bagaimana kedua kutub tersebut dapat dipahami secara proporsional dalam kerangka ilmiah.

Kekeliruan memahami relasi antara empiris dan reflektif sering melahirkan dua kecenderungan ekstrem dalam penelitian sosial. Sebagian disertasi tenggelam dalam detail data tanpa sempat mengangkat persoalan teoretis yang lebih luas. Sebaliknya, ada pula yang terlalu cepat bergerak ke abstraksi tanpa landasan empiris yang memadai. Pendidikan doktoral menuntut kemampuan menyeimbangkan kedua dimensi tersebut secara sadar dan argumentatif. Empiri menyediakan bahan, sementara refleksi memberi arah dan makna pada bahan tersebut. Dengan kerangka ini, disertasi ilmu sosial dipahami bukan sebagai laporan lapangan yang tebal, melainkan sebagai kerja pemikiran yang menggunakan data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia sosial.

Ketegangan Empiris–Teoretis

Ketegangan antara dimensi empiris dan teoretis merupakan ciri inheren dalam ilmu sosial, bukan masalah yang dapat dihilangkan sepenuhnya. Penelitian sosial selalu bergerak di antara kebutuhan untuk setia pada kompleksitas realitas dan kebutuhan untuk menyederhanakannya melalui konsep. Data lapangan menghadirkan keberlimpahan detail, perbedaan konteks, dan dinamika yang sering sulit dirangkum. Sementara itu, teori menuntut abstraksi agar fenomena dapat dipahami dalam pola yang lebih umum. Ketika salah satu sisi didominasi secara berlebihan, pemahaman menjadi timpang. Disertasi doktoral justru menuntut kemampuan menavigasi ketegangan ini secara reflektif, bukan memilih salah satu kutub dan mengabaikan yang lain.

Dalam praktiknya, banyak mahasiswa merasa bahwa kesetiaan pada data berarti membatasi diri pada deskripsi yang sedetail mungkin. Mereka khawatir bahwa pengguna-

an teori secara kuat akan dianggap memaksakan kerangka luar ke dalam realitas lapangan. Kekhawatiran ini membuat analisis teoretis tertunda atau hanya ditempatkan sebagai pelengkap di bagian akhir. Akibatnya, data menumpuk tanpa sempat diolah dalam struktur pemahaman yang jelas. Disertasi menjadi kaya informasi, tetapi kurang menunjukkan posisi intelektual penulisnya. Ketegangan empiris–teoretis tidak diolah sebagai medan refleksi, melainkan dihindari demi rasa aman metodologis.

Sebaliknya, ada pula kecenderungan menjadikan teori sebagai pusat, sementara data hanya berfungsi sebagai ilustrasi. Dalam pola ini, kerangka teoretis sudah ditentukan sejak awal secara kaku, dan lapangan sekadar dicari untuk mengonfirmasi asumsi yang ada. Ketika data tidak sesuai, ia dipinggirkan atau ditafsirkan secara selektif. Pendekatan semacam ini mengurangi sensitivitas terhadap kompleksitas realitas sosial. Ketegangan antara empiris dan teoretis tidak lagi menjadi ruang dialog, melainkan berubah menjadi dominasi satu sisi atas yang lain. Disertasi pun kehilangan daya kritis terhadap teori yang digunakannya sendiri.

Mengelola ketegangan empiris–teoretis secara produktif berarti menjadikan keduanya saling mengoreksi. Data tidak diperlakukan sebagai bahan mentah yang netral, tetapi sebagai sesuatu yang selalu sudah dibaca melalui konsep tertentu. Sebaliknya, teori tidak diposisikan sebagai skema tetap, melainkan sebagai alat yang dapat diuji, direvisi, atau diperkaya melalui temuan lapangan. Dalam hubungan semacam ini, ketegangan berubah menjadi dinamika kreatif yang mendorong lahirnya pemahaman baru. Disertasi doktoral menjadi ruang di mana teori dan empiri bertemu dalam proses refleksi timbal balik. Di sinilah kedalaman ilmiah ilmu sosial menemukan bentuknya.

Ilmu Sosial sebagai Ilmu Makna

Berbeda dari ilmu alam yang berfokus pada hukum kausal dan pola keteraturan fisik, ilmu sosial berurusan dengan tindakan yang bermakna. Perilaku manusia dalam masyarakat tidak hanya dapat dijelaskan melalui sebab-akibat, tetapi harus dipahami sebagai ekspresi maksud, nilai, dan penafsiran pelakunya. Tindakan sosial selalu berada dalam jaringan simbol, bahasa, dan norma yang memberi arah pada perilaku tersebut. Karena itu, realitas sosial bukan sekadar kumpulan peristiwa, melainkan dunia yang telah ditafsirkan oleh aktor-aktor di dalamnya. Peneliti sosial tidak hanya mengamati apa yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami bagaimana pelaku memberi arti pada tindakannya. Dimensi makna inilah yang menjadikan ilmu sosial memiliki karakter epistemologis yang khas.

Memahami ilmu sosial sebagai ilmu makna berarti mengakui bahwa data sosial tidak pernah sepenuhnya netral. Wawancara, dokumen, atau observasi lapangan selalu mengandung interpretasi, baik dari pihak informan maupun peneliti. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan realitas sudah memuat kategori tertentu yang membingkai pemahaman. Dengan demikian, penelitian sosial selalu melibatkan proses hermeneutik, yaitu upaya menafsirkan penafsiran. Peneliti tidak hanya berhadapan dengan fakta, tetapi dengan cara orang memahami fakta tersebut. Kesadaran ini menuntut refleksi metodologis yang lebih dalam dibanding sekadar prosedur pengumpulan data.

Karena berurusan dengan makna, ilmu sosial menempatkan konsep sebagai alat utama untuk membuka struktur pemahaman dalam kehidupan sosial. Konsep seperti identitas, kekuasaan, rasionalitas, atau keadilan tidak dapat di-

lihat langsung, tetapi diperlukan untuk memahami tindakan manusia. Disertasi dalam ilmu sosial harus menunjukkan kepekaan terhadap kerja konseptual ini. Tanpa kejelasan konsep, data sosial mudah dipahami secara dangkal atau bahkan keliru. Kerja ilmiah kemudian berubah menjadi sekadar pengumpulan cerita tanpa struktur analitis. Dengan fondasi konseptual yang kuat, makna sosial dapat dipahami secara lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melihat ilmu sosial sebagai ilmu makna juga menempatkan refleksi sebagai unsur yang tak terpisahkan dari penelitian. Peneliti perlu menyadari posisi, asumsi, dan kerangka yang ia bawa ketika memasuki lapangan. Kesadaran reflektif ini bukan kelemahan, melainkan syarat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jujur dan mendalam. Disertasi doktoral menuntut kemampuan mengolah makna pada dua tingkat sekaligus, yaitu makna yang hidup dalam masyarakat dan makna yang dibentuk dalam analisis ilmiah. Hubungan antara keduanya harus dijelaskan secara argumentatif. Dari sinilah penelitian sosial memperoleh kedalaman yang melampaui laporan empiris biasa.

Bahaya Imitasi Ilmu Alam

Salah satu kecenderungan yang terus muncul dalam penelitian ilmu sosial adalah dorongan untuk meniru model ilmu alam demi memperoleh legitimasi ilmiah. Objektivitas, pengukuran kuantitatif, dan generalisasi hukum dianggap sebagai standar tertinggi yang harus dicapai. Dalam batas tertentu, penggunaan metode statistik atau desain eksperimental memang dapat membantu menjelaskan pola sosial tertentu. Namun, masalah muncul ketika pendekatan tersebut diadopsi tanpa mempertimbangkan perbedaan sifat

objek kajian. Realitas sosial terdiri dari subjek yang memiliki kesadaran, maksud, dan kemampuan menafsirkan situasi. Ketika kompleksitas makna ini direduksi menjadi variabel terukur semata, dimensi khas dunia sosial berisiko hilang dari analisis ilmiah.

Imitasi terhadap ilmu alam sering melahirkan ilusi presisi yang menutupi kemiskinan pemahaman konseptual. Angka, tabel, dan model statistik memberi kesan ketepatan, tetapi tidak selalu menjelaskan makna tindakan sosial yang diteliti. Peneliti bisa sangat teliti dalam pengukuran, namun kurang reflektif terhadap kategori yang digunakan. Variabel diperlakukan seolah-olah mewakili realitas secara langsung, padahal ia merupakan konstruksi konseptual yang lahir dari pilihan teoretis tertentu. Tanpa refleksi ini, penelitian tampak ilmiah secara bentuk, tetapi dangkal secara pemahaman. Disertasi pun berubah menjadi laporan teknis yang rapi, namun miskin kontribusi interpretatif.

Bahaya lain dari imitasi ini adalah kecenderungan mengabaikan konteks historis dan kultural demi mencari pola umum. Ilmu sosial lalu bergerak menuju generalisasi yang terlalu cepat, seolah-olah perilaku manusia tunduk pada hukum universal yang stabil. Padahal, tindakan sosial selalu terikat pada situasi, nilai, dan sejarah tertentu. Ketika konteks dihilangkan, pemahaman menjadi terlepas dari dunia nyata yang justru hendak dijelaskan. Model teoretis tampak elegan, tetapi kurang sensitif terhadap keragaman pengalaman manusia. Disertasi kehilangan kedalaman karena realitas sosial direduksi menjadi skema abstrak yang seragam.

Menghindari bahaya imitasi ilmu alam bukan berarti menolak metode kuantitatif atau pendekatan eksperimental.

Yang diperlukan adalah kesadaran epistemologis tentang batas dan fungsi metode tersebut dalam ilmu sosial. Metode harus dipahami sebagai alat, bukan model ontologis tentang bagaimana realitas sosial bekerja. Disertasi doktoral justru dituntut mampu menjelaskan mengapa pendekatan tertentu dipilih dan apa implikasi konseptualnya. Dengan refleksi ini, penggunaan metode menjadi bagian dari argumentasi ilmiah, bukan sekadar prosedur teknis. Ilmu sosial tetap ilmiah, tetapi dengan kesadaran bahwa ia berurusan dengan dunia makna, bukan hanya dunia benda.

Ruang Refleksi dalam Penelitian Sosial

Ruang refleksi dalam penelitian sosial muncul ketika peneliti tidak hanya bertanya tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga tentang cara fenomena itu dipahami. Refleksi menggeser perhatian dari sekadar isi realitas sosial menuju kerangka yang membuat realitas itu dapat dimengerti. Dalam disertasi doktoral, ruang ini menjadi sangat penting karena di sinilah kontribusi intelektual mulai tampak. Data tidak lagi diperlakukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai pintu masuk untuk memeriksa asumsi, kategori, dan konsep yang digunakan. Refleksi membuka kemungkinan melihat keterbatasan cara pandang yang sebelumnya dianggap wajar. Dengan demikian, penelitian sosial bergerak dari deskripsi menuju pemahaman yang lebih sadar diri.

Refleksi juga menyangkut kesadaran peneliti terhadap posisinya sendiri dalam proses penelitian. Latar belakang sosial, tradisi teoretis, dan pilihan metodologis memengaruhi cara realitas dibaca. Menyadari hal ini tidak berarti penelitian menjadi subjektif tanpa kendali, melainkan justru lebih bertanggung jawab secara ilmiah. Peneliti dapat menjelaskan

dari sudut mana ia berbicara dan mengapa sudut itu dipilih. Transparansi ini membuat argumen lebih terbuka untuk diuji dan didialogkan. Disertasi tidak lagi berpura-pura netral sepenuhnya, tetapi jujur terhadap kondisi reflektif yang melahirkannya.

Ruang refleksi memungkinkan dialog antara teori dan empiri berlangsung secara dinamis. Temuan lapangan dapat menantang kerangka konseptual yang digunakan, sementara teori membantu menyingkap pola makna yang tidak langsung terlihat. Proses ini tidak bersifat linear, tetapi bergerak bolak-balik antara data dan pemikiran. Disertasi doktoral menjadi tempat di mana gerak ini disadari dan dijelaskan secara argumentatif. Refleksi membuat penelitian tidak berhenti pada apa yang ditemukan, tetapi juga pada apa arti temuan tersebut bagi pemahaman yang lebih luas. Dengan demikian, kerja ilmiah memperoleh dimensi epistemologis yang lebih dalam.

Tanpa ruang refleksi, penelitian sosial mudah berubah menjadi aktivitas teknis yang terfokus pada prosedur. Dengan ruang refleksi, penelitian menjadi proses intelektual yang mempertanyakan dirinya sendiri. Disertasi tingkat doktoral menuntut keberanian memasuki wilayah ini karena di sanalah pematangan ilmiah terjadi. Refleksi bukan tambahan setelah analisis selesai, melainkan bagian integral dari seluruh proses penelitian. Ia menuntun peneliti melihat batas, kemungkinan, dan implikasi dari cara memahami realitas sosial. Dari ruang inilah lahir kontribusi yang membuat disertasi memiliki bobot teoretis yang sejajar dengan kekuatan empirisnya.

Penutup

Disertasi ilmu sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai kerja pengumpulan dan pengolahan data lapangan. Ketegangan antara dimensi empiris dan reflektif justru menjadi ciri struktural yang membentuk identitas keilmuan bidang ini. Empiri menyediakan kedekatan dengan realitas sosial, tetapi refleksi teoretis memberi arah pada pemahaman terhadap realitas tersebut. Ketika salah satu sisi diabaikan, penelitian menjadi timpang, baik sebagai laporan deskriptif tanpa kedalaman, maupun sebagai abstraksi tanpa pijakan. Pendidikan doktoral menuntut kemampuan mengolah ketegangan ini secara sadar dan argumentatif. Dari pengelolaan inilah lahir kontribusi ilmiah yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi cara memahami dunia sosial.

Dengan menempatkan ilmu sosial sebagai ilmu makna, serta menyadari bahaya imitasi ilmu alam yang tidak kritis, disertasi dapat bergerak menuju kedewasaan epistemologis. Mahasiswa tidak lagi sekadar memproduksi data, tetapi membangun pemahaman yang reflektif atas struktur makna yang membentuk kehidupan sosial. Ruang refleksi menjadi jantung dari kerja doktoral karena di sanalah teori, empiri, dan posisi peneliti saling berinteraksi. Disertasi lalu berfungsi sebagai wahana pembentukan subjek ilmiah yang sadar akan kerangka berpikirnya sendiri. Ia tidak hanya menambah pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga memperkaya cara masyarakat dipikirkan secara ilmiah. Dari sinilah kedalaman dan bobot intelektual penelitian sosial menemukan bentuknya.

Reduksionisme Metodologis dan Kekerasan Akademik

Pengantar

Dalam praktik pendidikan tinggi kontemporer, metode sering diperlakukan sebagai jaminan objektivitas sekaligus ukuran utama kualitas ilmiah. Kejelasan prosedur, ketepatan instrumen, dan konsistensi teknik analisis menjadi indikator yang mudah dinilai dalam sistem akademik yang semakin terstandar. Namun, ketika metode dipisahkan dari refleksi teoretis yang melandasinya, ia dapat berubah dari alat menjadi kerangka yang membatasi cara berpikir. Pada titik ini, metode tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas, melainkan sebagai pola yang memaksa realitas menyesuaikan diri. Proses tersebut melahirkan bentuk reduksionisme metodologis, yakni kecenderungan menyempitkan persoalan ilmiah agar sesuai dengan prosedur yang tersedia. Tulisan ini menelaah gejala tersebut sebagai problem epistemologis sekaligus kultural dalam dunia akademik.

Istilah "kekerasan akademik" dalam bab ini tidak merujuk pada tindakan fisik, melainkan pada tekanan struktu-

ral yang membatasi kemungkinan berpikir di luar kerangka yang dianggap sah. Mahasiswa sering diarahkan mengikuti model metodologis tertentu bukan karena relevansinya dengan persoalan penelitian, tetapi karena ia dianggap lebih mudah diverifikasi. Dalam situasi ini, kreativitas konseptual dan keberanian teoretis perlahan terpinggirkan oleh tuntutan prosedural. Disertasi berisiko menjadi latihan teknis yang rapi namun miskin refleksi. Dengan menyoroti reduksionisme metodologis, bab ini ingin menunjukkan bahwa masalah kualitas ilmiah tidak selalu terletak pada kurangnya metode, melainkan pada dominasi metode atas pemikiran. Bagian-bagian berikut menguraikan bentuk-bentuk gejala tersebut dan dampaknya terhadap kerja doktoral.

Ketika Metode Menjadi Ideologi

Metode pada dasarnya adalah seperangkat alat yang membantu peneliti menata langkah-langkah kerja agar proses pencarian pengetahuan berlangsung sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dalam praktik akademik tertentu, metode perlahan memperoleh status yang melampaui fungsinya sebagai alat. Ia diperlakukan seolah-olah memiliki otoritas kebenaran tersendiri, terlepas dari relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Pada titik ini, metode berubah menjadi ideologi, yakni sistem keyakinan yang diterima tanpa refleksi kritis. Pertanyaan tentang kesesuaian antara metode dan sifat objek penelitian mulai digantikan oleh kepatuhan terhadap prosedur yang dianggap baku. Peneliti lebih takut melanggar format metodologis daripada kehilangan kedalaman analisis. Situasi ini menandai pergeseran dari rasionalitas ilmiah ke formalisme metodologis.

Ketika metode menjadi ideologi, pilihan metodologis tidak lagi dipahami sebagai keputusan reflektif, melainkan sebagai kewajiban normatif. Mahasiswa sering diarahkan menggunakan pendekatan tertentu karena dianggap "standar" atau "lebih ilmiah", meskipun persoalan yang diteliti menuntut pendekatan berbeda. Keputusan metodologis akhirnya lebih ditentukan oleh kebiasaan institusional daripada pertimbangan epistemologis. Dalam konteks ini, metode berfungsi sebagai filter yang menentukan jenis pertanyaan apa yang boleh diajukan dan jenis jawaban apa yang dapat diterima. Realitas dipersempit agar sesuai dengan kerangka yang telah tersedia. Penelitian pun bergerak dalam ruang kemungkinan yang sudah ditentukan sebelumnya, bukan ruang eksplorasi yang terbuka.

Dominasi metodologis semacam ini sering tersembunyi di balik bahasa objektivitas dan ketelitian ilmiah. Prosedur yang terstandar memang memberi rasa aman karena hasilnya tampak dapat diverifikasi dan dibandingkan. Namun, rasa aman tersebut dapat menutupi kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat direduksi menjadi format prosedural yang sama. Ketika metode diperlakukan sebagai ukuran tunggal keilmiahan, bentuk-bentuk pengetahuan lain dianggap kurang sah. Penelitian reflektif, hermeneutik, atau teoretis sering dipandang lemah hanya karena tidak mengikuti pola kuantifikasi atau pengukuran tertentu. Di sinilah ideologi metodologis bekerja dengan menormalisasi satu cara mengetahui sambil meminggirkan yang lain.

Memahami metode sebagai ideologi membantu menjelaskan mengapa banyak disertasi tampak rapi secara prosedural tetapi miskin kontribusi konseptual. Energi intelektual mahasiswa terserap untuk memastikan kesesuaian dengan format metodologis, sementara pertanyaan men-

dasar tentang makna temuan kurang mendapat perhatian. Pembimbing pun kadang lebih fokus pada kelengkapan bagian metode dibandingkan kekuatan argumentasi teoretis. Akibatnya, metode yang seharusnya melayani pemikiran justru mengaturnya dari luar. Disertasi berubah menjadi produk kepatuhan terhadap standar, bukan hasil eksplorasi intelektual yang berani. Kondisi ini menunjukkan bagaimana reduksionisme metodologis dapat menghambat potensi reflektif pendidikan doktoral.

Pemaksaan Kuantifikasi

Salah satu bentuk paling nyata dari reduksionisme metodologis adalah kecenderungan memaksakan kuantifikasi pada hampir semua jenis persoalan penelitian. Angka dipandang sebagai bahasa ilmiah yang paling sah karena dianggap objektif, presisi, dan mudah dibandingkan. Akibatnya, fenomena yang bersifat kualitatif, simbolik, atau normatif sering didorong untuk diterjemahkan ke dalam variabel terukur. Proses ini kerap mengabaikan kompleksitas makna yang tidak mudah direduksi menjadi indikator numerik. Ketika sesuatu tidak dapat dihitung, ia dianggap kurang ilmiah atau kurang kuat secara metodologis. Pandangan semacam ini menunjukkan pergeseran dari pertanyaan tentang kesesuaian metode ke asumsi bahwa kuantifikasi selalu lebih unggul.

Pemaksaan kuantifikasi sering muncul dalam tahap perancangan penelitian, ketika mahasiswa diminta mengubah persoalan konseptual menjadi daftar variabel yang dapat diukur. Pertanyaan tentang makna, nilai, atau pengalaman hidup diterjemahkan menjadi skala, indeks, atau skor. Transformasi ini memang menghasilkan data yang tampak rapi,

tetapi sering kali menghilangkan kedalaman fenomena yang diteliti. Apa yang mudah dihitung menjadi pusat perhatian, sementara aspek yang lebih sulit diukur tersisih. Penelitian akhirnya bergerak mengikuti apa yang tersedia secara teknis, bukan apa yang penting secara konseptual. Kuantifikasi menjadi tujuan tersendiri, bukan sarana untuk memahami persoalan.

Masalahnya bukan pada kuantifikasi itu sendiri, melainkan pada penerapannya sebagai kewajiban universal. Dalam konteks tertentu, pengukuran numerik sangat berguna dan bahkan tak tergantikan. Namun, ketika ia dipaksakan pada semua bidang tanpa mempertimbangkan sifat objek kajian, terjadilah penyempitan horizon pengetahuan. Fenomena sosial, kultural, dan filosofis sering memiliki dimensi makna yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh angka. Reduksi semacam ini menghasilkan gambaran yang tampak presisi tetapi sebenarnya dangkal. Kompleksitas pengalaman manusia terpotong agar sesuai dengan format pengukuran yang tersedia.

Dalam disertasi, pemaksaan kuantifikasi dapat menggeser fokus dari refleksi teoretis ke pengolahan data statistik. Mahasiswa menghabiskan waktu mempelajari teknik analisis numerik, sementara kerangka konseptual yang memberi makna pada data kurang dikembangkan. Hasil penelitian menjadi kaya angka tetapi miskin interpretasi mendalam. Pembahasan sering berhenti pada signifikansi statistik tanpa menelusuri implikasi konseptualnya. Dengan demikian, kuantifikasi yang semula dimaksudkan sebagai alat justru membatasi kedalaman pemahaman. Ia menciptakan ilusi ketelitian sambil mengorbankan kompleksitas makna yang menjadi inti banyak persoalan humaniora dan sosial.

“Instrumen” sebagai Pengganti Pemikiran

Dalam banyak praktik penelitian, instrumen seperti kuesioner, pedoman wawancara, atau perangkat lunak analisis diperlakukan sebagai pusat kegiatan ilmiah. Keberadaan instrumen yang tampak lengkap sering memberi kesan bahwa penelitian telah dirancang secara matang. Padahal, instrumen seharusnya hanya menjadi perpanjangan dari kerangka konseptual yang lebih mendasar. Ketika perhatian utama tertuju pada penyusunan dan validasi instrumen, refleksi atas pertanyaan teoretis yang melandasi penelitian bisa terabaikan. Peneliti merasa telah melakukan kerja ilmiah serius hanya karena memiliki perangkat teknis yang rinci. Situasi ini menunjukkan pergeseran dari pemikiran konseptual menuju kepercayaan berlebihan pada perangkat prosedural.

Instrumen dapat berubah menjadi pengganti pemikiran ketika ia digunakan tanpa pemahaman mendalam tentang asumsi yang dikandungnya. Setiap pertanyaan dalam kuesioner, setiap kategori dalam lembar observasi, dan setiap variabel dalam perangkat lunak analisis lahir dari kerangka tertentu. Jika kerangka ini tidak diperiksa secara reflektif, peneliti hanya mengoperasikan alat tanpa menyadari batas-batasnya. Data yang dihasilkan tampak sistematis, tetapi arah interpretasinya sudah ditentukan sejak awal oleh desain instrumen. Penelitian lalu berjalan di jalur yang telah ditetapkan tanpa ruang untuk mempertanyakan dasar-dasarnya. Pemikiran kritis digantikan oleh kepatuhan pada format alat.

Gejala ini sering diperkuat oleh tuntutan administratif yang menekankan kelengkapan prosedural. Proposal dinilai dari detail instrumen, teknik sampling, dan rencana analisis, sementara kejelasan masalah konseptual kurang mendapat perhatian. Mahasiswa belajar bahwa keberhasilan akade-

mik lebih mudah dicapai melalui kerapian teknis daripada kedalaman refleksi. Akibatnya, proses penelitian dipahami sebagai serangkaian langkah mekanis yang harus diikuti. Instrumen menjadi pusat legitimasi ilmiah, seolah-olah ia menjamin kualitas hasil penelitian. Padahal, tanpa pemikiran yang memandu, instrumen hanya menghasilkan data yang belum tentu bermakna.

Ketika instrumen menggantikan pemikiran, disertasi berisiko kehilangan dimensi reflektif yang menjadi ciri kerja doktoral. Mahasiswa mungkin mahir mengoperasikan alat, tetapi kurang mampu mengartikulasikan implikasi teoretis temuannya. Analisis berubah menjadi proses teknis yang terpisah dari pertanyaan filosofis atau konseptual yang lebih luas. Penelitian tampak lengkap secara prosedural, namun tidak memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan pemahaman. Dalam situasi ini, metode dan instrumen tidak lagi melayani pemikiran, melainkan mendominasinya. Reduksionisme metodologis mencapai bentuk paling jelas ketika alat mengambil alih peran refleksi intelektual.

Dampaknya terhadap Kualitas Disertasi

Reduksionisme metodologis secara langsung memengaruhi kualitas disertasi dengan menggeser ukuran keberhasilan dari kedalaman pemahaman ke kelengkapan prosedural. Disertasi dinilai baik ketika metode dijelaskan secara rinci, instrumen tervalidasi, dan analisis mengikuti langkah-langkah yang diakui secara teknis. Namun, ukuran ini sering mengabaikan pertanyaan apakah penelitian tersebut benar-benar memperkaya cara memahami persoalan yang dikaji. Akibatnya, banyak disertasi tampak kuat dari sisi teknis tetapi lemah dalam kontribusi konseptual. Kerja

intelektual direduksi menjadi kepatuhan pada format, bukan pengembangan pemikiran. Kualitas ilmiah kemudian diukur melalui standar yang mudah diverifikasi, tetapi belum tentu mencerminkan kedalaman refleksi.

Dominasi metode juga membuat mahasiswa cenderung berhati-hati secara berlebihan dalam mengambil posisi teoretis. Mereka lebih fokus memastikan bahwa setiap langkah penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara prosedural daripada merumuskan argumen yang berani dan reflektif. Disertasi menjadi aman, tetapi kehilangan daya intervensinya dalam diskursus ilmiah. Ketika kontribusi teoretis tidak menjadi pusat perhatian, penelitian berakhir sebagai laporan teknis yang informatif namun tidak transformatif. Padahal, pada jenjang doktoral, yang diharapkan adalah kemampuan menggeser horizon pemahaman, bukan sekadar menambah data. Reduksionisme metodologis dengan demikian menurunkan standar kedalaman intelektual tanpa disadari.

Dampak lain adalah terjadinya homogenisasi bentuk disertasi, di mana berbagai penelitian dari bidang berbeda mengikuti pola metodologis yang sama. Keberagaman pendekatan ilmiah menyempit karena hanya model tertentu yang dianggap sah secara institusional. Penelitian reflektif, teoretis, atau interpretatif sering dipaksa menyesuaikan diri dengan format yang kurang sesuai. Situasi ini menghambat inovasi epistemologis karena mahasiswa terdorong mengikuti jalur yang sudah mapan. Kreativitas konseptual menjadi risiko, bukan potensi. Disertasi akhirnya lebih mencerminkan standar birokratis daripada dinamika intelektual disiplin ilmu.

Dalam jangka panjang, reduksionisme metodologis tidak hanya memengaruhi kualitas disertasi individual, tetapi juga arah perkembangan ilmu itu sendiri. Jika generasi dok-

toral dilatih terutama sebagai teknisi metode, tradisi refleksi konseptual dapat melemah. Ilmu berkembang dalam presisi prosedural, tetapi kehilangan kemampuan mengajukan pertanyaan mendasar. Disertasi seharusnya menjadi ruang pembentukan pemikir mandiri, bukan sekadar operator teknik penelitian. Mengembalikan metode ke posisinya sebagai alat, bukan otoritas, merupakan langkah penting menjaga kedalaman akademik. Tanpa koreksi ini, pendidikan doktoral berisiko menghasilkan karya yang rapi secara teknis namun miskin makna intelektual.

Penutup

Persoalan metodologi dalam pendidikan doktoral bukan semata soal pilihan teknik, melainkan soal posisi metode dalam keseluruhan kerja intelektual. Ketika metode diperlakukan sebagai pusat legitimasi ilmiah, ia cenderung berubah menjadi kerangka yang membatasi, bukan membuka kemungkinan berpikir. Reduksionisme metodologis lahir dari keyakinan bahwa prosedur yang rapi sudah cukup menjamin kualitas pengetahuan. Padahal, tanpa refleksi teoretis yang memandu, metode hanya menghasilkan keteraturan teknis. Kekerasan akademik terjadi secara halus ketika cara mengetahui yang berbeda dipinggirkan demi keseragaman prosedural. Situasi ini menuntut peninjauan kembali hubungan antara metode, teori, dan pemikiran dalam praktik disertasi.

Mengatasi reduksionisme metodologis berarti menempatkan metode kembali sebagai sarana yang melayani pertanyaan ilmiah, bukan sebaliknya. Mahasiswa doktoral perlu didorong untuk memahami alasan epistemologis di balik setiap pilihan metodologis, bukan sekadar mengikuti standar

yang tersedia. Pembimbing pun berperan menjaga keseimbangan antara ketelitian prosedural dan kedalaman konseptual. Ketika metode dan pemikiran ditempatkan dalam relasi yang proporsional, disertasi dapat menjadi ruang eksplorasi intelektual yang lebih bebas dan bertanggung jawab. Dari sinilah kualitas ilmiah dipahami sebagai hasil sintesis antara refleksi, argumentasi, dan ketepatan teknik. Pendidikan doktoral pun kembali berfungsi sebagai proses pembentukan kedewasaan berpikir, bukan sekadar pelatihan kepatuhan metodologis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA – INDONESIA

BAGIAN IV

DISERTASI SEBAGAI PRODUKSI PENGETAHUAN

10

Disertasi sebagai Artikulasi Cara Pandang Baru

Pengantar

Pada jenjang doktoral, disertasi tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai laporan penelitian yang menyajikan data, temuan, dan kesimpulan secara sistematis. Ia merupakan ruang di mana seorang peneliti menampilkan kematangan intelektual melalui kemampuan membangun cara pandang yang koheren terhadap suatu persoalan. Cara pandang ini tidak selalu berarti menemukan objek yang sama sekali baru, melainkan menyusun kembali hubungan makna yang membentuk pemahaman atas objek tersebut. Dalam arti ini, disertasi berfungsi sebagai artikulasi eksplisit dari posisi epistemologis yang sering kali masih tersembunyi dalam penelitian tingkat sebelumnya. Mahasiswa doktoral dituntut menyadari bagaimana ia melihat, dari mana ia melihat, dan dengan kerangka apa ia menilai realitas. Kesadaran reflektif inilah yang membedakan kerja doktoral dari sekadar pengumpulan atau pengolahan informasi ilmiah.

Tulisan ini menempatkan disertasi sebagai peristiwa intelektual di mana cara melihat dunia dikonstruksi, diuji, dan ditawarkan kepada komunitas ilmiah. Pengetahuan tidak hanya bertambah melalui penemuan fakta, tetapi melalui perubahan perspektif yang memungkinkan fakta lama dibaca secara berbeda. Oleh karena itu, kontribusi doktoral sering terletak pada pergeseran horizon pemahaman, bukan pada perluasan bahan kajian semata. Disertasi menjadi ruang di mana peneliti belajar menanggung konsekuensi dari posisi yang ia bangun secara argumentatif. Ia tidak lagi sekadar menjelaskan dunia, tetapi mengusulkan cara memahami dunia tersebut dalam kerangka tertentu. Bagian-bagian berikut menguraikan bagaimana disertasi berfungsi sebagai artikulasi cara pandang baru dalam kerja ilmiah tingkat lanjut.

Disertasi dan *Way of Seeing*

Setiap penelitian, disadari atau tidak, selalu berangkat dari suatu *way of seeing*, yakni cara tertentu dalam memandang realitas yang membentuk apa yang dianggap penting, relevan, atau bermakna. Cara melihat ini menentukan pertanyaan yang diajukan, konsep yang dipilih, serta aspek realitas yang disorot atau diabaikan. Dalam banyak penelitian awal, *way of seeing* sering bekerja secara implisit sebagai latar belakang yang tidak dipersoalkan. Namun, pada level doktoral, cara pandang tersebut justru perlu dijadikan objek refleksi. Disertasi menuntut peneliti untuk menyadari bahwa ia tidak pernah melihat dari posisi netral tanpa kerangka. Kesadaran ini menjadi titik awal bagi artikulasi posisi intelektual yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Way of seeing tidak hanya berkaitan dengan sudut pandang individu, tetapi juga dengan tradisi teoretis, ba-

hasa konseptual, dan horizon historis yang membentuk pemahaman. Peneliti selalu berdiri dalam jaringan pemikiran tertentu yang memengaruhi cara ia menafsirkan realitas. Dalam disertasi, keterikatan ini tidak disembunyikan, melainkan diungkap dan diperjelas. Dengan mengartikulasikan kerangka tersebut, peneliti menunjukkan dari mana ia berbicara dan dalam percakapan ilmiah mana ia terlibat. Langkah ini membuat argumen menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Disertasi, karena itu, bukan sekadar uraian tentang objek, tetapi juga penjelasan tentang cara melihat objek tersebut.

Mengangkat *way of seeing* ke tingkat refleksi berarti memindahkan fokus dari sekadar "apa yang dilihat" menuju "bagaimana sesuatu dilihat". Pergeseran ini membuka kemungkinan untuk mempertanyakan asumsi yang selama ini dianggap wajar atau alamiah. Peneliti dapat meninjau kembali kategori yang digunakan, batas persoalan yang ditetapkan, serta relasi antarunsur yang dibangun dalam analisis. Proses ini sering menghasilkan jarak kritis terhadap kerangka yang sebelumnya diterima begitu saja. Dari jarak tersebut lahir peluang untuk merumuskan cara pandang yang lebih memadai atau lebih tajam. Disertasi menjadi ruang di mana kerja refleksi ini dilakukan secara sistematis dan argumentatif.

Ketika disertasi dipahami sebagai artikulasi *way of seeing*, nilai ilmiahnya terletak pada kejernihan dan konsistensi perspektif yang dibangun. Pembaca tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi diajak memasuki cara memahami realitas dalam struktur tertentu. Cara pandang yang diartikulasikan ini memungkinkan pembacaan ulang terhadap persoalan yang mungkin sudah lama dikenal. Bahkan tanpa mengubah objek kajian, perubahan perspektif dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda secara signifikan. Di si-

nilah letak kontribusi intelektual yang khas pada level doktoral. Disertasi menghadirkan dunia yang sama, tetapi dalam cahaya konseptual yang baru.

Dengan demikian, disertasi bukan sekadar produk penelitian, melainkan peristiwa epistemologis di mana cara melihat dibentuk dan dipertanggungjawabkan. Mahasiswa doktoral belajar bahwa posisi ilmiah bukan sesuatu yang netral, melainkan hasil pilihan reflektif. Ia harus mampu menjelaskan mengapa ia melihat dengan cara tertentu dan bukan cara yang lain. Tanggung jawab ini menjadikan disertasi sebagai latihan kedewasaan intelektual yang mendalam. *Way of seeing* yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi objek yang diteliti, tetapi juga memperkaya percakapan teoretis yang lebih luas. Dari sinilah disertasi berfungsi sebagai artikulasi cara pandang yang dapat diperdebatkan dalam komunitas ilmiah.

Menggeser Horizon Pemahaman

Setiap cara pandang bekerja dalam suatu horizon pemahaman, yakni batas-batas makna yang menentukan apa yang tampak masuk akal, relevan, dan dapat dipikirkan. Horizon ini sering tidak disadari karena ia membentuk latar belakang seluruh aktivitas memahami. Dalam penelitian biasa, horizon tersebut cenderung diterima sebagai kerangka yang sudah mapan dan tidak dipersoalkan. Namun, pada level doktoral, disertasi justru menjadi ruang untuk menguji dan menggeser horizon itu sendiri. Pergeseran horizon memungkinkan persoalan lama dilihat dari sudut yang berbeda sehingga struktur maknanya berubah. Dengan cara ini, disertasi berkontribusi pada perluasan medan kemungkinan dalam suatu disiplin ilmu.

Menggeser horizon pemahaman tidak berarti menolak seluruh tradisi yang ada, melainkan berinteraksi secara kritis dengannya. Peneliti tetap bergerak dalam dialog dengan pemikiran sebelumnya, tetapi tidak terikat secara pasif pada batas-batas yang diwariskan. Ia dapat menunjukkan bahwa kategori tertentu terlalu sempit, bahwa asumsi tertentu membatasi cara melihat, atau bahwa persoalan lain selama ini terpinggirkan. Proses ini membuka ruang bagi artikulasi pertanyaan baru yang sebelumnya tidak muncul. Pergeseran semacam ini sering lebih berdampak daripada sekadar menambah data baru. Ia mengubah peta konseptual tempat data tersebut dipahami.

Dalam praktiknya, pergeseran horizon sering tampak sebagai perubahan fokus, sudut pandang, atau titik berat analisis. Aspek yang sebelumnya dianggap latar belakang bisa tampil sebagai pusat perhatian, sementara yang dulu dominan justru dipertanyakan. Disertasi menghadirkan konfigurasi makna yang membuat hubungan antarunsur terlihat dalam pola baru. Pergeseran ini tidak selalu dramatis, tetapi dapat bersifat halus dan konseptual. Namun, justru pada tingkat inilah perubahan ilmiah yang mendalam sering terjadi. Horizon yang bergeser memungkinkan pemahaman berkembang tanpa harus selalu meninggalkan objek yang sama.

Pergeseran horizon juga menuntut keberanian intelektual karena ia sering berhadapan dengan kebiasaan berpikir yang sudah mengakar. Peneliti perlu menyadari bahwa setiap horizon memiliki keterbatasan dan tidak sepenuhnya netral. Dengan menunjukkan batas tersebut, disertasi membuka kemungkinan untuk melihat apa yang sebelumnya tersembunyi. Tindakan ini bukan sekadar kritik, tetapi usaha memperluas ruang pemahaman bersama. Kontribusi dokto-

ral terletak pada kemampuan mengartikulasikan pergeseran ini secara argumentatif. Tanpa kejelasan argumentasi, perubahan horizon hanya menjadi kesan subjektif yang sulit dipertanggungjawabkan.

Melalui pergeseran horizon, disertasi menjadi lebih dari sekadar tambahan pengetahuan, melainkan perubahan dalam cara pengetahuan itu disusun. Komunitas ilmiah memperoleh kemungkinan baru untuk menafsirkan fenomena, teks, atau praktik sosial. Pergeseran ini dapat memengaruhi arah penelitian selanjutnya karena ia membuka jalur pertanyaan yang sebelumnya tidak terlihat. Dalam jangka panjang, perubahan horizon sering menjadi sumber dinamika dalam perkembangan disiplin ilmu. Disertasi berperan sebagai salah satu momen di mana perubahan tersebut dirumuskan secara eksplisit. Dari sinilah kontribusi doktoral mengambil bentuk sebagai perluasan cara dunia dipahami.

Disertasi sebagai Tawaran Intelektual

Pada tingkat doktoral, disertasi pada akhirnya harus dipahami sebagai sebuah tawaran intelektual kepada komunitas ilmiah. Ia tidak hanya melaporkan apa yang telah diteliti, tetapi mengusulkan cara tertentu dalam memahami persoalan yang dibahas. Tawaran ini bersifat argumentatif karena ia mengundang pembaca untuk melihat melalui kerangka yang dibangun penulis. Disertasi menjadi ruang di mana seorang peneliti menyatakan, secara implisit maupun eksplisit, "dari sini persoalan ini sebaiknya dipahami". Sikap ini menunjukkan pergeseran dari posisi pelajar menuju partisipan aktif dalam percakapan ilmiah. Tawaran intelektual tersebut menjadikan disertasi sebagai intervensi dalam medan pemikiran, bukan sekadar dokumentasi penelitian.

Sebagai tawaran, disertasi selalu terbuka terhadap persetujuan, kritik, atau penolakan dari pembaca. Nilai ilmiahnya justru terletak pada kemampuannya memancing dialog dan perdebatan yang produktif. Penulis disertasi tidak dapat menuntut penerimaan mutlak, tetapi harus menyediakan argumen yang cukup kuat untuk membuat posisinya layak dipertimbangkan. Dalam konteks ini, kejelasan struktur berpikir menjadi lebih penting daripada klaim kebaruan yang sensasional. Tawaran intelektual bekerja melalui persuasi rasional, bukan melalui keunikan permukaan. Disertasi dengan demikian menjadi bagian dari dinamika kolektif produksi pengetahuan.

Memahami disertasi sebagai tawaran juga menempatkan penulis dalam posisi tanggung jawab yang lebih besar. Ia harus menyadari implikasi dari kerangka yang ia bangun, termasuk batas-batas dan konsekuensi teoretisnya. Tawaran intelektual bukan sekadar kemungkinan baru, tetapi juga pilihan yang mengarahkan cara memahami realitas. Oleh karena itu, refleksi atas asumsi dasar menjadi bagian penting dari kerja doktoral. Peneliti tidak hanya menyusun argumen, tetapi juga menilai posisi yang ia ambil di antara berbagai alternatif pemikiran. Dari sini, disertasi menjadi latihan pengambilan posisi ilmiah secara sadar.

Tawaran intelektual yang kuat biasanya tidak bersandar pada klaim totalitas, melainkan pada ketajaman perspektif yang ditawarkan. Ia tidak harus menjelaskan segala sesuatu, tetapi mampu menunjukkan mengapa cara melihat tertentu penting dan produktif. Disertasi yang berhasil memberi pembaca alat untuk berpikir ulang, bukan sekadar informasi tambahan. Dengan demikian, kontribusinya melampaui konteks penelitian spesifik. Tawaran tersebut dapat diadaptasi, dikembangkan, atau bahkan ditentang dalam penelitian se-

lanjutnya. Di sinilah disertasi mengambil peran sebagai pemicu gerak dalam diskursus ilmiah.

Akhirnya, melihat disertasi sebagai tawaran intelektual membantu menggeser orientasi dari pemenuhan syarat akademik menuju partisipasi dalam tradisi berpikir. Mahasiswa doktoral tidak lagi sekadar menyelesaikan tugas, tetapi menyumbangkan suara dalam percakapan yang lebih luas. Perspektif ini memberi makna pada proses panjang penelitian sebagai pembentukan subjek ilmiah yang otonom. Disertasi menjadi momen ketika seseorang berani menampilkan cara pandangnya sendiri di ruang publik akademik. Tawaran yang diajukan mungkin terbatas, tetapi ia menandai lahirnya posisi intelektual yang dapat berkembang. Dari sinilah pendidikan doktoral menemukan bentuknya sebagai proses pembentukan pemikir.

Penutup

Disertasi doktoral merupakan artikulasi sadar atas cara pandang yang dibangun melalui proses refleksi yang panjang. Ia tidak berhenti pada penyajian temuan, tetapi bergerak menuju pembentukan perspektif yang koheren terhadap persoalan yang diteliti. Dengan menempatkan *way of seeing* sebagai pusat kerja intelektual, disertasi menunjukkan bahwa pengetahuan berkembang melalui perubahan cara memahami realitas. Pergeseran horizon pemahaman menjadi inti kontribusi karena di sanalah struktur makna disusun ulang. Disertasi kemudian tampil sebagai momen di mana peneliti menyatakan posisi epistemologisnya secara terbuka. Dari sini, kerja doktoral memperoleh kedalaman sebagai proses pembentukan pandangan ilmiah yang matang.

Memahami disertasi sebagai tawaran intelektual juga membantu menempatkannya dalam dinamika kolektif perkembangan ilmu. Ia bukan karya yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari percakapan yang terus bergerak dalam komunitas akademik. Nilainya terletak pada kemampuannya membuka kemungkinan baru dalam memahami persoalan, meskipun tidak menutup semua pertanyaan. Disertasi menjadi tanda bahwa seorang peneliti telah mampu berbicara dengan suaranya sendiri dalam bahasa disiplin ilmu. Perspektif yang ditawarkan dapat diperdebatkan, dikembangkan, atau direvisi oleh penelitian selanjutnya. Dengan demikian, disertasi menandai lahirnya subjek ilmiah yang berpartisipasi aktif dalam pembentukan cara dunia dipikirkan.

Kontribusi Tanpa Aplikasi

Pengantar

Dalam iklim akademik kontemporer, penelitian sering dinilai melalui ukuran kegunaan langsung, seolah-olah nilai ilmiah terutama ditentukan oleh sejauh mana hasilnya dapat segera diterapkan. Orientasi ini semakin kuat ketika pendidikan tinggi diposisikan dalam kerangka pembangunan, inovasi industri, dan penyelesaian masalah praktis. Akibatnya, muncul kesan bahwa penelitian yang tidak menghasilkan produk, kebijakan, atau teknologi konkret dianggap kurang berkontribusi. Pandangan tersebut membentuk tekanan tersendiri bagi mahasiswa doktoral untuk selalu merumuskan luaran terapan, bahkan ketika bidang kajiannya bersifat teoretis atau reflektif. Situasi ini menimbulkan penyempitan makna kontribusi ilmiah.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, banyak gagasan yang pada awalnya tampak tidak memiliki kegunaan praktis, namun kemudian mengubah cara manusia memahami dunia. Perkembangan teori, konsep, dan kerangka berpikir sering mendahului penerapan teknis yang baru muncul jauh

setelahnya. Namun, logika evaluasi yang menuntut manfaat cepat cenderung mengabaikan dinamika jangka panjang tersebut. Mahasiswa dan peneliti muda pun terdorong membingkai penelitiannya dalam bahasa kegunaan praktis, meskipun kontribusi utamanya bersifat konseptual. Akibatnya, terjadi ketegangan antara sifat sejati penelitian dan cara ia harus dipresentasikan. Tulisan ini membela ruang bagi kontribusi ilmiah yang bekerja pada tingkat pemahaman, bukan semata pada tingkat aplikasi.

Mengapa Kontribusi Tidak Selalu Terapan

Kontribusi ilmiah tidak selalu hadir dalam bentuk solusi langsung terhadap masalah praktis karena tujuan utama ilmu bukan semata-mata intervensi, melainkan pemahaman. Banyak penelitian bertujuan memperjelas konsep, memetakan persoalan, atau mengkritisi asumsi yang selama ini diterima begitu saja. Kerja semacam ini mungkin tidak menghasilkan produk yang dapat segera digunakan, tetapi ia mengubah cara persoalan dipikirkan. Perubahan pada tingkat pemahaman sering kali menjadi prasyarat bagi lahirnya solusi yang lebih tepat di kemudian hari. Tanpa fondasi konseptual yang matang, aplikasi praktis justru berisiko dangkal atau keliru arah. Karena itu, kontribusi teoretis memiliki peran mendasar meskipun tidak segera tampak dalam bentuk terapan.

Dalam banyak bidang, terutama filsafat dan humaniora, kontribusi ilmiah sering bekerja dengan memperluas horizon pemahaman, bukan dengan memproduksi teknologi atau prosedur baru. Penelitian dapat menunjukkan keterbatasan suatu cara berpikir, membuka perspektif alternatif, atau menyingkap dimensi yang sebelumnya diabaikan. Dampak-

nya tidak selalu terukur secara langsung, tetapi memengaruhi cara masyarakat, institusi, atau disiplin ilmu memaknai realitas. Kontribusi semacam ini bersifat mediatif, karena ia bekerja melalui transformasi kesadaran kolektif. Perubahan tersebut mungkin berlangsung perlahan, namun efeknya dapat sangat luas. Dengan demikian, ketidakhadiran aplikasi langsung tidak berarti ketiadaan kontribusi.

Menyamakan kontribusi dengan aplikasi juga mengandaikan bahwa semua persoalan ilmiah harus berujung pada tindakan praktis yang terdefinisi jelas. Padahal, banyak pertanyaan penting bersifat reflektif dan tidak selalu diarahkan pada pemecahan masalah teknis. Pertanyaan tentang makna, nilai, keadilan, atau rasionalitas tidak dapat dijawab melalui intervensi langsung, tetapi melalui pendalaman pemahaman. Kerja ilmiah di wilayah ini memperkaya cara manusia menilai dan menafsirkan pengalaman hidupnya. Ia berperan membentuk orientasi intelektual dan moral, bukan prosedur teknis. Kontribusi seperti ini bekerja pada tingkat kebudayaan pengetahuan yang lebih dalam.

Selain itu, banyak aplikasi lahir justru dari penelitian yang semula tidak dirancang untuk tujuan praktis. Sejarah ilmu menunjukkan bahwa teori-teori abstrak sering menjadi dasar bagi inovasi yang muncul jauh setelahnya. Jika penelitian hanya dihargai ketika manfaat langsungnya jelas, maka ruang bagi penemuan tak terduga menjadi sempit. Orientasi sempit pada kegunaan cepat dapat menghambat perkembangan ilmu dalam jangka panjang. Kontribusi non-terapan memberi cadangan intelektual yang memperkaya kemungkinan masa depan. Ia menyediakan sumber daya konseptual yang suatu saat dapat diolah menjadi aplikasi baru.

Dengan demikian, memahami kontribusi secara lebih luas membantu menempatkan penelitian doktoral dalam ho-

rizon yang tidak semata pragmatis. Disertasi dapat berkontribusi dengan memperjelas persoalan, merumuskan konsep, atau menata ulang kerangka pemahaman. Nilainya terletak pada pengaruhnya terhadap cara berpikir dalam disiplin tertentu, bukan hanya pada kegunaan langsung. Perspektif ini memberi legitimasi pada kerja teoretis yang mendalam meskipun tidak menghasilkan luaran praktis segera. Pendidikan doktoral pun dipahami sebagai pembentukan kapasitas reflektif tingkat tinggi. Dari sinilah kontribusi ilmiah memperoleh maknanya yang lebih mendasar dan berkelanjutan.

Nilai Penelitian Dasar

Penelitian dasar sering dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang tidak diarahkan pada tujuan praktis tertentu, melainkan pada pengembangan pemahaman tentang prinsip, struktur, atau mekanisme yang mendasari suatu fenomena. Fokus utamanya adalah memperluas cakrawala pengetahuan, bukan memproduksi solusi teknis yang segera digunakan. Dalam konteks ini, nilai penelitian dasar terletak pada kemampuannya membuka wilayah pertanyaan baru yang sebelumnya belum terbayangkan. Ia menyediakan peta konseptual yang memperkaya cara disiplin ilmu melihat realitas. Tanpa penelitian dasar, perkembangan ilmu akan kehilangan arah karena tidak memiliki fondasi reflektif yang kuat. Dengan demikian, penelitian dasar berperan sebagai sumber daya intelektual jangka panjang.

Salah satu nilai utama penelitian dasar adalah kemampuannya menantang asumsi yang telah mapan dalam suatu disiplin. Dengan tidak terikat pada target aplikasi tertentu, peneliti memiliki ruang lebih bebas untuk mempertanyakan kerangka berpikir yang dominan. Kebebasan ini memungkin-

kan lahirnya perspektif yang tidak terbayangkan dalam kerangka kerja yang semata pragmatis. Penelitian dasar dapat menunjukkan bahwa persoalan yang selama ini dianggap jelas ternyata berdiri di atas landasan konseptual yang rapuh. Proses ini memperdalam kesadaran kritis dalam komunitas ilmiah. Dari sinilah dinamika pembaruan ilmu sering bermula.

Selain itu, penelitian dasar berperan dalam membangun bahasa konseptual yang kelak digunakan oleh berbagai cabang ilmu. Konsep, kategori, dan model teoretis yang lahir dari kerja dasar sering menjadi alat berpikir lintas bidang. Meskipun pada awalnya tampak abstrak, perangkat konseptual ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sangat beragam. Nilai semacam ini sulit diukur melalui indikator kegunaan langsung, tetapi dampaknya sangat luas. Ia membentuk infrastruktur intelektual yang menopang perkembangan ilmu secara keseluruhan. Tanpa fondasi ini, penelitian terapan akan kekurangan kerangka penafsiran yang memadai.

Penelitian dasar juga memiliki nilai dalam memelihara kedalaman intelektual suatu tradisi keilmuan. Ketika seluruh energi diarahkan pada aplikasi, refleksi mendalam tentang prinsip dan makna cenderung terpinggirkan. Penelitian dasar menjaga agar ilmu tidak hanya bergerak ke depan secara teknis, tetapi juga ke dalam secara konseptual. Ia memungkinkan disiplin ilmu memahami batas-batasnya sendiri dan menilai kembali arah perkembangannya. Dengan demikian, penelitian dasar berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap orientasi yang terlalu pragmatis. Ia menjaga keseimbangan antara perluasan dan pendalaman pengetahuan.

Dalam pendidikan doktoral, penelitian dasar memiliki tempat penting karena ia melatih mahasiswa berpikir pada tingkat abstraksi yang tinggi. Mahasiswa belajar berhadapan dengan pertanyaan mendasar yang tidak selalu memiliki

jawaban praktis segera. Proses ini membentuk ketahanan intelektual dan kemampuan refleksi yang menjadi ciri kedewasaan ilmiah. Disertasi yang berkontribusi pada penelitian dasar memperkaya tradisi pemikiran, meskipun dampak praktisnya tidak langsung terlihat. Nilainya terletak pada pengaruh jangka panjang terhadap cara suatu bidang dipahami. Dari sudut ini, penelitian dasar merupakan investasi epistemologis bagi masa depan ilmu.

Kesalahan Membaca "Manfaat"

Salah satu kesalahpahaman paling umum dalam menilai penelitian adalah mengidentikkan manfaat dengan kegunaan langsung yang dapat dirasakan segera setelah penelitian selesai. Dalam kerangka ini, nilai suatu studi diukur dari kemampuannya menghasilkan rekomendasi kebijakan, produk, atau prosedur praktis. Pandangan tersebut membuat manfaat dipahami secara sempit sebagai dampak yang bersifat operasional. Padahal, manfaat ilmiah dapat bekerja pada berbagai tingkat, termasuk pada pembentukan cara berpikir dan pemahaman konseptual. Reduksi makna manfaat menjadi sekadar aplikasi membuat kontribusi teoretis tampak kurang penting. Akibatnya, penelitian yang sebenarnya memperkaya pemahaman justru dinilai tidak cukup berguna.

Kesalahan ini sering diperkuat oleh format administratif dalam proposal dan laporan penelitian yang selalu menuntut bagian "manfaat praktis". Mahasiswa belajar merumuskan kegunaan secara instrumental agar penelitiannya terlihat relevan di mata penilai. Bahasa yang digunakan cenderung generik dan normatif, seperti "memberi masukan bagi pembuat kebijakan" atau "meningkatkan kualitas praktik tertentu". Pernyataan semacam ini sering menjadi formalitas yang

tidak sungguh-sungguh terkait dengan inti kontribusi penelitian. Sementara itu, manfaat pada tingkat konseptual jarang diuraikan secara serius. Situasi ini menciptakan jarak antara hakikat penelitian dan cara ia harus dipresentasikan.

Selain itu, membaca manfaat secara sempit mengabaikan kenyataan bahwa perubahan pemahaman dapat memiliki dampak jangka panjang yang jauh lebih luas. Penelitian yang mengubah cara suatu persoalan dipikirkan dapat memengaruhi berbagai praktik secara tidak langsung. Dampak semacam ini tidak selalu dapat diprediksi atau diukur dalam waktu singkat. Namun, ia membentuk orientasi intelektual yang memengaruhi keputusan, kebijakan, dan tindakan di berbagai bidang. Manfaat ilmiah dengan demikian bersifat mediatif dan historis, bukan selalu langsung dan instan. Mengabaikan dimensi ini berarti menyederhanakan cara kerja pengetahuan itu sendiri.

Kesalahan membaca manfaat juga menempatkan penelitian dalam kerangka utilitarian yang sempit. Ilmu dipandang bernilai sejauh ia dapat digunakan, bukan sejauh ia memperluas pemahaman manusia tentang dunia. Pandangan ini berisiko mengabaikan dimensi reflektif, kritis, dan humanistik dari kegiatan ilmiah. Padahal, banyak penelitian penting justru berfungsi mempertanyakan arah perkembangan sosial dan teknologi. Manfaatnya terletak pada kemampuannya memberi jarak kritis terhadap praktik yang sedang berlangsung. Fungsi semacam ini sulit diterjemahkan ke dalam bahasa aplikasi langsung.

Meluruskan pemahaman tentang manfaat berarti mengakui pluralitas bentuk kontribusi ilmiah. Manfaat dapat berupa perubahan kebijakan, tetapi juga dapat berupa perubahan cara memahami persoalan. Ia bisa hadir seba-

gai solusi teknis, tetapi juga sebagai kerangka refleksi yang membimbing tindakan. Dengan perspektif ini, penelitian tidak dipaksa selalu berbicara dalam bahasa aplikasi. Sebaliknya, ia dihargai sesuai dengan tingkat di mana ia bekerja dalam struktur pengetahuan. Pemahaman yang lebih luas ini membuka ruang bagi penelitian teoretis untuk diakui kontribusinya secara sah.

Membela Riset Non-Aplikatif

Membela riset non-aplikatif berarti mempertahankan gagasan bahwa ilmu memiliki nilai intrinsik yang tidak selalu bergantung pada kegunaan langsung. Penelitian semacam ini berangkat dari dorongan memahami, bukan dari tuntutan menghasilkan solusi praktis. Dalam tradisi intelektual, pencarian pengetahuan sering dipandang sebagai kegiatan yang memiliki martabat tersendiri. Ia memperluas cakrawala manusia dalam melihat realitas, bahkan ketika tidak ada dampak operasional segera. Mengabaikan bentuk riset ini sama dengan mempersempit makna ilmu menjadi sekadar alat produksi manfaat. Pembelaan terhadap riset non-aplikatif karenanya juga merupakan pembelaan terhadap kedalaman budaya intelektual.

Riset non-aplikatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pertanyaan yang terlalu mendasar atau terlalu luas untuk diarahkan pada tujuan praktis tertentu. Pertanyaan tentang makna, kebenaran, rasionalitas, atau struktur pengalaman manusia sering berada di wilayah ini. Meskipun tampak jauh dari kebutuhan teknis, pertanyaan tersebut membentuk cara masyarakat memahami dirinya. Tanpa kerja reflektif semacam ini, tindakan praktis kehilangan orientasi konseptual. Riset non-aplikatif menyediakan ruang bagi

pemikiran yang tidak segera tunduk pada logika kegunaan. Dari sanalah muncul kemungkinan pembaruan cara melihat dunia.

Selain itu, riset non-aplikatif berfungsi menjaga kebebasan intelektual dari tekanan kepentingan jangka pendek. Ketika seluruh penelitian harus menunjukkan manfaat langsung, arah ilmu mudah ditentukan oleh agenda ekonomi atau politik tertentu. Penelitian reflektif memberi jarak kritis terhadap kecenderungan tersebut. Ia memungkinkan ilmu menilai kembali asumsi yang mendasari berbagai praktik sosial dan teknologi. Fungsi kritis ini justru menjadi salah satu kontribusi penting ilmu bagi masyarakat. Tanpa ruang non-aplikatif, dimensi evaluatif ilmu akan melemah.

Membela riset non-aplikatif juga berarti mengakui bahwa perkembangan ilmu sering tidak linear dan tidak dapat diprediksi. Banyak gagasan yang awalnya dianggap spekulatif kemudian menjadi fondasi bagi inovasi besar. Jika ruang untuk pemikiran bebas dipersempit, kemungkinan penemuan tak terduga ikut menyusut. Riset non-aplikatif menyediakan reservoir ide yang memperkaya masa depan pengetahuan. Ia bekerja sebagai cadangan intelektual yang nilainya baru tampak dalam jangka panjang. Perspektif ini menuntut kesabaran epistemologis dalam menilai kontribusi ilmiah.

Dalam konteks pendidikan doktoral, membela riset non-aplikatif berarti memberi legitimasi pada disertasi yang berkontribusi secara konseptual. Mahasiswa tidak dipaksa mengemas penelitiannya seolah-olah memiliki luaran praktis yang belum tentu relevan. Sebaliknya, ia didorong memperdalam refleksi teoretis yang menjadi inti bidangnya. Sikap ini membantu menjaga integritas akademik dan kejujuran intelektual. Kontribusi dinilai dari kualitas pemahaman yang

dihasilkan, bukan dari kedekatannya dengan aplikasi. Dari sinilah pendidikan doktoral tetap menjadi ruang pengembangan pemikiran tingkat lanjut.

Penutup

Kontribusi ilmiah tidak dapat dipersempit pada ukuran aplikasi langsung tanpa mengabaikan cara kerja pengetahuan itu sendiri. Ilmu berkembang bukan hanya melalui solusi praktis, tetapi juga melalui pendalaman konsep, perluasan kerangka berpikir, dan kritik atas asumsi yang mapan. Penelitian dasar dan riset non-aplikatif menyediakan fondasi reflektif yang memungkinkan aplikasi lahir secara lebih matang di kemudian hari. Ketika manfaat dipahami secara sempit, kontribusi konseptual menjadi tidak terlihat, padahal justru di sanalah banyak perubahan mendasar bermula. Pendidikan doktoral memerlukan ruang bagi bentuk kontribusi semacam ini. Tanpa itu, disertasi berisiko direduksi menjadi proyek pragmatis yang miskin kedalaman epistemologis.

Mempertahankan legitimasi kontribusi non-terapan berarti menjaga keseimbangan antara dimensi pragmatis dan reflektif dalam kehidupan ilmiah. Mahasiswa doktoral perlu didorong melihat bahwa memperjelas persoalan, merumuskan konsep, atau menggeser cara memahami realitas merupakan kontribusi yang sah dan penting. Pembimbing dan lembaga akademik berperan menciptakan iklim yang menghargai kerja teoretis semacam ini. Dengan perspektif tersebut, disertasi tidak lagi dinilai hanya dari kegunaan langsungnya, tetapi dari pengaruhnya terhadap struktur pemahaman dalam disiplin ilmu. Di sinilah makna terdalam kontribusi ilmiah terletak. Ia memperkaya cara manusia berpikir, yang pada akhirnya juga membentuk dunia tindakannya.

Disertasi dan Etika Klaim Ilmiah

Pengantar

Disertasi bukan hanya latihan intelektual, tetapi juga latihan etis dalam cara seorang ilmuwan menempatkan dirinya terhadap pengetahuan yang ia hasilkan. Pada tahap doktoral, mahasiswa mulai memasuki komunitas ilmiah sebagai subjek yang tidak sekadar belajar, melainkan ikut berbicara di dalam tradisi ilmu. Posisi ini membawa tanggung jawab bukan hanya pada ketepatan metode dan kekuatan argumen, tetapi juga pada cara mengajukan klaim. Setiap pernyataan ilmiah selalu mengandung implikasi tentang apa yang diketahui, sejauh mana ia berlaku, dan di mana batasnya. Karena itu, persoalan etika klaim ilmiah menjadi bagian integral dari kualitas disertasi. Tulisan ini membahas dimensi tersebut sebagai fondasi integritas akademik tingkat lanjut.

Dalam praktiknya, tekanan untuk menunjukkan kontribusi sering mendorong mahasiswa mengajukan klaim yang melampaui jangkauan analisis yang benar-benar dilakukan. Di sisi lain, tradisi ilmiah menuntut kehati-hatian dalam merumuskan kesimpulan agar tidak mengaburkan batas anta-

ra apa yang dapat dipertanggungjawabkan dan apa yang masih bersifat dugaan. Ketegangan antara dorongan untuk tampil signifikan dan kewajiban menjaga ketepatan inilah yang membentuk medan etika klaim ilmiah. Disertasi menjadi ruang di mana mahasiswa belajar menyeimbangkan ambisi intelektual dengan kejujuran epistemik. Bagian-bagian berikut menguraikan bahaya klaim berlebihan, pentingnya kerendahan akademik, kesadaran akan batas disertasi, serta peran kejujuran dalam produksi pengetahuan.

Bahaya Klaim Berlebihan

Klaim berlebihan dalam disertasi sering muncul dari keinginan menunjukkan bahwa penelitian memiliki dampak luas dan mendasar bagi perkembangan ilmu. Mahasiswa merasa bahwa semakin besar klaim yang diajukan, semakin tinggi pula nilai ilmiah karyanya. Akibatnya, hasil yang sebenarnya bersifat terbatas dipresentasikan seolah-olah memiliki jangkauan universal. Pernyataan seperti "penelitian ini membuktikan secara definitif" atau "mengubah secara mendasar pemahaman tentang" sering digunakan tanpa landasan yang proporsional. Dalam konteks ilmiah, sikap semacam ini problematis karena mengaburkan batas antara temuan aktual dan interpretasi yang masih terbuka. Disertasi pun kehilangan ketelitian epistemologis yang justru menjadi ciri utama kerja doktoral.

Klaim yang melampaui jangkauan data atau argumen dapat melemahkan kredibilitas keseluruhan penelitian. Pembaca yang kritis akan melihat ketidakseimbangan antara bukti yang disajikan dan kesimpulan yang ditarik. Alih-alih memperkuat posisi peneliti, klaim berlebihan justru menimbulkan keraguan terhadap integritas analisisnya. Dalam ko-

munitas ilmiah, kepercayaan dibangun melalui ketepatan, bukan melalui retorika yang bombastis. Disertasi yang hati-hati dalam merumuskan kesimpulan sering lebih dihargai dibandingkan karya yang penuh pernyataan besar namun rapuh. Dengan demikian, moderasi dalam klaim bukan tanda kelemahan, melainkan bagian dari standar ilmiah yang matang.

Klaim berlebihan juga berdampak pada cara penelitian ditempatkan dalam tradisi ilmu. Ketika seorang peneliti menyatakan bahwa karyanya menutup perdebatan atau menggantikan pendekatan sebelumnya secara total, ia menutup ruang dialog yang justru esensial dalam perkembangan ilmu. Pengetahuan ilmiah bersifat kumulatif dan dialogis, bukan final dan sepihak. Sikap yang terlalu absolut cenderung mengabaikan kontribusi peneliti lain serta kompleksitas persoalan yang diteliti. Dalam jangka panjang, pendekatan semacam ini dapat meminggirkan penelitian dari percakapan ilmiah yang lebih luas. Disertasi seharusnya membuka diskusi baru, bukan mengklaim penutupan diskusi.

Menghindari klaim berlebihan menuntut kesadaran reflektif tentang apa yang sungguh-sungguh telah dicapai oleh penelitian. Peneliti perlu secara eksplisit menunjukkan ruang lingkup analisis, kondisi keberlakuan temuan, dan keterbatasan metodologisnya. Sikap ini bukan bentuk defensif, melainkan praktik transparansi ilmiah yang memungkinkan pembaca menilai kontribusi secara adil. Dengan cara ini, klaim disertasi menjadi proporsional terhadap kerja yang dilakukan. Kebaruan dan signifikansi tetap dapat ditunjukkan tanpa harus dilebih-lebihkan. Etika klaim ilmiah pada akhirnya melindungi kualitas pengetahuan itu sendiri dari distorsi retoris.

Kerendahan Akademik

Kerendahan akademik bukanlah sikap merendahkan diri secara personal, melainkan kesadaran epistemik tentang posisi pengetahuan yang sedang dikerjakan. Dalam disertasi, kerendahan akademik tercermin dari kemampuan penulis untuk menempatkan karyanya secara proporsional di tengah lanskap keilmuan yang luas. Penulis yang rendah hati secara akademik memahami bahwa disertasinya bukan puncak pengetahuan, melainkan satu langkah dalam proses panjang pencarian ilmiah. Sikap ini tidak melemahkan argumen, justru memperkuat kredibilitasnya. Kerendahan akademik memungkinkan penulis bersikap tegas tanpa menjadi arogan. Di sinilah etika dan intelektualitas bertemu secara produktif.

Dalam praktik penulisan, kerendahan akademik tampak dari cara seorang doktoral menyusun klaim, merumuskan batasan, dan mengakui kontribusi pemikir lain. Argumen disajikan secara ketat, tetapi tidak diselimuti bahasa absolut yang menutup ruang dialog. Penulis tidak merasa terancam untuk mengakui keterbatasan pendekatan, data, atau kerangka teorinya. Sebaliknya, keterbatasan tersebut diposisikan sebagai bagian inheren dari kerja ilmiah. Tradisi akademik tidak pernah menuntut kesempurnaan, melainkan kejujuran dan ketelitian. Kerendahan akademik menjaga disertasi tetap berada dalam koridor ini.

Kerendahan akademik juga berfungsi sebagai mekanisme pengendali terhadap ambisi intelektual yang berlebihan. Ambisi pada dirinya sendiri bukanlah masalah, bahkan merupakan motor penting dalam penelitian doktoral. Namun, tanpa kerendahan akademik, ambisi mudah berubah menjadi klaim total, generalisasi prematur, atau simplifikasi kompleksitas realitas. Disertasi lalu tidak lagi menjadi ruang

refleksi mendalam, melainkan arena pembuktian diri. Dalam kondisi seperti ini, kualitas argumentasi sering dikorbankan demi kesan kebaruan atau keberanian. Kerendahan akademik mengingatkan bahwa kedalaman lebih bernilai daripada sensasi.

Lebih jauh, kerendahan akademik memiliki dimensi pedagogis dan institusional. Disertasi bukan hanya dibaca oleh penguji, tetapi juga menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain di masa depan. Sikap epistemik yang ditampilkan di dalamnya membentuk budaya akademik yang diwariskan. Ketika kerendahan akademik diabaikan, yang diwariskan adalah model klaim yang agresif dan tidak proporsional. Sebaliknya, disertasi yang ditulis dengan kesadaran batas dan penghormatan terhadap kompleksitas ilmu mengajarkan etos berpikir yang matang. Dengan demikian, kerendahan akademik bukan sekadar sikap personal, melainkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga martabat ilmu.

Mengetahui Batas Disertasi

Mengetahui batas disertasi merupakan kemampuan intelektual yang krusial dalam kerja doktoral. Disertasi selalu lahir dari ruang lingkup tertentu: objek, pertanyaan, kerangka teori, dan metode yang secara sadar dipilih. Kesadaran akan batas ini memungkinkan penulis bekerja secara fokus dan mendalam, alih-alih menyebar energi pada persoalan yang tidak terjangkau. Tanpa pemahaman batas, disertasi mudah tergelincir menjadi proyek ambisius yang tidak selesai secara konseptual. Batas bukanlah kekurangan, melainkan prasyarat bagi ketajaman analisis. Dalam tradisi ilmu, justru karya yang jelas batasnya yang paling produktif untuk dikembangkan lebih lanjut.

Batas disertasi juga berkaitan langsung dengan kejelasan kontribusi ilmiah. Ketika ruang lingkup ditetapkan secara tegas, pembaca dapat memahami secara tepat di mana letak sumbangan pemikiran penulis. Sebaliknya, disertasi yang kabur batasnya sering kali menghasilkan klaim kontribusi yang kabur pula. Segala hal tampak disentuh, tetapi tidak ada yang benar-benar diolah secara mendalam. Mengetahui batas membantu penulis menghindari godaan untuk menjawab semua pertanyaan sekaligus. Disertasi tidak dituntut menyelesaikan persoalan disiplin, melainkan memperjelas satu simpul problematik tertentu. Kejelasan ini merupakan tanda kematangan akademik.

Dalam banyak kasus, ketidakmampuan mengenali batas disertasi berakar pada kesalahpahaman tentang level kerja doktoral. Mahasiswa sering merasa bahwa disertasi harus mencakup seluruh aspek fenomena yang diteliti, baik historis, empiris, teoretis, maupun normatif. Akibatnya, fokus analisis melemah dan argumen kehilangan ketajaman. Padahal, kerja doktoral justru menuntut pilihan yang sadar tentang apa yang dibahas dan apa yang ditangguhkan. Menangguhkan bukan berarti mengabaikan, melainkan mengakui keterbatasan secara bertanggung jawab. Sikap ini memperlihatkan kedewasaan epistemik, bukan ketidakmampuan intelektual.

Lebih jauh, mengetahui batas disertasi berfungsi sebagai perlindungan terhadap klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ketika penulis menyadari batas kerjanya, ia juga menyadari batas validitas kesimpulannya. Kesimpulan disusun secara proporsional dengan cakupan analisis yang telah dilakukan. Hal ini menjaga disertasi tetap berada dalam koridor rasionalitas ilmiah. Dengan demikian, batas bukan hanya persoalan teknis metodologis, tetapi juga dimensi

etis dari kerja akademik. Disertasi yang baik selalu berbicara dengan suara yang sadar akan ruang dan keterbatasannya.

Kejujuran Epistemik

Kejujuran epistemik merupakan inti etika ilmiah dalam penulisan disertasi. Ia merujuk pada kesediaan penulis untuk menyatakan dengan jernih apa yang benar-benar diketahui, apa yang masih bersifat dugaan, dan apa yang berada di luar jangkauan penelitiannya. Kejujuran ini bukan semata soal menghindari plagiarisme atau manipulasi data, tetapi menyangkut cara pengetahuan diposisikan secara bertanggung jawab. Disertasi yang jujur secara epistemik tidak menyamarkan asumsi sebagai temuan. Ia membedakan secara tegas antara interpretasi, argumen, dan fakta. Pembedaan ini menjadi fondasi kepercayaan dalam komunitas ilmiah.

Dalam praktik akademik, kejujuran epistemik tampak dari keberanian penulis mengungkapkan kelemahan argumennya sendiri. Tidak semua celah harus ditutupi, dan tidak semua kritik potensial harus dieliminasi sejak awal. Justru dengan mengartikulasikan titik-titik rawan, disertasi membuka ruang dialog ilmiah yang sehat. Kejujuran epistemik juga menuntut konsistensi antara pertanyaan penelitian, metode, dan kesimpulan. Ketika kesimpulan melampaui apa yang secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan, kejujuran epistemik telah dilanggar. Disertasi lalu berubah menjadi retorika yang kehilangan landasan ilmiahnya.

Kejujuran epistemik juga berkaitan erat dengan cara penulis memperlakukan sumber dan tradisi pemikiran lain. Mengutip secara adil, tidak memelintir argumen, dan tidak menyederhanakan posisi lawan demi kepentingan sendiri merupakan bagian dari etika ini. Tradisi keilmuan bukan

medan pertempuran untuk memenangkan klaim, melainkan ruang percakapan untuk memperdalam pemahaman. Disertasi yang jujur secara epistemik menghormati kompleksitas pemikiran orang lain. Ia tidak membangun kebaruannya di atas karikatur intelektual. Dengan demikian, kejujuran epistemik menjaga martabat dialog ilmiah.

Lebih jauh, kejujuran epistemik berfungsi sebagai kompas moral bagi peneliti doktoral di tengah tekanan institusional. Tuntutan kelulusan, publikasi, dan pengakuan sering kali menggoda penulis untuk mempercepat kesimpulan atau memperbesar klaim. Dalam situasi ini, kejujuran epistemik menjadi bentuk resistensi etis. Ia menegaskan bahwa integritas pengetahuan lebih penting daripada keberhasilan administratif sesaat. Disertasi yang lahir dari kejujuran epistemik mungkin tidak sensasional, tetapi memiliki daya tahan intelektual yang panjang. Inilah nilai yang sesungguhnya diwariskan kepada dunia akademik.

Penutup

Bab ini menegaskan bahwa kualitas disertasi tidak hanya diukur dari kecanggihan teori atau kompleksitas metodologi, tetapi juga dari etika klaim ilmiah yang menyertainya. Bahaya klaim berlebihan, pentingnya kerendahan akademik, kesadaran akan batas disertasi, dan kejujuran epistemik merupakan satu kesatuan sikap intelektual. Tanpa etika ini, disertasi mudah tergelincir menjadi proyek ambisi simbolik yang rapuh secara ilmiah. Etika klaim berfungsi menjaga proporsionalitas antara kerja yang dilakukan dan kesimpulan yang diajukan. Di sinilah disertasi menemukan martabatnya sebagai karya ilmiah yang bertanggung jawab.

Dengan menempatkan etika klaim sebagai bagian integral dari kerja doktoral, disertasi dipahami sebagai latihan kedewasaan intelektual. Ia bukan arena untuk membuktikan keunggulan personal, melainkan ruang pembelajaran tentang bagaimana pengetahuan diproduksi secara jujur dan sadar batas. Sikap ini penting bukan hanya bagi kelulusan, tetapi bagi keberlanjutan karier akademik dan tradisi ilmu secara lebih luas. Disertasi yang ditulis dengan etika klaim yang kuat akan tetap relevan meskipun konteks akademik berubah. Pada akhirnya, etika klaim ilmiah adalah bentuk tanggung jawab intelektual yang melampaui disertasi itu sendiri.

MEMBIMBING DISERTASI: OTORITAS DAN TANGGUNG JAWAB

13

Peran Pembimbing:
Mengarahkan Tanpa Menggantikan

Pengantar

Dalam tradisi akademik doktoral, peran pembimbing sering kali dipahami secara problematis, terutama ketika relasi antara bimbingan dan produksi pengetahuan tidak dibedakan secara jernih. Di satu sisi, pembimbing diposisikan sebagai figur otoritatif yang menentukan arah, kualitas, bahkan kelulusan disertasi. Di sisi lain, mahasiswa doktoral dituntut menghadirkan karya yang orisinal, mandiri, dan mencerminkan posisi intelektualnya sendiri. Ketegangan ini kerap melahirkan praktik bimbingan yang tidak sehat, mulai dari intervensi berlebihan hingga pembiaran tanpa tanggung jawab. Tulisan ini berangkat dari kesadaran bahwa disertasi adalah karya mahasiswa, tetapi prosesnya tidak pernah sepenuhnya individual. Karena itu, pembimbing perlu memahami perannya secara epistemologis, bukan sekadar administratif.

Bab ini membahas peran pembimbing sebagai figur yang mengarahkan tanpa menggantikan, membimbing tanpa mengambil alih, dan mengoreksi tanpa mematikan daya

pikir mahasiswa. Fokus utama bukan pada teknik supervisi, melainkan pada etos intelektual yang melandasi relasi pembimbing–mahasiswa. Tiga isu pokok akan dibahas secara bertahap: *pertama*, penolakan terhadap praktik pembimbing sebagai penulis bayangan; *kedua*, pentingnya keseimbangan antara otoritas akademik dan kebebasan berpikir mahasiswa; dan *ketiga*, kemampuan pembimbing membaca serta mengembangkan potensi intelektual yang khas pada setiap mahasiswa. Dengan kerangka ini, bimbingan disertasi dipahami sebagai proses pembentukan subjek intelektual, bukan sekadar pengawalan menuju kelulusan.

Pembimbing ≠ Penulis Bayangan

Salah satu distorsi paling serius dalam praktik bimbingan disertasi adalah ketika pembimbing bertransformasi menjadi penulis bayangan bagi mahasiswa. Distorsi ini sering dibenarkan atas nama kualitas akademik, percepatan kelulusan, atau reputasi institusi. Padahal, ketika pembimbing terlalu jauh menuliskan argumen, merumuskan kerangka teoretis, atau bahkan menyusun struktur utama disertasi, proses produksi pengetahuan telah bergeser secara fundamental. Disertasi tidak lagi merepresentasikan kerja intelektual mahasiswa, melainkan menjadi perpanjangan tangan pembimbing. Dalam kondisi seperti ini, yang hilang bukan hanya orisinalitas, tetapi juga integritas akademik. Disertasi berubah menjadi dokumen formal tanpa makna formatif bagi penulisnya.

Pembimbing yang bertindak sebagai penulis bayangan sering kali berangkat dari asumsi bahwa mahasiswa belum cukup matang secara intelektual. Asumsi ini sebagian mungkin benar, tetapi justru di situlah fungsi pembimbing

seharusnya bekerja secara pedagogis, bukan substitutif. Ketidakmatangan intelektual tidak diselesaikan dengan menggantikan kerja berpikir mahasiswa, melainkan dengan melatih, menantang, dan memaksa mahasiswa bertanggung jawab atas argumennya sendiri. Ketika pembimbing mengambil alih, mahasiswa memang tampak "maju" secara teks, tetapi mandek secara intelektual. Proses doktoral lalu kehilangan fungsi transformasionalnya. Yang lahir bukan peneliti mandiri, melainkan pengulang otoritas.

Dalam perspektif epistemologis, disertasi adalah ruang di mana subjek pengetahuan dibentuk melalui pergulatan dengan konsep, teori, dan problem. Pergulatan ini meniscayakan kesalahan, kebingungan, bahkan kebuntuan yang produktif. Pembimbing yang terlalu cepat "memberi jawaban" justru memotong proses penting tersebut. Alih-alih membiarkan mahasiswa menguji batas pemahamannya, pembimbing menawarkan solusi siap pakai. Akibatnya, disertasi mungkin terlihat rapi, tetapi dangkal secara reflektif. Mahasiswa tidak belajar bagaimana pengetahuan dihasilkan, hanya bagaimana teks disusun.

Peran pembimbing seharusnya ditempatkan sebagai penjaga kualitas berpikir, bukan produsen isi. Ia berhak—bahkan wajib—mengkritik argumen, mempertanyakan asumsi, dan menunjukkan kelemahan logika. Namun, kritik tersebut harus diarahkan agar mahasiswa sendiri yang melakukan perbaikan konseptual. Pembimbing perlu menahan godaan untuk "menulis agar selesai", dan menggantinya dengan kesabaran membimbing agar mahasiswa tumbuh. Di sinilah letak perbedaan antara membimbing dan menggantikan. Yang satu membentuk subjek, yang lain memproduksi teks.

Menolak posisi sebagai penulis bayangan bukan berarti pembimbing bersikap pasif atau lepas tangan. Justru

sebaliknya, posisi ini menuntut keterlibatan intelektual yang lebih dalam dan reflektif. Pembimbing harus mampu membaca arah pemikiran mahasiswa, memahami logika internal argumennya, dan memberikan umpan balik yang tepat sasaran. Tanggung jawab pembimbing bukan pada isi akhir disertasi, melainkan pada proses berpikir yang melahirkannya. Dengan demikian, disertasi tetap menjadi karya mahasiswa, sementara pembimbing hadir sebagai penjaga horizon akademik yang memungkinkan karya itu lahir secara sahih.

Keseimbangan Otoritas dan Kebebasan

Relasi antara pembimbing dan mahasiswa doktoral selalu mengandung dimensi otoritas yang tidak bisa dihapuskan begitu saja. Pembimbing memiliki legitimasi akademik, pengalaman keilmuan, serta posisi institusional yang memberinya kewenangan untuk menilai, mengarahkan, dan bahkan membatasi langkah mahasiswa. Namun, otoritas ini tidak boleh dipahami sebagai kuasa sepihak yang menundukkan kebebasan intelektual mahasiswa. Dalam konteks disertasi, kebebasan berpikir bukanlah privilese tambahan, melainkan syarat epistemologis bagi lahirnya kontribusi ilmiah. Tantangan utama bimbingan doktoral terletak pada bagaimana otoritas dijalankan tanpa berubah menjadi dominasi. Ketika otoritas tidak dikelola secara reflektif, ia mudah menjelma menjadi alat penyeragaman yang mematikan kebaruan. Karena itu, keseimbangan antara otoritas dan kebebasan harus disadari sebagai prinsip dasar bimbingan.

Otoritas pembimbing seharusnya bekerja pada level penjagaan standar akademik, bukan pada penyeragaman posisi teoretis. Pembimbing berhak menuntut konsistensi argumen, ketepatan konsep, dan kejelasan metodologis, tetapi

tidak berhak memaksakan cara pandang pribadinya sebagai satu-satunya horizon berpikir yang sah. Ketika mahasiswa diarahkan untuk "mengikuti aliran" pembimbing demi keamanan akademik, disertasi kehilangan fungsi eksploratifnya. Kebebasan intelektual bukan berarti tanpa batas, melainkan kebebasan untuk mengambil posisi secara bertanggung jawab. Dalam ruang inilah pembimbing diuji: apakah ia mampu menerima perbedaan pendekatan, bahkan kritik implisit terhadap tradisi berpikir yang ia wakili. Bimbingan yang sehat justru memungkinkan ketegangan produktif antara generasi intelektual. Ketegangan ini adalah tanda hidupnya tradisi ilmu, bukan ancaman terhadapnya.

Sebaliknya, kebebasan yang dilepaskan tanpa bingkai otoritas juga berpotensi melahirkan disertasi yang kehilangan arah dan kedalaman. Mahasiswa doktoral yang dibiarkan sepenuhnya "bebas" sering kali terjebak pada eksplorasi yang luas tetapi dangkal, atau pada ambisi teoretis yang tidak tertopang oleh kerja konseptual yang memadai. Di sinilah peran otoritas pembimbing menjadi penting sebagai penanda batas epistemik. Pembimbing perlu menunjukkan mana wilayah yang produktif untuk digarap dan mana yang sekadar spekulatif tanpa dasar. Otoritas yang dijalankan secara dialogis justru membantu mahasiswa memfokuskan kebebasannya. Kebebasan intelektual tidak tumbuh dari ketiadaan batas, melainkan dari pengenalan yang jernih atas batas-batas itu sendiri. Dengan demikian, otoritas berfungsi sebagai struktur penopang, bukan belenggu.

Keseimbangan antara otoritas dan kebebasan menuntut kepekaan relasional yang tinggi dari pembimbing. Setiap mahasiswa memiliki tingkat kemandirian intelektual yang berbeda, dan pendekatan bimbingan tidak bisa diseragamkan. Mahasiswa yang sudah matang secara konseptual

membutuhkan ruang kebebasan yang lebih luas, sementara mahasiswa yang masih rapuh memerlukan arahan yang lebih intensif. Namun, intensitas arahan tidak boleh berubah menjadi pengambilalihan. Pembimbing harus mampu membaca kapan harus menahan diri dan kapan harus mengintervensi secara tegas. Keputusan ini bukan persoalan teknis, melainkan kebijaksanaan akademik yang lahir dari pengalaman dan refleksi. Dalam praktiknya, keseimbangan ini jarang stabil dan selalu dinegosiasikan ulang sepanjang proses bimbingan. Justru di situlah dinamika pembimbingan menemukan maknanya.

Pada akhirnya, keseimbangan otoritas dan kebebasan menentukan kualitas formasi intelektual yang dihasilkan oleh pendidikan doktoral. Disertasi yang lahir dari relasi yang timpang—baik terlalu otoriter maupun terlalu permisif—cenderung rapuh secara epistemologis. Sebaliknya, ketika otoritas pembimbing berfungsi sebagai penjamin mutu dan kebebasan mahasiswa dijaga sebagai ruang kreativitas teoretis, disertasi dapat berkembang sebagai karya yang matang dan bertanggung jawab. Relasi ini tidak selalu nyaman, tetapi justru produktif bagi pertumbuhan akademik. Pembimbing tidak kehilangan wibawanya ketika memberi ruang, dan mahasiswa tidak kehilangan arah ketika diberi batas. Keduanya terikat dalam tanggung jawab yang sama terhadap ilmu pengetahuan. Inilah fondasi etis dari praktik bimbingan doktoral yang berintegritas.

Membaca Potensi Intelektual Mahasiswa

Salah satu kompetensi paling krusial namun sering diabaikan dalam praktik bimbingan disertasi adalah kemampuan pembimbing membaca potensi intelektual mahasiswa

secara cermat. Potensi intelektual tidak selalu tampak dalam bentuk penguasaan teori yang luas atau kemampuan menulis yang rapi sejak awal. Ia kerap hadir sebagai intuisi konseptual, kegelisahan teoretis, atau keberanian mempertanyakan asumsi yang mapan. Pembimbing yang terlalu terpaku pada indikator teknis sering gagal menangkap tanda-tanda awal ini. Akibatnya, mahasiswa diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan pola baku yang justru menekan kekhasan intelektualnya. Membaca potensi berarti melihat kemungkinan yang belum terartikulasikan, bukan sekadar menilai apa yang sudah tampak. Di sinilah bimbingan menjadi kerja hermeneutik, bukan prosedural.

Setiap mahasiswa doktoral datang dengan latar intelektual, pengalaman akademik, dan gaya berpikir yang berbeda. Ada mahasiswa yang kuat dalam abstraksi konseptual tetapi lemah dalam sistematisasi, sementara yang lain sangat rapi secara metodologis namun miskin keberanian teoretis. Tugas pembimbing bukan menyamakan semua mahasiswa pada satu model ideal, melainkan mengembangkan kekuatan yang sudah ada sambil memperbaiki keterbatasannya. Pendekatan ini menuntut kesabaran dan kepekaan, karena hasilnya tidak selalu cepat terlihat. Pembimbing harus mampu membedakan antara kekurangan struktural yang perlu dikoreksi dan kekhasan intelektual yang justru harus dipertahankan. Ketika kekhasan ini dipaksa hilang demi "standar umum", disertasi kehilangan daya kontribusinya. Potensi yang tidak dikenali sering kali berubah menjadi frustrasi akademik.

Membaca potensi intelektual juga berarti memahami tahap perkembangan berpikir mahasiswa dalam proses doktoralnya. Pada fase awal, mahasiswa sering masih terjebak pada deskripsi, kompilasi, atau kekaguman berlebihan

terhadap tokoh dan teori tertentu. Pembimbing yang cermat tidak serta-merta menilai ini sebagai kegagalan, melainkan sebagai fase yang harus dilampaui secara bertahap. Intervensi pembimbing perlu diarahkan untuk mendorong transisi dari posisi pembaca menjadi pemikir, dari pengutip menjadi pengartikulasian posisi. Proses ini tidak bisa dipercepat secara artifisial dengan "memberi rumusan jadi". Ia memerlukan dialog intensif, pertanyaan kritis, dan penundaan jawaban. Dengan cara ini, potensi intelektual berkembang sebagai hasil latihan berpikir, bukan pemberian otoritas.

Kemampuan membaca potensi intelektual mahasiswa juga berkaitan erat dengan etika pengakuan dalam relasi akademik. Pembimbing perlu menyadari bahwa disertasi adalah ruang di mana mahasiswa berusaha menemukan suara intelektualnya sendiri. Ketika pembimbing terlalu dominan, suara itu tenggelam sebelum sempat terbentuk. Sebaliknya, ketika pembimbing mampu menahan diri dan memberi pengakuan atas ide-ide mahasiswa, kepercayaan diri intelektual mulai tumbuh. Pengakuan ini bukan pujian kosong, melainkan pengakuan atas keberanian berpikir dan usaha konseptual yang serius. Dari sinilah mahasiswa belajar bahwa ia sah sebagai subjek pengetahuan. Tanpa pengakuan semacam ini, potensi intelektual mudah tereduksi menjadi sekadar kemampuan teknis menyelesaikan disertasi. Padahal tujuan doktoral jauh melampaui itu.

Pada akhirnya, keberhasilan bimbingan disertasi tidak hanya diukur dari kelulusan tepat waktu, tetapi dari kualitas subjek intelektual yang dihasilkan. Pembimbing yang mampu membaca dan mengembangkan potensi intelektual mahasiswa berkontribusi pada keberlanjutan tradisi ilmu itu sendiri. Mahasiswa tidak hanya lulus dengan sebuah disertasi, tetapi juga dengan kapasitas berpikir yang siap diuji

dalam komunitas akademik yang lebih luas. Disertasi menjadi titik awal, bukan puncak, dari perjalanan intelektualnya. Dalam konteks ini, peran pembimbing melampaui fungsi supervisi administratif dan berubah menjadi peran formatif yang menentukan arah masa depan keilmuan. Membaca potensi intelektual berarti percaya bahwa mahasiswa mampu tumbuh melampaui teks yang sedang ia tulis. Kepercayaan inilah yang memberi makna terdalam pada praktik pembimbingan doktoral.

Penutup

Peran pembimbing dalam proses disertasi tidak dapat direduksi menjadi fungsi teknis atau administratif semata. Pembimbing adalah figur kunci dalam pembentukan subjek intelektual, bukan sekadar pengawas penyelesaian dokumen akademik. Dengan menolak posisi sebagai penulis bayangan, pembimbing menjaga integritas disertasi sebagai karya mahasiswa sekaligus menjaga makna pendidikan doktoral itu sendiri. Keseimbangan antara otoritas dan kebebasan menjadi syarat etis agar bimbingan tidak berubah menjadi dominasi ataupun pembiaran. Di saat yang sama, kemampuan membaca potensi intelektual mahasiswa memungkinkan proses bimbingan berlangsung secara formatif dan kontekstual. Melalui relasi yang reflektif ini, disertasi dapat berkembang sebagai kerja teoretis yang otentik dan bertanggung jawab. Bimbingan, dengan demikian, menjadi ruang dialektis antara tuntutan mutu dan pertumbuhan intelektual.

Pada tingkat yang lebih luas, cara pembimbing menjalankan perannya mencerminkan wajah budaya akademik suatu institusi dan bahkan suatu disiplin ilmu. Praktik bimbingan yang menggantikan mahasiswa melahirkan gene-

rasi akademisi yang bergantung pada otoritas, sementara bimbingan yang reflektif melahirkan peneliti yang mandiri dan kritis. Karena itu, pembimbing memikul tanggung jawab epistemologis yang melampaui satu disertasi atau satu mahasiswa. Ia turut menentukan apakah tradisi ilmu berkembang melalui regenerasi pemikiran atau sekadar reproduksi gagasan lama. Disertasi, dalam kerangka ini, bukan hanya ujian akhir, tetapi titik awal keberlanjutan intelektual. Ketika pembimbing mampu mengarahkan tanpa menggantikan, ia berkontribusi pada lahirnya tradisi berpikir yang hidup. Inilah makna terdalam dari pembimbingan doktoral sebagai amanah keilmuan.

14

Kapan Harus Keras, Kapan Harus Membuka Ruang

Pengantar

Bab ini berangkat dari satu ketegangan yang selalu hadir dalam proses pembimbingan disertasi, yakni antara ketegasan akademik dan keterbukaan intelektual. Pembimbing dituntut untuk menjaga standar keilmuan, namun pada saat yang sama tidak boleh mematikan kemungkinan berpikir yang sedang tumbuh. Ketegasan tanpa kebijaksanaan dapat berubah menjadi kekerasan akademik, sementara keterbukaan tanpa disiplin dapat melahirkan karya yang longgar dan tidak bertanggung jawab. Karena itu, pertanyaan mendasarnya bukan apakah pembimbing harus keras atau lunak, melainkan kapan dan dalam hal apa ketegasan itu perlu diterapkan. Di sinilah peran pembimbing sebagai figur epistemik, bukan sekadar administrator kelulusan, menjadi sangat menentukan. Bab ini mencoba memetakan medan tersebut secara reflektif.

Pembimbing disertasi bekerja di wilayah yang tidak sepenuhnya bisa distandardisasi oleh aturan administratif.

Ia berhadapan dengan manusia yang sedang belajar berpikir pada level tertinggi, dengan segala keterbatasan, kebingungan, dan potensi yang belum matang. Karena itu, keputusan untuk bersikap keras atau membuka ruang tidak pernah bersifat teknis semata, melainkan selalu mengandung pertimbangan intelektual dan etis. Bab ini akan membahas tiga dimensi utama ketegangan tersebut, yaitu disiplin intelektual dalam disertasi, kesabaran metodologis dalam proses berpikir, serta perbedaan antara tanggung jawab meluluskan dan tanggung jawab menjaga mutu ilmu. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kerangka ini, pembimbing diharapkan mampu mengambil posisi yang adil dan berwibawa.

Disertasi dan Disiplin Intelektual

Disertasi pada dasarnya adalah latihan disiplin intelektual tingkat lanjut, bukan sekadar proyek penulisan berskala besar. Disiplin intelektual di sini mencakup konsistensi argumentasi, ketepatan konsep, serta kesetiaan pada kerangka teoretis yang dipilih. Banyak kegagalan disertasi bukan disebabkan oleh kurangnya data atau referensi, melainkan oleh lemahnya disiplin berpikir. Mahasiswa sering tergoda untuk meloncat dari satu gagasan ke gagasan lain tanpa relasi yang jelas. Dalam situasi seperti ini, pembimbing memang harus bersikap keras. Ketegasan diperlukan untuk melatih tanggung jawab intelektual.

Ketegasan pembimbing bukanlah bentuk otoritarianisme, melainkan mekanisme pedagogis. Disiplin intelektual tidak tumbuh secara alami tanpa latihan dan koreksi. Sama seperti dalam tradisi filsafat klasik, berpikir yang baik menuntut askesis, yakni latihan pengendalian diri dalam berar-

gumen. Pembimbing berfungsi sebagai penjaga batas agar disertasi tidak berubah menjadi esai bebas tanpa struktur. Ketika argumen tidak koheren atau konsep digunakan secara serampangan, pembimbing wajib menghentikannya. Membiarkan kekacauan intelektual atas nama kebebasan justru merupakan kelalaian akademik.

Disiplin intelektual juga berarti keberanian untuk mengatakan bahwa suatu bagian belum layak. Banyak mahasiswa mengharapkan pembimbing selalu memberi solusi, padahal yang lebih penting adalah menunjukkan kesalahan berpikir. Di titik ini, kekerasan akademik sering disalahpahami. Teguran terhadap logika yang cacat atau klaim yang berlebihan bukanlah kekerasan, melainkan koreksi epistemik. Kekerasan justru terjadi ketika pembimbing memaksakan selera pribadi tanpa argumen. Disiplin intelektual selalu berbasis alasan, bukan kekuasaan.

Dalam konteks ini, pembimbing harus membedakan antara ide yang masih mentah dan ide yang keliru secara struktural. Ide mentah membutuhkan ruang untuk berkembang, sementara ide yang keliru membutuhkan koreksi tegas. Ketidakmampuan membedakan keduanya sering membuat pembimbing terlalu lunak atau terlalu keras. Disiplin intelektual tidak menuntut kesempurnaan sejak awal, tetapi menuntut arah berpikir yang benar. Pembimbing berperan menjaga arah tersebut agar tidak menyimpang jauh. Di sinilah kepekaan epistemologis menjadi kunci.

Pada akhirnya, disiplin intelektual dalam disertasi adalah fondasi bagi keberlanjutan tradisi ilmu. Disertasi yang longgar mungkin bisa diluluskan, tetapi ia tidak akan bertahan sebagai rujukan intelektual. Pembimbing yang membiarkan standar turun demi kelancaran administrasi sesung-

guhnya sedang merusak ekosistem keilmuan. Karena itu, bersikap keras pada aspek disiplin berpikir adalah bentuk tanggung jawab jangka panjang. Ketegasan ini tidak ditujukan untuk menjatuhkan mahasiswa, melainkan untuk membentuknya. Di titik ini, kekerasan administratif dan ketegasan intelektual harus dibedakan secara tegas.

Kesabaran Metodologis

Kesabaran metodologis merupakan salah satu kebajikan intelektual yang paling sering diabaikan dalam proses penulisan disertasi. Banyak mahasiswa doktoral ingin segera sampai pada kesimpulan, seolah-olah metodologi hanyalah jembatan yang harus dilalui secepat mungkin. Padahal, dalam penelitian filsafat dan sosio-humaniora, metodologi bukan sekadar alat, melainkan cara berpikir yang membentuk hasil itu sendiri. Ketidaksabaran metodologis biasanya tampak dalam kecenderungan menyederhanakan persoalan, melompati tahap refleksi, atau memaksakan jawaban sebelum pertanyaan dirumuskan secara matang. Dalam situasi seperti ini, pembimbing perlu mengajak mahasiswa untuk berhenti sejenak dan menunda kepuasan intelektual. Menunda bukan berarti mandek, melainkan memberi ruang bagi pemahaman untuk tumbuh secara organik. Kesabaran metodologis menuntut kesediaan tinggal lebih lama dalam ketidakjelasan.

Dalam praktik pembimbingan, kesabaran metodologis sering kali diuji oleh tekanan waktu dan target kelulusan. Mahasiswa merasa dikejar tenggat, sementara pembimbing dihadapkan pada beban administratif dan ekspektasi institusional. Di tengah tekanan tersebut, metodologi mudah direduksi menjadi prosedur formal yang sekadar harus dipe-

nuhi. Padahal, metodologi seharusnya menjadi ruang dialog kritis antara masalah, teori, dan posisi peneliti. Pembimbing yang reflektif tidak serta-merta membenarkan pilihan metodologis mahasiswa hanya karena tampak "aman" secara administratif. Ia justru mengajak mahasiswa untuk mempertanyakan kembali asumsi-asumsi dasarnya. Kesabaran metodologis di sini berarti keberanian untuk memperlambat proses demi kejernihan berpikir. Perlambatan ini sering kali menyelamatkan disertasi dari kesalahan struktural.

Kesabaran metodologis juga menuntut pembimbing untuk tidak tergesa-gesa memberi jawaban. Godaan terbesar pembimbing berpengalaman adalah langsung menunjukkan jalan pintas berdasarkan pengalaman sebelumnya. Namun, apa yang efektif bagi satu disertasi belum tentu relevan bagi disertasi lain. Dalam banyak kasus, mahasiswa perlu mengalami sendiri kebuntuan metodologis agar mampu memahami alasan di balik suatu pilihan. Pembimbing yang reflektif menyadari bahwa kebingungan metodologis bukan kegagalan, melainkan fase penting dalam pembentukan kesadaran ilmiah. Karena itu, membuka ruang dialog sering kali lebih produktif daripada memberi resep siap pakai. Kesabaran di sini bukan sikap pasif, melainkan pendampingan aktif yang menahan diri untuk tidak mendominasi proses berpikir mahasiswa.

Dalam disiplin filsafat dan sosio-humaniora, kesabaran metodologis berkaitan erat dengan penghormatan terhadap kompleksitas realitas dan teks. Fenomena sosial, konsep filosofis, maupun tradisi pemikiran tidak pernah sepenuhnya transparan. Upaya memahami selalu bersifat bertahap dan terbuka terhadap revisi. Ketidaksabaran metodologis sering melahirkan generalisasi prematur atau klaim yang terlalu luas. Pembimbing perlu mengingatkan bahwa kehati-hatian

metodologis bukan tanda kelemahan intelektual, melainkan kedewasaan akademik. Bersabar berarti memberi waktu bagi konsep untuk saling berelasi dan bagi argumen untuk diuji secara internal. Dalam konteks ini, membuka ruang bukan berarti membiarkan ketidakjelasan, tetapi menemani proses penjernihan makna secara bertahap.

Pada akhirnya, kesabaran metodologis adalah bentuk tanggung jawab terhadap mutu pengetahuan yang dihasilkan. Disertasi yang lahir dari proses tergesa-gesa mungkin tampak selesai, tetapi sering menyisakan lubang epistemik yang sulit ditambal. Pembimbing yang sabar memahami bahwa kualitas berpikir tidak bisa dipaksakan oleh jadwal semata. Ia berani menunda kemajuan semu demi kedalaman yang lebih autentik. Dalam pengertian ini, kesabaran metodologis bukan sikap kompromistis, melainkan pilihan etis dalam produksi pengetahuan. Ia menjaga agar disertasi tidak hanya sah secara administratif, tetapi juga layak secara intelektual. Kesabaran menjadi cara halus untuk melindungi integritas ilmu dari logika percepatan.

Tanggung Jawab Kelulusan vs Tanggung Jawab Ilmu

Dalam praktik pembimbingan disertasi, ketegangan antara tanggung jawab kelulusan dan tanggung jawab ilmu hampir tidak pernah benar-benar hilang. Sistem akademik menempatkan kelulusan sebagai indikator keberhasilan yang paling mudah diukur, sementara mutu keilmuan bersifat jangka panjang dan sering kali tidak segera terlihat. Pembimbing berada di persimpangan ini, di mana setiap keputusan memiliki konsekuensi yang berbeda. Meluluskan mahasiswa tepat waktu dapat dianggap sebagai keberhasil-

an administratif, tetapi tidak selalu menjamin keberhasilan intelektual. Sebaliknya, menunda kelulusan demi perbaikan substansial sering dipersepsikan sebagai hambatan. Bab ini mengajak pembimbing untuk merefleksikan kembali prioritas tersebut. Pertanyaannya bukan apakah kelulusan penting, melainkan apa makna kelulusan dalam tradisi ilmu.

Tanggung jawab ilmu menuntut pembimbing untuk memikirkan kehidupan disertasi setelah sidang selesai. Disertasi bukan sekadar dokumen untuk arsip institusi, melainkan pernyataan intelektual yang akan membawa nama penulis dan pembimbing dalam jangka panjang. Ketika standar diturunkan demi mempercepat kelulusan, dampaknya tidak berhenti pada satu individu. Ia ikut membentuk ekspektasi kolektif tentang apa yang dianggap layak sebagai kerja doktoral. Pembimbing yang reflektif menyadari bahwa setiap kelulusan adalah preseden epistemik. Oleh karena itu, keputusan untuk bersikap tegas sering kali merupakan upaya menjaga martabat disiplin ilmu. Dalam konteks ini, menunda kelulusan bukan tindakan menghukum, melainkan bentuk tanggung jawab akademik.

Namun demikian, tanggung jawab ilmu tidak boleh dipahami sebagai pembenaran untuk perfeksionisme tanpa batas. Menuntut kesempurnaan ideal yang tidak realistis justru dapat melumpuhkan mahasiswa dan mengaburkan tujuan disertasi. Pembimbing perlu membedakan antara kekurangan yang masih dapat ditoleransi dan kelemahan struktural yang merusak argumen utama. Tanggung jawab ilmu menuntut ketepatan penilaian, bukan tuntutan absolut. Di sinilah kebijaksanaan akademik diuji. Bersikap keras pada fondasi argumentasi, tetapi membuka ruang pada keterbatasan minor adalah bagian dari keseimbangan tersebut. Tanggung jawab ilmu selalu bekerja dalam kondisi keterba-

tasan manusiawi, bukan dalam ruang ideal tanpa tekanan.

Tanggung jawab kelulusan, pada sisi lain, berkaitan dengan empati terhadap situasi mahasiswa. Disertasi tidak ditulis dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial, ekonomi, dan psikologis tertentu. Pembimbing yang reflektif tidak menutup mata terhadap realitas ini. Namun, empati tidak boleh berubah menjadi kompromi epistemik. Membantu mahasiswa lulus bukan berarti mengorbankan kualitas berpikirnya. Justru pembimbing perlu membantu mahasiswa memahami bahwa kelulusan adalah konsekuensi dari kerja intelektual yang bertanggung jawab. Dengan demikian, empati dan ketegasan tidak dipertentangkan, melainkan disatukan dalam visi pembimbingan yang matang.

Pada akhirnya, tanggung jawab kelulusan harus ditempatkan di bawah tanggung jawab ilmu, tanpa meniadakan dimensi kemanusiaan. Ilmu pengetahuan berkembang melalui standar yang dijaga secara kolektif dan diwariskan lintas generasi. Pembimbing adalah salah satu penjaga utama standar tersebut. Ketika pembimbing memilih untuk membuka ruang atau bersikap keras, keputusan itu seharusnya selalu merujuk pada pertanyaan: apakah ini memperkuat atau melemahkan tradisi berpikir? Kelulusan adalah momen penting, tetapi bukan tujuan akhir. Disertasi yang baik adalah awal dari kehidupan intelektual yang bertanggung jawab. Di titik inilah peran pembimbing menemukan makna etikanya.

Penutup

Pembimbingan disertasi bukanlah kerja teknis yang dapat diselesaikan dengan pedoman baku, melainkan praktik reflektif yang menuntut kebijaksanaan epistemik. Ketegasan dan keterbukaan bukan dua sikap yang saling meni-

adakan, melainkan dua dimensi yang harus dikelola secara kontekstual. Disiplin intelektual menuntut keberanian untuk bersikap keras ketika fondasi berpikir rapuh, sementara kesabaran metodologis menuntut kesediaan membuka ruang bagi proses yang belum matang. Ketegangan antara tanggung jawab kelulusan dan tanggung jawab ilmu tidak dapat dihapus, tetapi dapat dikelola dengan kesadaran etis. Pembimbing yang reflektif tidak bersembunyi di balik aturan administratif, melainkan mengambil posisi sebagai penjaga mutu berpikir. Di titik ini, pembimbingan menjadi tindakan keilmuan sekaligus moral.

Dengan memahami kapan harus keras dan kapan harus membuka ruang, pembimbing turut menentukan arah perkembangan tradisi ilmu. Keputusan-keputusan kecil dalam proses bimbingan—menyetujui satu bab, menunda satu revisi, atau menolak satu klaim—memiliki dampak jangka panjang yang melampaui satu disertasi. Bab ini menegaskan bahwa kelulusan bukanlah tujuan tertinggi, melainkan bagian dari tanggung jawab yang lebih besar terhadap integritas pengetahuan. Disertasi yang lahir dari keseimbangan antara ketegasan dan kesabaran akan memiliki daya hidup intelektual yang lebih panjang. Dalam pengertian ini, pembimbing tidak hanya membantu mahasiswa menyelesaikan studi, tetapi ikut membentuk cara berpikir generasi ilmuwan berikutnya. Itulah makna terdalam dari otoritas akademik yang bertanggung jawab.

BAGIAN VI

DISERTASI SEBAGAI AWAL TRADISI ILMU

15

Dari Disertasi ke Agenda Riset

Pengantar

Dalam praktik akademik, disertasi sering diperlakukan sebagai titik akhir dari perjalanan intelektual seorang doktor. Setelah ujian terbuka dan yudisium, disertasi seakan berubah menjadi dokumen arsip yang jarang disentuh kembali. Cara pandang ini mencerminkan reduksi makna disertasi menjadi sekadar syarat administratif kelulusan. Padahal, dalam tradisi ilmu yang matang, disertasi justru dipahami sebagai awal keterlibatan serius seseorang dalam percakapan ilmiah jangka panjang. Disertasi menandai lahirnya seorang peneliti sebagai subjek intelektual yang memiliki posisi, bukan sekadar sebagai mahasiswa yang lulus. Oleh karena itu, bab ini menempatkan disertasi dalam horizon waktu yang lebih panjang: sebagai awal, bukan penutup.

Bab ini membahas bagaimana disertasi seharusnya dibaca sebagai embrio agenda riset, bukan karya yang selesai dalam dirinya sendiri. Agenda riset tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari konsistensi problematik, ketekunan konseptual, dan keberanian intelektual yang di-

latih sejak disertasi. Tanpa perspektif ini, banyak doktor terjebak dalam fragmentasi riset dan kehilangan arah keilmuan setelah lulus. Disertasi yang baik semestinya menyediakan benang merah yang dapat ditarik ke berbagai penelitian lanjutan. Dengan demikian, relasi antara disertasi dan karier akademik bersifat organik, bukan kebetulan. Bab ini menguraikan tiga aspek kunci dari relasi tersebut.

Disertasi Bukan Akhir

Disertasi bukanlah monumen intelektual yang berdiri sendiri dan selesai pada saat kelulusan. Ia lebih tepat dipahami sebagai fondasi awal dari bangunan pemikiran yang masih akan terus dikembangkan. Dalam banyak kasus, disertasi justru memuat lebih banyak pertanyaan daripada jawaban final. Hal ini bukan kelemahan, melainkan ciri kerja ilmiah yang sehat. Ilmu pengetahuan berkembang melalui problematisasi berkelanjutan, bukan melalui penutupan persoalan secara prematur. Dengan demikian, disertasi menandai pintu masuk, bukan garis finis.

Kesalahpahaman terhadap disertasi sebagai akhir sering melahirkan stagnasi intelektual pasca-doktoral. Banyak lulusan doktor kesulitan merumuskan arah riset lanjutan karena disertasinya tidak diposisikan sebagai bagian dari proyek jangka panjang. Disertasi ditulis untuk "lulus", bukan untuk "berlanjut". Akibatnya, setelah gelar diraih, orientasi riset menjadi terputus dan reaktif. Padahal, keberlanjutan riset merupakan salah satu indikator kematangan akademik. Disertasi seharusnya menyediakan peta awal untuk perjalanan tersebut.

Dalam tradisi akademik yang kuat, disertasi sering kali menjadi karya paling "mentah" namun paling menentukan.

Ia mentah karena masih membuka banyak kemungkinan pengembangan. Namun justru di situlah letak nilainya sebagai awal tradisi berpikir personal seorang akademisi. Dari disertasi, lahir artikel, buku, proyek kolaboratif, dan pengembangan teori lanjutan. Disertasi menyediakan bahasa konseptual awal yang akan terus dipertajam. Tanpa kesadaran ini, disertasi berisiko menjadi karya yang cepat usang. Keusangan tersebut bukan karena topiknya, melainkan karena tidak dilanjutkan.

Melihat disertasi sebagai awal juga menuntut perubahan sikap terhadap keterbatasannya. Keterbatasan metodologis, empiris, maupun konseptual tidak perlu disembunyikan atau ditutupi secara defensif. Sebaliknya, keterbatasan itu dapat dibaca sebagai penanda wilayah riset selanjutnya. Dengan cara ini, disertasi menjadi jujur secara epistemik sekaligus produktif secara akademik. Kejujuran tentang batas justru membuka ruang pengembangan yang lebih luas. Disertasi tidak harus menjawab segalanya untuk menjadi bermakna.

Oleh karena itu, menyelesaikan disertasi seharusnya diiringi dengan refleksi: pertanyaan apa yang masih tersisa, konsep apa yang belum matang, dan horizon apa yang baru terbuka. Refleksi ini merupakan jembatan menuju agenda riset personal. Tanpa refleksi tersebut, disertasi mudah terlepas dari kehidupan akademik selanjutnya. Disertasi yang hidup adalah disertasi yang terus "dibaca ulang" oleh penulisnya sendiri. Ia menjadi rujukan internal dalam setiap langkah riset berikutnya. Di titik inilah disertasi benar-benar berfungsi sebagai awal.

Konsistensi Intelektual

Konsistensi intelektual merupakan salah satu kualitas paling menentukan dalam perjalanan akademik pasca-disertasi. Ia tidak identik dengan pengulangan topik yang sama secara mekanis, melainkan kesetiaan terhadap problematik, kerangka berpikir, dan posisi teoretis yang telah dibangun. Seorang akademisi yang konsisten dapat berpindah objek kajian, metode, bahkan disiplin, tanpa kehilangan arah reflektifnya. Disertasi berperan penting sebagai titik awal pembentukan konsistensi ini. Di dalamnya tertanam cara bertanya, cara membaca realitas, dan cara menilai argumen. Tanpa kesadaran akan dimensi ini, riset lanjutan mudah terjebak dalam fragmentasi tematik yang dangkal.

Banyak peneliti muda keliru memahami konsistensi intelektual sebagai keterikatan sempit pada satu topik tertentu. Akibatnya, mereka merasa perlu "ganti topik" secara drastis demi terlihat progresif atau mengikuti tren akademik. Padahal, konsistensi justru terletak pada kontinuitas pertanyaan dasar yang ingin dijawab. Disertasi yang baik biasanya memuat problem fundamental yang tidak habis dijelaskan dalam satu penelitian. Problem inilah yang seharusnya terus ditarik ke dalam riset-riset berikutnya. Dengan cara ini, setiap penelitian baru bukan berdiri sendiri, melainkan memperdalam atau memperluas medan refleksi yang sama. Konsistensi semacam ini menghasilkan kedalaman, bukan repetisi.

Tanpa konsistensi intelektual, produktivitas akademik sering kali bersifat akumulatif tetapi tidak kumulatif. Artikel demi artikel memang bertambah, namun tidak membentuk bangunan pengetahuan yang koheren. Disertasi seharusnya berfungsi sebagai poros yang menyatukan berbagai publi-

kasi dan proyek riset. Ia menjadi referensi konseptual internal yang menjaga arah pemikiran penulisnya. Ketika poros ini hilang, riset mudah dikendalikan oleh tuntutan eksternal: hibah, tema populer, atau kebijakan institusional. Konsistensi intelektual berfungsi sebagai mekanisme resistensi terhadap tekanan tersebut. Ia menjaga otonomi berpikir dalam jangka panjang.

Dalam konteks karier akademik, konsistensi intelektual juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas keilmuan. Seorang akademisi dikenal bukan hanya karena jumlah publikasinya, tetapi karena posisi pemikirannya dapat dikenali. Posisi ini biasanya berakar pada disertasi, meskipun mengalami pematangan dan revisi berulang. Konsistensi tidak meniadakan perubahan, justru memungkinkan perubahan yang reflektif dan bertanggung jawab. Perubahan tanpa konsistensi menghasilkan inkonsistensi argumentatif, sedangkan konsistensi tanpa keterbukaan menghasilkan dogmatisme. Disertasi menyediakan titik keseimbangan awal antara keduanya. Dari sanalah identitas intelektual mulai terbentuk.

Menjaga konsistensi intelektual menuntut kerja refleksi yang terus-menerus terhadap disertasi itu sendiri. Disertasi perlu dibaca ulang, dikritik, bahkan dilampaui oleh penulisnya sendiri. Namun pelampauan tersebut tetap berangkat dari dialog, bukan pemutusan. Dengan demikian, agenda riset berkembang secara organik dan berlapis. Konsistensi intelektual bukan soal kesetiaan pada teks lama, melainkan kesetiaan pada tanggung jawab berpikir. Disertasi adalah latihan awal dari tanggung jawab tersebut. Jika latihan ini disadari sejak awal, maka disertasi akan terus hidup dalam setiap tahap karier akademik selanjutnya.

Disertasi sebagai Fondasi Karier Akademik

Disertasi memiliki posisi strategis dalam membentuk arah dan kualitas karier akademik seseorang. Ia bukan sekadar syarat administratif untuk memasuki dunia dosen atau peneliti, melainkan fondasi konseptual dari seluruh kerja ilmiah berikutnya. Dari disertasi, dapat ditelusuri cara berpikir, kecenderungan teoretis, dan sensitivitas problematik seorang akademisi. Karier akademik yang kokoh hampir selalu berangkat dari disertasi yang dikerjakan secara reflektif dan serius. Sebaliknya, disertasi yang ditulis secara instrumental cenderung menghasilkan karier yang rapuh secara intelektual. Fondasi yang lemah sulit menopang bangunan keilmuan jangka panjang.

Dalam praktik akademik, disertasi sering kali menjadi rujukan utama dalam proses rekognisi profesional. Topik penelitian, tawaran mata kuliah, kolaborasi riset, hingga undangan akademik biasanya berangkat dari identitas keilmuan yang terbentuk sejak disertasi. Hal ini menunjukkan bahwa disertasi berfungsi sebagai "pernyataan posisi" awal dalam komunitas ilmiah. Ia memberi sinyal tentang apa yang dikuasai, bagaimana seseorang berpikir, dan kontribusi apa yang mungkin ia tawarkan. Tanpa fondasi ini, karier akademik mudah bergerak secara oportunistik. Disertasi menyediakan arah yang memungkinkan seleksi peluang secara sadar dan strategis.

Disertasi juga berperan sebagai sumber utama kapital intelektual dalam tahap awal karier. Artikel jurnal, buku pertama, dan proposal hibah sering kali merupakan turunan langsung dari disertasi. Namun turunan ini hanya produktif jika disertasi memang dirancang sebagai proyek teoretis yang kaya. Disertasi yang terlalu sempit atau prosedural

menyulitkan pengembangan lanjutan. Sebaliknya, disertasi yang kuat secara konseptual menyediakan banyak pintu masuk publikasi. Dengan demikian, kualitas disertasi sangat menentukan keberlanjutan produktivitas akademik. Ia menjadi cadangan ide, bukan sekadar dokumen masa lalu.

Lebih jauh, disertasi membentuk etos kerja akademik yang akan terus terbawa. Cara menyusun argumen, memperlakukan sumber, mengelola kritik, dan menjaga kejujuran epistemik biasanya tertanam kuat sejak masa disertasi. Etos ini kemudian tercermin dalam seluruh aktivitas akademik: mengajar, meneliti, membimbing, dan menulis. Karier akademik bukan hanya soal capaian formal, tetapi juga soal kualitas praktik intelektual sehari-hari. Disertasi adalah laboratorium awal pembentukan praktik tersebut. Jika fondasi ini kokoh, maka perkembangan karier akan lebih stabil dan bermakna.

Karena itu, memandang disertasi sebagai fondasi karier akademik menuntut perubahan cara mengerjakannya sejak awal. Disertasi perlu dirancang dengan horizon jangka panjang, bukan sekadar target kelulusan. Pertanyaannya bukan hanya "cukup atau tidak untuk diuji", tetapi "cukup atau tidak untuk dikembangkan". Perspektif ini mendorong mahasiswa doktoral berpikir melampaui momen sidang. Dengan kesadaran ini, disertasi menjadi investasi intelektual jangka panjang. Ia menyiapkan bukan hanya gelar, tetapi masa depan keilmuan.

Penutup

Bab ini menegaskan bahwa disertasi seharusnya dipahami sebagai awal dari sebuah tradisi berpikir, bukan akhir dari kewajiban akademik. Disertasi membuka jalur bagi

agenda riset yang berkelanjutan, membentuk konsistensi intelektual, dan meletakkan fondasi karier akademik. Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa agenda riset, disertasi kehilangan masa depannya. Tanpa konsistensi intelektual, riset kehilangan kedalamannya. Tanpa fondasi yang kokoh, karier akademik kehilangan arah keilmuannya.

Melihat disertasi sebagai awal tradisi ilmu berarti menempatkan tanggung jawab intelektual di atas kepentingan administratif. Tradisi ilmu tidak lahir dari satu karya sempurna, melainkan dari kesetiaan jangka panjang pada kerja berpikir yang serius dan jujur. Disertasi adalah latihan pertama dalam kesetiaan tersebut. Ia mengajarkan bagaimana berpikir dalam durasi panjang, menghadapi keterbatasan, dan merawat problematik secara berkelanjutan. Jika disertasi dikerjakan dengan kesadaran ini, maka ia tidak akan pernah benar-benar selesai. Ia akan terus hidup dalam setiap riset, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan oleh seorang akademisi.

16

Dari Meta-Teori ke Disiplin Ilmu Baru

Pengantar

Ilmu pengetahuan tidak lahir dalam bentuk disiplin yang mapan sejak awal. Ia tumbuh melalui proses panjang berupa perdebatan, diferensiasi pendekatan, dan artikulasi cara pandang baru terhadap realitas. Banyak disiplin yang kini dianggap "normal" dalam struktur akademik justru berawal dari kegelisahan teoretis yang belum memiliki nama. Bab ini mengajak pembaca melihat kelahiran disiplin bukan sebagai peristiwa administratif, melainkan sebagai proses intelektual. Proses ini sering kali berlangsung sebelum pengakuan institusional diberikan. Dengan perspektif ini, disiplin dipahami sebagai hasil kerja berpikir kolektif yang berakar pada refleksi teoretis.

Dalam konteks tersebut, meta-teori dan disertasi memiliki peran yang sangat menentukan. Meta-teori membuka ruang refleksi atas batas-batas teori yang ada, sementara disertasi sering menjadi medium artikulasi awal dari refleksi tersebut. Bab ini membahas bagaimana sebuah disiplin

lahir, bagaimana disertasi berkontribusi dalam sejarah pembentukannya, serta kapan secara epistemik sah berbicara tentang "bidang kajian baru". Pembahasan ini penting untuk mencegah inflasi istilah dan klaim berlebihan dalam dunia akademik. Di sisi lain, ia juga melindungi kerja intelektual serius yang memang layak berkembang menjadi medan kajian tersendiri. Bab ini menempatkan disertasi sebagai simpul awal dari proses tersebut.

Bagaimana Disiplin Ilmu Lahir

Disiplin ilmu tidak lahir dari keputusan sepihak atau penamaan formal semata. Ia muncul dari akumulasi problematik yang tidak lagi tertampung secara memadai oleh disiplin yang ada. Ketika teori-teori mapan mulai menunjukkan keterbatasan dalam menjelaskan fenomena tertentu, muncullah kebutuhan akan kerangka berpikir baru. Kebutuhan ini sering kali bersifat implisit sebelum menjadi eksplisit. Pada tahap awal, ia hadir sebagai kegelisahan teoretis, bukan sebagai struktur kurikulum. Disiplin lahir dari krisis pemahaman yang dikelola secara reflektif.

Sejarah ilmu menunjukkan bahwa banyak disiplin besar berawal dari posisi marginal. Sosiologi, antropologi, dan bahkan filsafat ilmu pernah dipandang sebagai cabang yang belum jelas statusnya. Namun kegigihan dalam mengartikulasikan problem khas membuatnya perlahan memperoleh legitimasi. Disiplin tidak lahir karena banyaknya objek kajian, melainkan karena adanya cara pandang yang relatif konsisten. Cara pandang inilah yang membedakan satu disiplin dari yang lain. Ketika cara pandang tersebut mampu menghasilkan pengetahuan yang bermakna, disiplin mulai terbentuk. Pengakuan institusional biasanya datang belakangan.

Pada tahap awal kelahiran disiplin, meta-teori memainkan peran sentral. Meta-teori memungkinkan refleksi atas asumsi dasar, batas metodologis, dan implikasi epistemik dari teori-teori yang ada. Ia tidak langsung menawarkan solusi praktis, tetapi membuka horizon konseptual baru. Dalam banyak kasus, meta-teori justru dianggap terlalu abstrak atau spekulatif. Namun justru dari wilayah inilah diferensiasi disipliner dimulai. Meta-teori menyediakan bahasa awal untuk menyebut sesuatu yang belum sepenuhnya terbentuk. Tanpa meta-teori, disiplin baru sulit memperoleh kejelasan identitas.

Disiplin juga lahir melalui dialog dan konflik dengan disiplin lain. Ia tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dalam medan akademik yang penuh persaingan konseptual. Konflik ini bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan bagian dari proses pematangan. Melalui kritik dan perdebatan, batas-batas disiplin menjadi semakin jelas. Disiplin yang tidak mampu mempertahankan argumen dasarnya biasanya akan melebur atau menghilang. Sebaliknya, disiplin yang mampu merespons kritik akan menguat secara internal. Proses ini menandai transisi dari wacana ke disiplin.

Dengan demikian, kelahiran disiplin adalah proses historis dan intelektual yang panjang. Ia tidak dapat dipercepat hanya dengan klaim atau penamaan sepihak. Disiplin lahir ketika cara pandang tertentu terbukti produktif, konsisten, dan relevan dalam jangka waktu yang cukup lama. Proses ini menuntut kesabaran akademik dan kedewasaan teoretis. Dalam konteks inilah peran disertasi dan agenda riset menjadi krusial. Disertasi sering menjadi salah satu titik awal artikulasi cara pandang tersebut. Dari sinilah kemungkinan disiplin baru mulai terbuka.

Peran Disertasi dalam Sejarah Ilmu

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, disertasi sering berperan sebagai titik artikulasi awal dari perubahan cara pandang yang signifikan. Banyak gagasan besar tidak langsung hadir sebagai teori mapan, melainkan sebagai tesis doktoral yang masih mentah dan diperdebatkan. Disertasi menyediakan ruang eksperimental yang relatif aman untuk menguji kerangka konseptual baru. Di dalamnya, seorang peneliti diberi kesempatan untuk mengambil jarak dari ortodoksi disiplin yang dominan. Karena itu, disertasi kerap memuat gagasan yang pada masanya tampak terlalu spekulatif atau menyimpang. Namun justru dari keberanian intelektual inilah dinamika ilmu bergerak maju.

Sejumlah disiplin dan subdisiplin modern dapat ditelusuri akarnya pada disertasi-disertasi tertentu. Dalam banyak kasus, disertasi tersebut tidak langsung diakui sebagai terobosan, bahkan sering menuai resistensi. Sejarah ilmu memperlihatkan bahwa pengakuan biasanya datang jauh setelah karya tersebut dikembangkan lebih lanjut. Disertasi berfungsi sebagai benih yang memerlukan waktu, konteks, dan kerja lanjutan untuk tumbuh. Ia jarang berdiri sendiri, tetapi memicu rangkaian riset berikutnya. Dengan demikian, peran disertasi lebih bersifat generatif daripada finalistik.

Peran historis disertasi tidak terletak pada kesempurnaan argumennya, melainkan pada keberhasilannya membuka medan problematik baru. Disertasi yang berpengaruh biasanya mengajukan pertanyaan yang mengganggu kemapanan teoretis. Ia memaksa komunitas ilmiah meninjau ulang asumsi-asumsi dasar yang selama ini diterima begitu saja. Dalam arti ini, disertasi berfungsi sebagai pemicu refleksi kolektif. Bahkan ketika jawabannya belum matang,

pertanyaan yang diajukan dapat bertahan lama. Daya tahan problem inilah yang menjadikan disertasi relevan secara historis.

Dalam konteks meta-teori, disertasi sering menjadi medium awal pergeseran paradigma. Meta-teoretisasi yang dilakukan dalam disertasi memungkinkan refleksi atas struktur pengetahuan itu sendiri. Refleksi semacam ini jarang muncul dalam riset rutin atau penelitian terapan. Disertasi memberi ruang untuk berpikir tentang fondasi, bukan hanya aplikasi. Karena itu, banyak perubahan besar dalam ilmu justru berangkat dari karya-karya yang pada awalnya dianggap terlalu abstrak. Sejarah ilmu menunjukkan bahwa abstraksi reflektif sering mendahului pembentukan disiplin baru.

Dengan memahami peran disertasi dalam sejarah ilmu, kita dapat menilai disertasi secara lebih adil dan proporsional. Disertasi tidak harus langsung "mengubah dunia" untuk memiliki nilai historis. Cukup jika ia meletakkan satu batu pertama yang memungkinkan pembangunan intelektual selanjutnya. Nilai tersebut sering baru tampak dalam retrospeksi, bukan dalam evaluasi sesaat. Karena itu, menuntut disertasi menjadi karya final yang sempurna justru ahistoris. Disertasi adalah awal proses sejarah, bukan penutupnya.

Kapan Sah Berbicara "Bidang Kajian Baru"

Berbicara tentang "bidang kajian baru" tidak dapat dilakukan secara serampangan atau berbasis klaim individual semata. Secara epistemik, sebuah bidang kajian baru lahir ketika terdapat problematik yang relatif stabil dan tidak terakomodasi oleh disiplin yang ada. Problematik tersebut harus menunjukkan daya jelajah teoretis, bukan sekadar variasi objek penelitian. Selain itu, harus terdapat cara pandang

khas yang membedakannya dari pendekatan lama. Tanpa diferensiasi konseptual, penamaan bidang baru hanya bersifat kosmetik akademik. Oleh karena itu, legitimasi bidang kajian berakar pada struktur problem, bukan pada deklarasi formal.

Bidang kajian baru juga menuntut koherensi internal yang dapat dipertanggungjawabkan. Koherensi ini tampak dalam konsistensi konsep, asumsi epistemik, dan orientasi metodologis yang digunakan. Jika setiap penelitian berdiri sendiri tanpa benang merah, maka yang ada hanyalah fragmentasi, bukan disiplin. Di sinilah meta-teori berperan sebagai pengikat reflektif. Meta-teori membantu merumuskan batas, fokus, dan arah perkembangan bidang kajian tersebut. Tanpa kerja meta-teoretis, bidang baru mudah runtuh menjadi sekadar label tematik sementara.

Disertasi sering menjadi arena awal pengujian legitimasi bidang kajian baru. Dalam disertasi, kerangka konseptual diuji secara mendalam dan sistematis. Ia memperlihatkan apakah problematik yang diajukan cukup kaya untuk menopang riset lanjutan. Disertasi juga menunjukkan apakah pendekatan tersebut mampu berdialog secara kritis dengan disiplin mapan. Jika disertasi hanya mampu bertahan sebagai kasus tunggal, maka klaim bidang baru menjadi lemah. Namun jika ia membuka rangkaian pertanyaan lanjutan, legitimasi mulai terbentuk.

Selain dimensi konseptual, keberlanjutan riset merupakan indikator penting sahnya bidang kajian baru. Bidang tidak lahir dari satu karya, melainkan dari kesinambungan kerja ilmiah. Ketika problem yang sama terus dikembangkan oleh peneliti yang sama atau komunitas kecil, medan kajian mulai mengeras. Pada tahap ini, agenda riset menjadi lebih

penting daripada publikasi tunggal. Disertasi berfungsi sebagai batu penjuru, bukan bangunan utuh. Tradisi ilmu mulai tampak ketika keberlanjutan tersebut terjaga dalam waktu panjang.

Pengakuan institusional bukan titik awal, melainkan konsekuensi dari kematangan intelektual. Kurikulum, pusat studi, dan jurnal khusus biasanya hadir setelah fondasi teoretis relatif mapan. Jika pengakuan datang lebih dulu, bidang kajian berisiko dangkal secara epistemik. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam menggunakan istilah "bidang kajian baru" merupakan tanggung jawab akademik. Klaim tersebut harus ditopang oleh kerja teoretis, historis, dan reflektif yang serius. Tanpa itu, bidang baru hanya menjadi artefak administratif, bukan tradisi ilmu.

Penutup

Bab ini menegaskan bahwa lahirnya disiplin dan bidang kajian baru merupakan proses intelektual yang panjang dan berlapis. Meta-teori menyediakan ruang refleksi atas batas pengetahuan yang ada. Disertasi berperan sebagai medium artikulasi awal dari refleksi tersebut. Dari sinilah problematik baru diuji, diperdebatkan, dan dikembangkan. Tradisi ilmu tidak muncul dari klaim instan, melainkan dari konsistensi kerja berpikir. Relasi antara meta-teori dan disertasi menjadi kunci dalam proses tersebut.

Dengan memahami relasi ini, disertasi dapat ditempatkan secara lebih bermakna dalam sejarah ilmu. Ia bukan sekadar tugas akademik, melainkan potensi awal pembentukan tradisi berpikir. Ketika disertasi dirawat melalui agenda riset yang konsisten, kemungkinan lahirnya disiplin baru terbuka secara sah. Tradisi ilmu tumbuh dari kesetiaan jangka

panjang pada problem, bukan dari ambisi penamaan. Bab ini menutup dengan penegasan bahwa kerja doktoral adalah kerja historis. Dari disertasi, ilmu tidak hanya diteruskan, tetapi juga dimungkinkan untuk diperbarui.

PENUTUP:
Disertasi dan Tanggung Jawab Intelektual

Pengantar

Disertasi tidak pernah berdiri sebagai karya netral yang bebas dari implikasi etis dan intelektual. Ia lahir dari tradisi ilmu, dikerjakan dengan sumber daya akademik publik, dan diakui oleh komunitas ilmiah tertentu. Oleh karena itu, disertasi selalu membawa tanggung jawab yang melampaui kepentingan pribadi penulisnya. Tanggung jawab ini bukan sekadar soal kejujuran akademik, tetapi juga soal bagaimana pengetahuan diproduksi, diklaim, dan diwariskan. Dalam konteks ini, disertasi tidak dapat direduksi menjadi dokumen kelulusan. Ia merupakan simpul penting dalam kesinambungan tradisi keilmuan.

Bab penutup ini menempatkan disertasi dalam horizon tanggung jawab intelektual jangka panjang. Fokusnya bukan pada aspek teknis penulisan, melainkan pada sikap epistemik yang menyertai kerja doktoral. Disertasi dipahami sebagai amanah keilmuan, sebagai kerja yang harus melampaui obsesi kelulusan, dan sebagai medium pembentukan tradisi berpikir. Ketiga tema ini saling terkait dan membentuk

kerangka etis dari penelitian doktoral. Tanpa kerangka ini, disertasi berisiko kehilangan makna ilmiahnya. Bab ini berfungsi sebagai penegasan akhir atas posisi disertasi dalam kehidupan ilmu.

Disertasi sebagai Amanah Keilmuan

Disertasi pada hakikatnya merupakan amanah keilmuan yang dititipkan kepada penulisnya oleh tradisi akademik. Amanah ini lahir karena disertasi tidak dikerjakan dalam ruang privat semata, melainkan dalam jaringan institusi, pembimbing, penguji, dan komunitas ilmiah. Pengetahuan yang dihasilkan bukan milik personal sepenuhnya, tetapi bagian dari khazanah ilmu yang lebih luas. Oleh sebab itu, disertasi menuntut sikap tanggung jawab epistemik yang tinggi. Setiap klaim, argumentasi, dan kesimpulan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Amanah ini membedakan disertasi dari sekadar karya tulis akademik biasa.

Memahami disertasi sebagai amanah berarti menempatkan kejujuran intelektual sebagai prinsip utama. Kejujuran ini mencakup pengakuan atas keterbatasan penelitian, ketepatan dalam penggunaan sumber, serta kehati-hatian dalam menyusun klaim. Disertasi tidak dituntut untuk sempurna, tetapi dituntut untuk jujur secara epistemik. Klaim yang dilebih-lebihkan demi terlihat "besar" justru mencederai amanah keilmuan tersebut. Dalam tradisi ilmu, integritas argumen lebih bernilai daripada sensasionalitas temuan. Disertasi yang bertanggung jawab adalah disertasi yang mengetahui batas dirinya sendiri.

Amanah keilmuan juga berarti menjaga kualitas problematik dan relevansi intelektual penelitian. Disertasi tidak seharusnya dikerjakan hanya karena topiknya "aman" atau

mudah diselesaikan. Ia menuntut keberanian intelektual untuk berhadapan dengan persoalan yang signifikan secara teoretis. Keberanian ini tentu harus diimbangi dengan ketekunan metodologis dan kedalaman refleksi. Disertasi yang menghindari problem penting demi kelulusan cepat berisiko mengkhianati tanggung jawab keilmuannya. Amanah tidak selalu nyaman, tetapi selalu menuntut kesungguhan. Di sinilah dimensi etis kerja doktoral menjadi nyata.

Dalam konteks pembimbingan, disertasi sebagai amanah juga mengikat relasi etis antara mahasiswa dan pembimbing. Pembimbing tidak hanya memastikan kelayakan administratif, tetapi ikut menjaga martabat keilmuan disertasi. Mahasiswa, di sisi lain, bertanggung jawab untuk tidak memperlakukan bimbingan sebagai formalitas belaka. Relasi ini idealnya dibangun atas dasar komitmen bersama terhadap kualitas ilmu. Ketika amanah ini disadari oleh kedua belah pihak, proses disertasi menjadi ruang pendidikan intelektual yang sesungguhnya. Bukan sekadar proses evaluasi, melainkan proses pendewasaan berpikir.

Menempatkan disertasi sebagai amanah keilmuan pada akhirnya mengubah cara seseorang memandang gelar doktor. Gelar tidak lagi dipahami sebagai prestasi individual semata, melainkan sebagai penanda tanggung jawab baru. Seorang doktor diharapkan menjadi penjaga standar berpikir ilmiah dalam bidangnya. Disertasi adalah dasar legitimasi moral dari peran tersebut. Jika dasar ini rapuh, legitimasi intelektual pun ikut melemah. Oleh karena itu, amanah keilmuan dalam disertasi bukan beban tambahan, melainkan inti dari makna kerja doktoral itu sendiri.

Melampaui Kelulusan

Salah satu reduksi paling problematik terhadap disertasi adalah ketika ia dipersempit menjadi alat untuk mencapai kelulusan. Dalam situasi ini, kelulusan menjadi tujuan final, sementara kerja intelektual diposisikan sekadar sebagai sarana. Cara pandang semacam ini menggeser orientasi disertasi dari pencarian pengetahuan menuju pemenuhan syarat administratif. Akibatnya, banyak keputusan akademik diambil bukan berdasarkan kualitas ilmiah, melainkan berdasarkan strategi bertahan agar segera lulus. Disertasi yang lahir dari orientasi semacam ini cenderung berhenti bernapas setelah sidang terbuka. Melampaui kelulusan berarti mengoreksi logika instrumental tersebut sejak awal.

Melampaui kelulusan tidak berarti mengabaikan tuntutan institusional, tetapi menempatkannya pada posisi yang proporsional. Kelulusan adalah konsekuensi, bukan tujuan hakiki dari disertasi. Tujuan utamanya tetaplah kontribusi intelektual, sekecil apa pun kontribusi itu. Ketika kelulusan dijadikan tujuan tunggal, risiko kompromi epistemik menjadi sangat besar. Kompromi tersebut dapat berupa penyederhanaan problem, penghindaran kritik, atau penyesuaian berlebihan terhadap selera penguji. Melampaui kelulusan berarti menjaga otonomi berpikir di tengah tekanan sistem akademik.

Disertasi yang melampaui kelulusan biasanya ditandai oleh keberlanjutan refleksi setelah gelar diraih. Penulisnya masih kembali pada disertasi untuk mengkritik, memperbaiki, dan mengembangkannya. Disertasi tidak ditinggalkan sebagai "masa lalu", tetapi diperlakukan sebagai titik pijak intelektual. Dari sinilah lahir publikasi lanjutan, diskusi akademik, dan pengembangan konsep baru. Kelulusan menja-

di satu fase dalam perjalanan panjang, bukan klimaks yang mengakhiri segalanya. Sikap ini mencerminkan kedewasaan intelektual yang sesungguhnya.

Melampaui kelulusan juga berkaitan dengan cara seorang doktor memaknai pengakuan akademik. Pengakuan tidak berhenti pada gelar, melainkan diuji melalui konsistensi dan kualitas kerja ilmiah berikutnya. Disertasi berfungsi sebagai janji intelektual awal yang harus ditepati melalui riset berkelanjutan. Jika setelah lulus tidak ada keberlanjutan pemikiran, maka disertasi kehilangan daya legitimatifnya. Gelar tanpa praktik intelektual hanya menghasilkan otoritas formal, bukan otoritas keilmuan. Melampaui kelulusan berarti mengubah gelar menjadi tanggung jawab aktif.

Dengan demikian, disertasi yang melampaui kelulusan selalu mengandung orientasi ke masa depan. Ia ditulis dengan kesadaran bahwa pembacanya bukan hanya penguji, tetapi juga komunitas ilmiah yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang. Kesadaran ini mendorong kehati-hatian dalam klaim dan ketekunan dalam argumentasi. Disertasi semacam ini mungkin tidak spektakuler, tetapi tahan uji. Ia tidak habis dikonsumsi dalam satu momen ujian. Justru di situlah letak nilainya sebagai kerja ilmiah yang bertanggung jawab.

Membentuk Tradisi Berpikir

Disertasi yang dikerjakan dengan tanggung jawab intelektual tidak berhenti pada kontribusi individual, melainkan berpotensi membentuk tradisi berpikir. Tradisi berpikir tidak lahir dari satu karya besar, tetapi dari kesinambungan cara bertanya, cara membaca, dan cara menilai pengetahuan. Disertasi berfungsi sebagai titik awal dari kesinambungan tersebut. Di dalamnya tertanam orientasi epistemik yang dapat

diwariskan melalui tulisan, pengajaran, dan pembimbingan. Dengan demikian, disertasi berperan sebagai embrio tradisi, bukan sekadar produk akademik. Dari embrio inilah keberlanjutan intelektual dimungkinkan.

Tradisi berpikir berbeda dari sekadar pengulangan tema atau kesetiaan dogmatis pada satu teori. Ia bersifat dinamis dan terbuka terhadap kritik, namun memiliki benang merah reflektif yang jelas. Disertasi menyediakan benang merah awal tersebut melalui pilihan problematik dan posisi teoretis. Ketika disertasi ditulis secara reflektif, ia mengajarkan cara berpikir, bukan hanya isi pemikiran. Cara berpikir inilah yang kemudian direproduksi dan dikembangkan dalam konteks baru. Tanpa fondasi ini, kerja akademik mudah terpecah dan kehilangan kontinuitas. Tradisi berpikir menuntut kesadaran akan asal-usul intelektualnya.

Dalam dunia akademik, tradisi berpikir sering kali lebih menentukan daripada afiliasi institusional. Seorang akademisi dikenali bukan hanya dari tempat ia bekerja, tetapi dari cara ia merumuskan persoalan dan menyusun argumen. Disertasi adalah momen pertama di mana cara tersebut dipresentasikan secara utuh kepada komunitas ilmiah. Jika momen ini dilewati secara dangkal, peluang pembentukan tradisi berpikir menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, disertasi yang dikerjakan dengan kesadaran tradisi akan terus memengaruhi kerja-kerja berikutnya. Ia menjadi referensi implisit dalam setiap langkah intelektual.

Pembentukan tradisi berpikir juga berkaitan erat dengan peran doktor sebagai pendidik dan pembimbing. Cara membimbing mahasiswa, memilih bacaan, dan mengarahkan penelitian sering kali merefleksikan pengalaman disertasi penulisnya. Disertasi yang bertanggung jawab mela-

hirkan pembimbing yang sensitif terhadap problematik dan kedalaman berpikir. Sebaliknya, disertasi yang prosedural cenderung mereproduksi bimbingan yang mekanis. Dengan demikian, kualitas disertasi memiliki dampak lintas generasi. Ia tidak hanya memengaruhi penulisnya, tetapi juga membentuk iklim intelektual di sekitarnya.

Membentuk tradisi berpikir pada akhirnya berarti menempatkan disertasi dalam sejarah kecil ilmu. Setiap disertasi yang dikerjakan dengan kesungguhan menjadi mata rantai dalam perkembangan pengetahuan. Ia mungkin tidak mengubah arah disiplin secara drastis, tetapi ikut menjaga kesinambungan refleksi. Tradisi ilmu tumbuh dari karya-karya semacam ini, bukan dari klaim besar yang terputus. Disertasi adalah kontribusi awal dalam rantai panjang tersebut. Di situlah letak tanggung jawab intelektualnya yang paling mendasar.

Penutup

Disertasi merupakan kerja intelektual yang sarat tanggung jawab, baik secara epistemik maupun etis. Disertasi adalah amanah keilmuan yang menuntut kejujuran, ketekunan, dan keberanian berpikir. Ia tidak boleh direduksi menjadi sekadar alat untuk mencapai kelulusan atau legitimasi formal. Melampaui kelulusan berarti menjaga keberlanjutan refleksi dan konsistensi intelektual setelah gelar diraih. Dari sikap inilah makna akademik disertasi benar-benar terwujud. Disertasi menjadi titik awal keterlibatan serius dalam kehidupan ilmu.

Dengan memahami disertasi sebagai fondasi pembentukan tradisi berpikir, kerja doktoral ditempatkan dalam horizon jangka panjang. Disertasi bukan karya yang selesai pada

satu momen, melainkan awal dari proses pewarisan dan pengembangan pengetahuan. Ia membentuk cara berpikir penulisnya dan, melalui pengajaran serta pembimbingan, memengaruhi generasi berikutnya. Tradisi ilmu tidak dibangun oleh satu figur atau satu karya monumental, tetapi oleh kesetiaan kolektif pada tanggung jawab intelektual. Disertasi adalah latihan awal dalam kesetiaan tersebut. Dari sanalah ilmu terus hidup dan berkembang.

Selamat & Sukses
ATAS PENGUKUHAN GURU BESAR

Senin, 11 Muharram 1447 / 07 Juli 2025

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.Ag.

Guru Besar Bidang Filsafat Ilmu
Universitas Darussalam Gontor

Instastory by ***Masjid UNIDA Gontor***

UNIDA

GONTOR

UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

Buku ini merupakan refleksi epistemologis atas praktik kerja intelektual dalam disertasi bidang filsafat dan sosio-humaniora, yang ditulis berdasarkan pengalaman panjang penulis sebagai pembimbing akademik. Berangkat dari berbagai kesalahpahaman yang kerap muncul dalam penelitian doktoral, seperti reduksi makna kebaruan (*novelty*), obsesi pada data empiris, serta penyempitan kerja ilmiah menjadi prosedur teknis, buku ini menempatkan disertasi sebagai kerja intelektual tingkat lanjut yang beroperasi pada level konseptual, teoretis, dan meta-teoretis. Alih-alih menjadi panduan metodologis, karya ini menawarkan orientasi berpikir tentang disertasi sebagai peristiwa epistemologis, yakni momen produksi cara pandang baru dalam tradisi ilmu.

Melalui pembahasan mengenai perbedaan level objek dan meta-level, relasi antara teori dan meta-teori, serta karakter khas disertasi filsafat dan ilmu sosial, buku ini menegaskan bahwa kontribusi doktoral tidak selalu terletak pada temuan faktual baru, tetapi pada rekonstruksi makna, kerangka teoretis, dan horizon pemahaman. Disertasi dipahami bukan sebagai akhir studi, melainkan sebagai fondasi pembentukan tradisi intelektual dan etika klaim ilmiah. Dengan demikian, buku ini berkontribusi sebagai kerangka reflektif bagi mahasiswa doktoral, pembimbing, dan komunitas akademik dalam menata kembali pemahaman tentang hakikat penelitian doktoral sebagai produksi pengetahuan.

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A. adalah Guru Besar bidang Filsafat Ilmu pada Program Pascasarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Penelitiannya berkaitan dengan tema-tema mutakhir dalam filsafat ilmu, khususnya isu integrasi antara agama dan sains. Di antara hasil penelitiannya terbit dalam jurnal terakreditasi nasional dan jurnal internasional bereputasi, yang bisa dilacak pada Google Scholar, Sinta, Scopus, Orcid, dll. Adapun karya buku beliau antara lain: *Filsafat Ilmu* (2003); *Falsafah Sains* (2017); *Menuju Teologi Sains: The New Philosophy of Science* (2024). Empat seri buku yang terbit di awal 2025 ini: (1) *Beriman di Era Digital*; (2) *Beribadah di Era Digital*; (3) *Berakhlak di Era Digital*; (4) *Beragama di Era Digital*. Selain itu ada 2 karya yang merupakan sumbangan berharga untuk kajian filsafat, yaitu: *Bahasa, Logika, dan Tauhid* dan *Isu-Isu Epistemologi Islam Kontemporer*. Atas produktivitasnya ini, beliau tercatat menerima 18 sertifikat HKI dari Depkumham.

Penerbit:
Laksbang Akademika
(*Members of LaksBang Group*)
Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta
https://laksbangakademika.com
0823.2613.2614

ISBN 978-634-7222-32-9
9 786347 222329